Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Dr. Syaiful Anwar, S.Sos, MM.

TOLERANSI
DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN



TOLERANSI

DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN

Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.

Dr. Syaiful Anwar, S.Sos, MM.

EDU PUBLISHER

TOLERANSI

DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN

Penulis:
Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Dr. Syaiful Anwar, S.Sos, MM.

Editor:
Anneu Fitriyanti, S.Pd., Gr.,

ISBN:
978-623-8298-50-1

Pendesain Cover:
Ifat Fathurrahman

Penerbit:
EDU PUBLISHER
Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat
Website : www.edupublisher.co.id
Instagram : @edupublisher1
Whatsapp : 0853 5170 2656 (WA only)
Anggota IKAPI No. 352/Anggota Luar Biasa/JBA/2020

Cetakan Pertama, 15,5 x 23 cm
November 2024, vi + 113 halaman

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur Kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul Toleransi dalam Perspektif Agama, Sosial, dan Pendidikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk mengkaji dan mendalami konsep toleransi dari berbagai dimensi, baik dalam perspektif agama, sosial, maupun pendidikan, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi adalah nilai universal yang sangat dibutuhkan di tengah keberagaman yang ada. Dalam konteks kehidupan sosial, toleransi bukan hanya sebuah prinsip moral, tetapi juga fondasi untuk menciptakan harmoni antar umat manusia. Masyarakat Indonesia, dengan keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup, memerlukan toleransi sebagai sarana untuk menjaga kedamaian dan persatuan. Melalui buku ini, Kami berusaha mengungkapkan berbagai perspektif tentang toleransi yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pelajar dan generasi muda yang sedang membangun pemahaman mereka terhadap konsep ini.

Pada Bab I, Kami akan membahas definisi toleransi secara bahasa, pandangan agama, dan pendapat para tokoh. Pada Bab II, kita akan melihat lebih dalam tentang bagaimana toleransi dipahami dalam perspektif Barat dan Islam, serta pentingnya toleransi dalam hubungan sosial, terutama di kalangan remaja. Bab III mengulas fenomena toleransi di kalangan pelajar, dengan berbagai pandangan terhadap sikap fundamental, toleransi dalam beragama dan hubungan sosial, serta bagaimana pemerintah memainkan

peranannya dalam memfasilitasi sikap toleran. Terakhir, pada Bab IV, Kami akan menawarkan solusi konkret untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Buku ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi teoritis, tetapi juga memberikan inspirasi praktis bagi para pembaca untuk dapat lebih memahami, menghargai, dan mempraktikkan sikap toleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi para pelajar, pendidik, dan siapa saja yang peduli terhadap pentingnya toleransi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I DEFINISI TOLERANSI **1**
A. SECARA BAHASA 1
B. MENURUT AGAMA 2
C. MENURUT PARA TOKOH 4

BAB II MEMAHAMI TOLERANSI **9**
A. Pengertian Toleransi 9
B. Toleransi Dalam Persfektif Barat 11
C. Toleransi Dalam Perspektif Islam (Toleransi Dalam Beragama, Toleransi Dalam Hubungan Sosial) 24
D. Toleransi Di Kalangan Remaja 48

BAB III FENOMENA TOLERANSI DI KALANGAN PELAJAR **51**
1. Sikap Fundamental 52
A. Sumber Belajar Otoritatif 53
B. Pengamalan Ajaran Secara Murni 54
C. Pandangan Terhadap Sekuler 55
D. Pandangan Terhadap Liberalisme 57
E. Pandangan Terhadap Menutup Aurat 58
F. Pandangan Terhadap Shalat Wajib 59
G. Pandangan Terhadap Shalat Sunnah 61
H. Pandangan Terhadap Puasa Ramadhan 63
I. Pandangan Terhadap Puasa Sunnah 64

J. Pandangan Terhadap Membaca Al-Qur'an Setiap Hari ... 65
K. Pandangan Terhadap Kebiasaan Berinfak Setiap Hari 68
L. Pandangan Terhadap Keharaman Bunga Bank 69
M. Pandangan Terhadap Sistem Ekonomi Islam 73
N. Pandangan Terhadap Aturan Islam Sebagai Solusi 76

2. Pandangan Terhadap Toleransi Dalam Beragama 79
A. Pandangan Terhadap Memeluk Agama Bagian Dari Hak Asasi Manusia 80
B. Pandangan Siswa Slta Terhadap Menjalankan Ibadah Merupakan Bagian Dari Hak Asasi Manusia 82
D. Pandangan Siswa Slta Pemeluk Agama Wajib Menjamin Kebebasan Pemeluk Agama Lainnya Untuk Beribadah Sesuai Dengan Agamanya Masing-Masing 85
E. Pandangan Terhadap Perbedaan Agama Merupakan Hal Yang Wajar Dalam Kehidupan Bermasyarakat 86
F. Pandangan Terhadap Sikap Agama Yang Saya Anut Mengajarkan Saya Untuk Bersikap Toleran Atau Menghargai Agama Lain 87
G. Pandangan Terhadap Konflik Antar Umat Beragama Disebabkan Karena Kepentingan Ekonomi 88

3. Pandangan Terhadap Toleransi Dalam Hubungan Sosial 89
A. Pandangan Siswa Terhadap Bertetangga Dengan Pemeluk Agama Lain 90
B. Pandangan Bersedia Bergaul (Menyapa, Mengobrol Dan Lain-Lain) Dengan Pemeluk Agama Lain. 91
C. Pandangan Siswa Slta Terhadap Sikap Bersedia Mengundang Pemeluk Agama Lain Dalam Kegiatan (Misalnya Kegiatan Syukuran, Pesta, Dan Lain Sebagainya) 92
D. Pandangan Terhadap Bersedia Menghadiri Undangan Dari Pemeluk Agama Lain 93

E. Pandangan Terhadap Bersedia Bersahabat Dengan Pemeluk Agama Lain.....94
F. Pandangan Terhadap Bersedia Melakukan Hubungan Kerja Dengan Pemeluk Agama Lain 95
G. Pandangan Terhadap Bersedia Memberikan Sumbangan Kepada Pemeluk Agama Lain Yang Memerlukannya 96
H. Pandangan Terhadap Sikap Melakukan Hubungan Sosial, Tidak Membeda- Bedakan Seseorang Berdasarkan Agamanya 97
I. Pandangan Siswa Slta Terhadap Sikap Tidak Keberatan Apabila Pemeluk Agama Lain Membangun Tempat Peribadatannya Di Lingkungan Tempat Tinggalnya 98
J. Pandangan Terhadap Sikap Bersedia Untuk Bermusyawarah/Berdamai Dengan Pemeluk Agama Lain Jika Terjadi Perselisihan 99

4. Pandangan Sikap Pemerintah Terhadap Toleransi.....100
A. Pandangan Terhadap Sikap Pemerintah Memfasilitasi Pembangunan Sarana Peribadatan Dengan Baik 101
B. Pandangan Terhadap Sikap Pemerintah Melakukan Sosialisasi Mengenai Aturan Pendirian Sarana Peribadatan Dengan Baik 102
C. Pandangan Terhadap Sikap Pemerintah Memfasilitasi Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Dengan Baik 103
D. Pandangan Siswa Slta Terhadap Prosedur Perizinan Pembangunan Tempat Ibadat Yang Sekarang Berlaku Sudah Menjamin Hak Yang Sama Bagi Setiap Agama Untuk Membangun Rumah Ibadatnya.....104
E. Pandangan Terhadap Prosedur Perizinan Pembangunan Tempat Ibadat Yang Sekarang Berlaku Sudah Diterapkan Dengan Konsisten Bagi Setiap Agama. 105
F. Pandangan Terhadap Pemerintah Memfasilitasi Dialog Antar Umat Agama Dengan Baik.....106

G. Pandangan Siswa Slta Terhadap Terhadap Pemerintah Bersikap Tegas Dalam Menyikapi Kasus Penistaan Agama 107
H. Pandangan Terhadap Pemerintah Bersikap Tegas Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Antar Umat Beragama 108
I. Pandangan Terhadap Pemerintah Bersikap Tegas Dalam Menyikapi Kasus Penyimpangan Ajaran Agama 109
J. Pandangan Terhadap Pemerintah Melindungi Kebebasan Beribadah Setiap Pemeluk Agama 110

BAB IV SOLUSI BERSIKAP TOLERANSI 111
A. Aurat Dalam Pandangan Islam 111
B. Kewajiban Shalat Lima Waktu 121
C. Kewajiban Puasa Ramadhan 145
D. Kewajiban Membaca Al-Qur`An 156
E. Infaq Dalam Pandangan Islam 162
F. Hukum Riba (Bunga Bank) 171
G. Islam Sebagai Solusi Problematika Kehidupan 177

DAFTAR PUSTAKA 187

PROFIL PENULIS 191

BAB I
DEFINISI TOLERANSI

A. SECARA BAHASA

Toleransi yang berasal dari kata "toleran" berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Kesamaan dari pendapat yang berbeda ini adalah pada hal menenggang dan pemberian hak kebebasan, sehingga makna kontradiksi dari kata toleran adalah tidak menghargainya dan memperbolehkan suatu pendapat, pandangan, maupun keyakinan orang lain yang tidak bertentangan dengan norma dan syarat-syarat ketertiban dalam masyarakat.

Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi yang berasal dari bahasa Arab "tasamuh" yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Sedangkan Toleransi yang berasal dari bahasa Latin "tolerantia", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara terminologi, Istilah Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, dan memiliki banyak makna yang berbeda. Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan

keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

B. MENURUT AGAMA

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga- lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku, bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah swt. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam

Quran Surat Al-Hujurat ayat 13:

> Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar ummat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada salam sistem teologi islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan sebagainya.

Beberapa analisis survey, diskusi-diskusi dan berbagai penelitian selama ini selalu memojokan agama Islam sebagai agama yang intoleran. Anggapan bahwa ajaran Islam sarat akan kekerasan dan intoleran sejatinya sungguh tidak mendasar bahkan dapat dibilang hanyalah bualan belaka. Pasalnya, dalam Al-Quran sangat jelas dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256:

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dalam Surat Yunus ayat 99 Allah swt berfirman:

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?

Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

> Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8:

> Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zhalim.

Kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam.

C. MENURUT PARA TOKOH

Toleransi merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang plural. Tanpa toleransi, bangsa yang memiliki pluralitas etnis, agama dan kepercayaan akan sulit membangun dirinya. Sebagai bangsa yang plural, Indonesia menyadari pentingnya sikap toleransi. Oleh karena itu, sejak awal pendiriannya, bangsa Indonesia sudah mengenal “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan bangsa.

Toleransi di Indonesia, sebenarnya telah tumbuh dengan baik. Terbukti, sudah 74 tahun bangsa ini berdiri dengan kokoh. Selain itu, pengakuan dari dunia internasional pun banyak disematkan kepada bangsa Indonesia yang toleran.

Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz al-Saud mengapresiasi toleransi di Indonesia dalam pertemuannya dengan Presiden Republik Indonesia dan tokoh lintas agama di Jakarta, 3 Maret 2017. Menurut Raja Salman, toleransi menjadi modal kuat untuk kemajuan bersama. Raja Salman mengungkapkan rasa kagumnya pada berbagai agama dan keyakinan di Indonesia yang bisa hidup damai serta berdampingan. Senada dengan hal tersebut, Presiden Prancis Francois Hollande mengungkapkan hal yang sama dalam pertemuannya dengan Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka, Jakarta, pada Rabu 29 Maret 2017 Begitu pula dengan Wakil Presiden Amerika Serikat (AS) Mike Pence saat melakukan kunjungan kehormatan di Indonesia, Kamis 20 April 2017. Beliau mengagumi nilai demokrasi dan toleransi dari Indonesia.

Dalam launching laporan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), Direktur Wahid Foundation Yenny Zannuba Wahid menyatakan kehidupan toleransi Indonesia berdasarkan data praktik baik terkait KBB pada tahun 2016 lalu meningkat. Sepanjang tahun 2016 tercatat 259 tindakan praktik baik. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2015 yang jumlah praktik baiknya sebanyak 117 peristiwa. "Beberapa contoh praktik baik misalnya terjadi di Kota Tual, Maluku. Di sana umat Islam dan Kristen terlibat dalam renovasi Masjid Raya Kota Tual. Pemandangan seperti ini biasa dilakukan, termasuk saat membangun gereja dan prasarana agama lainnya," kata Yenny.

Meskipun secara umum praktik toleransi di Indonesia dapat disebut baik, akan tetapi kasus-kasus intoleransi sering bermunculan. Bahkan menggiring opini internasional bahwa Indonesia punya masalah serius terkait persoalan intoleransi. Bahkan tidak sedikit yang menganggap agama Islam intoleran. Seperti kasus pembakaran tempat ibadah di Tanjung Balai yang membuat Indonesia mau tidak mau harus menerima berbagai tawaran pembicaraan dari berbagai negara besar untuk memecahkan persoalannya. Salah satunya adalah Dewan AS-RI untuk Agama dan

Pluralisme (US-Indonesia Council on Religion and Pluralism) yang dibentuk oleh Masyarakat AS-Indonesia (Usindo) dalam sebuah pertemuan di Yogyakarta pada 10-11 Agustus 2016. Dewan itu dipimpin Jihad Turk dari AS dan Yenny Wahid dari Indonesia. Dewan yang berawal dari inisiatif Presiden Joko Widodo dan Presiden AS Barack Obama saat bertemu di Washington DC, AS, Oktober 2015 ini, melibatkan perwakilan organisasi keagamaan, akademisi, aktivis, dan perwakilan media massa dari Indonesia dan AS Kekhawatiran tentang intoleransi juga terjadi di dunia pendidikan. Di tengah peringatan Hari Pendidikan di Indonesia yang jatuh pada 2 Mei, Henny Supolo mengungkapkan: "Imbas dari Pilkada Jakarta yang menggunakan agama sebagai alat pemenangan telah menjadi contoh buruk bagi anak-anak dalam menerima perbedaan dan tak baik bagi kebinekaan bangsa di masa depan," kata Henny.

Pengamat dari Stiftung Wissenschaft und Politik (SWP), Jerman, Felix Heiduk menyebut toleransi di Indonesia perlahan-lahan memudar. Pernyataan Heiduk ini datang setelah adanya vonis yang dijatuhkan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Utara terhadap Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Paham intoleransi juga telah merasuk di kalangan Siswa. Hal itu cukup mengkhawatirkan karena menurut seorang peneliti LIPI, Anas Saidi, hal itu bisa mengakibatkan disintergrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade ke depan bila tidak ada tindakan dari negara dan kalangan moderat.

Berdasarkan penelitian Balitbangdiklat Kemenag RI pada tahun 2010 tentang toleransi beragama siswa ditemukan fakta adanya praktik intoleransi di kalangan Siswa. Penelitian tersebut, juga menemukan 4 (empat) variabel yang secara umum mempunyai pengaruh langsung terhadap toleransi beragama, yaitu variabel kepribadian, keterlibatan organsiasi, hasil belajar dan lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, Bahari menemukan bahwa variabel lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh langsung terbesar terhadap toleransi beragama. Oleh karena itu, toleransi beragama pada Siswa di sekolah dapat meningkat jika didukung atau ditumbuhsuburkan oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan pendidikan meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (sosial). Jeremy Menchik mengungkapkan bahwa toleransi yang dapat tumbuh berkembang di Indonesia adalah toleransi yang tidak liberal.

BAB II
MEMAHAMI TOLERANSI

A. PENGERTIAN TOLERANSI

Kata toleransi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap sabar dan kelapangan dada, membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kata toleransi dalam Webster's New American Dictionary, diartikan sebagai leberaty toward the opinions of others; patience with others. Maksudnya yaitu memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar terhadap orang lain, sedang dalam bahasa Arab toleransi diterjemahkan dengan tasamuh, yang mempunyai arti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu tolerantia yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Terdapat beberapa pendapat dari para tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antar-umat beragama yaitu: Azhar Basyir dalam buku "Akidah Islam" (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah

memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain. Harun Nasution dalam buku "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran". menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut:

Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar-umat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, yaitu aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta aktif dan bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antar bermacam- macam perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.

Perwujudan kerukunan dan toleransi beragama dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.

B. TOLERANSI DALAM PERSFEKTIF BARAT

John Christian Laursen, menyatakan bahwa toleransi adalah sikap mental dalam menghadapi sesuatu yang tidak disetujui dengan cara tidak langsung ditolak. Sikap mental tersebut dibangun semata-mata demi kemanusiaan sehingga bisa berhubungan baik dengan sesama. Colin Gunton (Talib dan Gill, 2012) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya, toleransi adalah mau menerima pendapat atau keyakinan yang salah demi kemanusiaan.

Menurut Vogt, mengungkapkan tiga klasifikasi toleransi, yaitu: pertama, toleransi dalam perkataan, seperti menghormati sesuatu yang tidak disetujui atau tidak disukai. Kedua, toleransi dalam aspek moral, yaitu menghormati ranah pribadi individu-individu yang berbeda. Dalam konteks modern, menghormati pilihan orang lain untuk melakukan pornographi, aborsi dan lain-lain. Ketiga, toleransi sosial, yaitu menghargai karakteristik manusia yang dibawa sejak lahir atau dikembangkan dalam komunitasnya, seperti warna kulit, bahasa dan lain-lain.

Menurut Mummendey dan Wenzel toleransi dan intoleransi tidak hanya karakteristik hubungan sosial antar warga negara tetapi juga karakteristik masyarakat atau rezim secara keseluruhan. Toleransi dikaitkan dengan demokrasi dan norma demokrasi seperti hak minoritas dan persamaan sosial

Dari perspektif lain, toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah agama. Toleransi Beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain. Diantaranya adalah: a. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianut; b. Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta c. Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.

Setelah kita memahami toleransi dalam perspektif barat, maka kita perlu mengkaji lebih dalam tentang toleransi dalam Islam, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata "toleransi" dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa "semua agama itu benar", atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim, atau yang lebih mengerikan lagi, kata toleransi dipakai oleh sebagian orang 'Islam' untuk mendukung eksistensi aliran sesat dan program kristenisasi baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung kepada kerukunan antar umat beragama, padahal justru akidah Islamlah yang akan terkorbankan.

Sebagai muslim, kita harus mengembalikan hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Sebab, istilah toleransi ini-sebagaimana disebutkan dalam buku Tren Pluralisme Agama karya Dr Anis Malik Toha -, pada dasarnya tidak terdapat dalam istilah Islam, akan tetapi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Hanya saja, beberapa kalangan Islam mulai membincangkan topik ini dengan menggunakan istilah "tasamuh", yang kemudian menjadi istilah baku untuk topik ini. Dalam kamus Inggris-Arab, kata "tasamuh" ini diartikan dengan "tolerance". Padahal jika kita merujuk kamus bahasa Inggris, akan kita dapatkan makna asli "tolerance" adalah "to endure without protest" (menahan perasaan tanpa protes).

Sedangkan kata "tasamuh" dalam al-Qamus al-Muhith, merupakan derivasi dari kata "samh" yang berarti "jud wa karam wa tasahul" (sikap pemurah, penderma, dan gampangan). Dalam kitab Mu'jam Maqayis al-Lughah karangan Ibnu Faris, kata samahah

diartikan dengan suhulah (mempermudah). Pengertian ini juga diperkuat dengan perkataan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari yang mengartikan kata al-samhah dengan kata al-sahlah (mudah), dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, Ahabbu al-dien ilallahi al-hanafiyyah al- samhah. Perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam kedua bahasa tersebut (Arab-Inggris).

Dengan demikian, dalam mengkaji konsep toleransi dalam Islam, penulis merujuk kepada makna asli kata samahah dalam bahasa Arab (yang artinya mempermudah, memberi kemurahan dan keluasan), dan bukan merujuk dari arti kata tolerance dalam bahasa Inggris yang artinya menahan perasaan tanpa protes. Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan di sini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap menggunakan tolok ukur Al- Qur'an dan Sunnah.

Kalau kita mau melihat terbentuknya konsep toleransi antara Islam dan Barat, maka akan kita dapatkan bahwa motif terbentuknya konsep toleransi antar keduanya sangat berbeda. Konsep toleransi dalam Islam dibentuk oleh ajaran Islam itu sendiri baik berupa firman Allah (Al-Quran) ataupun sabda dan perilaku Rasulullah SAW (Al-Hadits). Sedangkan Barat, dibentuk berdasarkan sejarah ataupun reaksi terhadap kondisi sosial dan politik.

Sebagai contoh, dalam sejarahnya, peradaban Barat (Western Civilization) pernah mengalami masa yang pahit, yang mereka sebut dengan "zaman kegelapan" (the dark age). Zaman itu dimulai ketika Imperium Romawi Barat runtuh pada 476 H dan mulai munculnya Gereja Kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen Barat sampai dengan masuknya zaman renaissance sekitar abad ke-

14. Renaissance artinya rebirth (lahir kembali), karena masyarakat Barat merasa bahwa ketika hidup di bawah cengkeraman kekuasaan Gereja, mereka seolah mengalami kematian.

Di “zaman kegelapan” inilah terjadi banyak penyelewengan dan penindasan kepada rakyatnya dengan mengatasnamakan agama. Penindasan yang terkenal paling jahat pada waktu itu adalah, apa yang dilakukan oleh institusi Gereja dengan nama Inquisisi. Inquisisi adalah hukuman terhadap kaum heretic (kaum yang di cap menyimpang dari doktrin resmi gereja). Karen Armstrong, mantan biarawati dan penulis terkenal, menggambarkan institusi inquisisi dalam sejarah sebagai berikut, “Sebagian besar kita tentunya setuju bahwa salah satu dari institusi Kristen paling jahat adalah Inquisisi, yang merupakan instrument terror dalam Gereja Katholik sampai dengan akhir abad ke-17. Metode inquisisi ini juga digunakan oleh Gereja Protestan untuk melakukan penindasan dan kontrol terhadap kaum Katolik di negara-negara mereka”.

Adapun bentuk kejahatannya, Robert Held dalam bukunya Inquisition, memaparkan bahwa ada lebih dari 50 jenis dan model alat-alat siksaan yang sangat brutal yang digunakan oleh institusi gereja pada waktu itu, seperti pembakaran hidup-hidup, pencukilan mata, gergaji pembelah tubuh, pemotongan lidah, alat penghancur kepala, pengebor vagina, dan berbagai alat dan model siksaan lain yang sangat brutal. Ironisnya lagi, sekitar 85 persen korban penyiksaan dan pembunuhan adalah wanita. Antara tahun 1459-1800, diperkirakan antara dua-empat juta wanita dibakar hidup-hidup di dataran Katolik maupun Protestan Eropa.

Dalam ajaran Yahudi, juga telah terjadi penyelewengan yang berujung kepada penindasan atas nama agama. Dalam Old Statement (Kitab Perjanjian lama), dinyatakan bahwa sikap mereka terhadap kelompok lain tidak hanya sebatas kebencian, pelaknatan dan pengingkaran. Namun mereka juga diperintah untuk membumihanguskan bangsa-bangsa lain, karena menurut mereka bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan (the Chosen People). Pemusnahan semua kelompok lain, menurut mereka adalah merupakan perintah Tuhan.

Dari peristiwa penyelewengan dan penindasan atas nama agama inilah, kemudian pemikiran mengenai pentingnya toleransi di Barat mulai timbul. Adalah John Locke figur yang cukup terkenal dalam menelurkan ide toleransinya, yaitu dengan menjabarkan tiga pikiran mengenai pentingnya toleransi.

Pertama, hukuman yang layak untuk individu yang keluar dari sekte tertentu bukanlah hukuman fisik melainkan cukup ekskomunikasi (pengasingan). Kedua, tidak boleh ada yang memonopoli kebenaran, sehingga satu sekte tidak boleh mengafirkan sekte yang lain. Ketiga, pemerintah tidak boleh memihak salah satu sekte, sebab masalah keagamaan adalah masalah privat. Tiga doktrin inilah yang kemudian membentuk doktrin toleransi di dunia Barat (negara-negara demokrasi Barat).

Adapun dalam Islam, toleransi (samahah) merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi aqidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al- Qur'an yaitu laa ikraaha fi al-dien (tidak ada paksakan dalam agama). Namun kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam. Dakwah dalam Islam bersifat mengajak, bukan memaksa. Dari kaidah inilah maka ketika non-muslim (khususnya kaum dzimmi) berada di tengah-tengah umat Islam atau di negara Islam, maka mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam bahkan dijamin keamanannya karena membayar jizyah sebagai jaminannya.

Dalam masalah Ibadah, Islam juga bersifat toleran. Maksudnya, pelaksanaan ibadah di dalam Islam bersifat tidak membebani. Hal tersebut bisa kita lihat ketika seseorang ingin berwudhu dan tidak ada air, maka Islam mempermudah cara berwudhu dengan cara tayamum. Di dalam shalat, ketika seseorang tidak mampu berdiri, maka boleh dengan duduk. Begitu juga puasa, ketika seseorang sedang sakit, maka boleh di qadha. Sifat mempermudah dan tidak membebankan seseorang inilah yang

menjadi ciri khas bahwa Islam adalah agama yang toleran dari segi ibadah.

Adapun dalam muamalah, Islam menyuruh berbuat baik dalam bermasyarakat, baik itu kepada yang muslim atau non-muslim. Misalnya, ketika seorang muslim mempunyai tetangga non-muslim yang sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi hadiah, maka harus diterima. Begitu juga ketika ada tetangga non-muslim sedang sakit, harus dijenguk. Itulah adab seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama.

Permasalahannya adalah, ketika muamalah dengan non-muslim ini masuk dalam ranah akidah dan peribadatan, maka banyak orang salah paham. Mereka mengira bahwa toleransi dalam masalah keikutsertaan acara-acara non-muslim diperbolehkan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Padahal toleransi seperti ini di dalam syariat terdapat dalil-dalil yang melarang, baik itu dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, maupun ijma ulama.

Ketika muamalah dengan non-muslim ini masuk dalam ranah akidah dan peribadatan, maka hal ini bisa dikategorikan dalam hal tolong menolong dalam dosa yang sudah jelas diharamkan. Allah SWT telah melarang perbuatan tersebut sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat (yang artinya), Tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan permusuhan (Qs Al-Ma'idah 2). Dalam memahami ayat ini, Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah swt memerintahkan orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Allah juga melarang umat Islam saling tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram. Ritual non-Muslim adalah suatu amalan batil yang diharamkan oleh Allah SWT yang menjadikan pelakunya berdosa. Oleh karena itu, keikutsertaan seorang Muslim dalam ritual non-Muslim termasuk dalam kategori tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang diharamkan.

Selain itu, keikutsertaan ritual non-muslim dengan alasan toleransi juga tidak bisa dibenarkan secara syar'i, karena seseorang tersebut tergolong telah mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Allah berfirman (yang artinya), Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedangkan kamu mengetahui (Q.S Al-Baqarah: 42). Imam al-Thabari menukil penjelasan Imam Mujahid (murid Ibnu Abbas) mengenai maksud ayat Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil adalah mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Kristen dengan Islam.

Toleransi antar umat beragama telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada para shahabat dan seluruh umat-Nya. Misalnya pada masa selesai peranga badar, pasukan muslim telah berhasil menawan pasukan kafir, banyak para shahabat yang menginginkan tawanan tersebut dibunuh, namun kebijakan Rasulullah Saw berbeda, justru Rasulullah Saw meminta agar tawanan- tawanan perang itu dibebaskan. Dalam QS. Al-Kafirun: 1-6

> Artinya : "Katakanlah (Muhammad), " Wahai orang-orang kafir ! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

Kandungan Al-Qur'an Surat Al-Kaafirun. 1. Penegasan kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw dan umat Islam itu berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. 2. Allah Swt menyuruh kepada Nabi Muhammad Saw dan umat Islam untuk tidak mencampuradukkan kepercayaan kepada Allah Swt dengan kepercayaan kemusyrikan yaitu sesembahan selain Allah Swt. 3. Ketegasan penolakan Nabi Muhammad saw untuk tidak membaurkan keimanan kepada Allah Swt dengan keimanan dan peribadatan yang diajarkan oleh orang-orang kafir.

Penjelasan Qur'an Surat Al Kaafirun terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah. Dinamai " Al Kaafirun" (orang-orang kafir), diambil dari perkataan "Al Kaafiruun" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rasulullah Saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama.

Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata " selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan." Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad Saw menjawab dengan tegas, "aku berlindung kepada Allah Swt dari perbuatan menyekutukan-Nya."

Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya. Kata kafir berasal dari kata kufur, artinya menutupi kebenaran, melanggar kebenaran yang telah diketahui, dan tidak berterima kasih. Kata kafir disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak 525 kali semuanya mengacu kepada perbuatan mengingkari Allah Swt, mengingkari nikmat-nikmat Allah swt, membangkang hukum-hukum Allah Swt, dan meninggalkan amal saleh yang diperintahkan Allah Swt.

Selanjutnya pada QS Al-Kahfi: 29:

> Artinya: "Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datingnya dari Tuhanmu; dan barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya

mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al;-Kahfi : 29)

Kandungan Ayat Surat Al-Kahfi Ayat 29. 1. Kebenaran itu datangnya dari Allah Swt, sedangkan yang salah datangnya dari selain Allah Swt. 2. Manusia itu bebas memilih untuk menentukan pilihan apakah ia mau beriman atau ingkar kepada Allah Swt (kafir). 3. Pilihan manusia akan mengandung konsekuensi kehidupan di akherat. Bagi orang yang menganut agama yang benar (Islam) maka Allah Swt akan menyediakan balasan surga. Sebaliknnya orang yang berbuat zalim dan kafir akan dimasukkan ke dalam api neraka.

Penjelasan Ayat. Qur'an Surat Al Kahfi merupakan surat yang ke 18 terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan ayat Makiyyah. Dinamai "Al Kahfi" artinya "Gua" dan "ashhabul Kahfi" artinya: " penghuni-penghuni gua". Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini yang kesemuanya mengandung I'tibar dan pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Pada sejarah manusia yang dilukiskan dalam ayat tersebut Allah menunjukkan Kemaha Kuasaan Allah terhadap segala yang terjadi di alam ini. Dalam ajaran Islam melarang penganutnya memaksa orang lain untuk masuk Islam.Umat Islam diharuskan tegas kepada keyakinan aqidahnya, namun didorong untuk bersikap dan berperilaku toleran terhadap umat agama lain (non Islam), diharapkan dapat bekerjasama yang berkaitan dengan muamalah sehingga tumbuh kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41.

Artinya : "Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Qur'an), dan diantaranya ada (pula) ada orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, " bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak pertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Yunus, 10 : 40 - 41)

Kandungan Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41. 1. Sikap atau pandangan manusia setelah Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul dan membawa kitab suci Al Qur'an, ada golongan manusia yang mengimaninya dan ada golongan yang tidak mengimaninya. 2. Allah Swt Maha Mengetahui sikap dan perilaku orang- orang yang taqwa yang senantiasa berbuat kebaikan (muhsinin) dan orang-orang kafir yang berbuat kerusakan dimuka bumi (mufsidin). 3. Sebagai orang yang beriman wajib mengajak kepada manusia ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Al Qur'an. Jika mereka bersikukuh pada pendiriannya maka kita tidak bisa memaksanya, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, tetapi masing-masing akan memikiul dosanya sendiri-sendiri.

Penjelasan Al-Qur'an Surat Yunus ini merupakan surat yang ke 10 terdiri atas 109 ayat, termasuk surat-surat Makiyyah kecuali ayat 40, 94 dan ayat 95 yang diturunkan di Madinah. Dinamai "surat Yunus" karena dalam surat ini ditampilkan kisah Nabi Yunus AS. dan pengikut-pengikutnya yang teguh imannya. Umat manusia setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul Allah Swt yang terakhir terbagi menjadi dua golongan. Ada golongan yang membenarkan terhadap kerasulan Nabi Muhammad serta mengimani kebeneran Al Quran, tapi juga ada golongan yang mendustakan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw dan

mengingkari Al Qur'an. Allah Swt memberikan penghargaan bagi yang mengimaninya diberikan hak masuk surga. Tetapi sebaliknya bagi orang yang mengingkarinya diberikan haknya di neraka.

Bagi orang yang telah beriman (umat Islam) harus berpendirian teguh terhadap kebenaran yang telah diyakininya bahwa nabi Muhammad adalah rosul yang diutus Allah Swt yang terakhir, tidak ada rasul sesudahnya. Dan yakin bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang benar, umat Islam harus menjadikannya sebagi pedoman hidup sampai akhir zaman. Dan umat Islam harus yakin bahwa apa-apa yang datangnya dari Al Qur;an dan sunah Rasul adalah benar tidak ada keraguan sedikitpun kepada keduanya. Ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada umat Islam apabila ada orang yang berbeda sikap dan pandangan dengan kita, dimana sikap dan pandangan orang tersebut menurut kita salah, kita wajib mengajaknya agar kembali kepada kebenaran sebagaimana yang tertulis dalam Al Qur'an. Namun apabila mereka bersikukuh terhadap pendiriannya maka kita tidak boleh memaksanya. Setiap manusia akan bertanggung jawab apa yang diperbuatnya besuk di akherat ketika kita menghadap Allah Swt.

Adapun toleransi antar umat beragama dalam muamalah duniawi, Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap toleran, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka. Dalam hal ini Allah berfirman:

> Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang- orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan

mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran dari ayat di atas dalam memahami sikap toleransi antar umat beragama yang benar dalam Islam. Dalam memahami ayat di atas, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang- orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu".

Maksudnya, Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena masalah agama, seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.

Selain itu, Imam al-Syaukani (1250 H) dalam Fath al-Qadir menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah Allah tidak melarang berbuat baik kepada kafir dzimmi, yaitu orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam dalam menghindari peperangan dan tidak membantu orang kafir lainnya dalam memerangi umat Islam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak melarang bersikap adil dalam bermuamalah dengan mereka.

Adapun sebab turunnya ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya al-Musnad dari Abdullah bin Zubair, Ia berkata: "Qatilah mendatangi putrinya Asma' binti Abu Bakar. Namun Asma' enggan menerima hadiah dan kedatangan perempuan (ibunya) itu ke rumahnya. Karena itu, Aisyah menanyakan permasalahan tersebut kepada Nabi SAW. Maka Allah menurunkan surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan Asma' untuk menerima hadiah dan kedatangan ibunya ke rumahnya".

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-Muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-Muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Bahkan Rasulullah SAW mengancam terhadap umatnya yang

berbuat zalim kepada non-Muslim yang sudah terikat perjanjian dengan umat Islam dengan ancaman tidak masuk surga. Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang membunuh non-Muslim yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga. Sesungguhnya keharuman surga itu bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (di dunia) (H.R Bukhari).

Oleh karena itu, Nabi SAW bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik. Dalam masalah perdagangan, Beliau SAW pernah menggadaikan baju perangnya kepada seorang Yahudi yang bernama Abu Syahm. Rasulullah juga menetapkan perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan kaum Yahudi. Perjanjian itu antara lain berisi tentang perdamaian dengan kaum Yahudi, sumpah setia mereka, serta mengakui keberadaan agama (bukan kebenaran agama selain Islam) dan harta-harta mereka. Beliau SAW juga meminta jaminan kepada mereka untuk menepati perjanjian mereka. Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, tolong menolong dan kerjasama antara umat Islam dengan non-Muslim di sini hanyalah dalam masalah muamalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

Dari paparan di atas, sangat jelas sekali bagaimana ternyata pembentukan pola doktrin toleransi antara Islam dengan Barat amatlah berbeda. Doktrin toleransi dalam Islam tidaklah dibentuk oleh sejarah, melainkan merupakan bagian integral dari warisan Islam. Berbeda halnya dengan Barat yang doktrin toleransinya dibentuk oleh sejarah karena adanya abuse of power. Itulah sebabnya menyamakan doktrin toleransi Islam dengan doktrin toleransi yang ada di Barat tidaklah tepat.

Namun anehnya, saat ini proses overlapping doktrin toleransi mulai muncul ke permukaan sehingga mengakibatkan kerancuan dalam memahami makna toleransi yang benar menurut Islam. Dari sinilah maka tidak tepat kalau ada umat Islam yang menggunakan

kata toleransi untuk mendukung eksistensi aliran sesat apalagi untuk mendukung gerakan kristenisasi, karena toleransi semacam ini adalah toleransi ala Barat yang tidak dibenarkan dalam Islam.

C. TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TOLERANSI DALAM BERAGAMA, TOLERANSI DALAM HUBUNGAN SOSIAL)

Dasar-Dasar Toleransi Beragama Meskipun Al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah SWT. Tetapi dalam waktu yang sama, Al-Qur'an juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk suatu agama sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2): 256.

> Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh kepada tali yang kuat yang tidak akan putus, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Selain itu, di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 40 ayat yang berbicara mengenai larangan memaksa dan membenci. Lebih dari sepuluh ayat bicara larangan memaksa, untuk menjamin kebebasan berfikir, berkeyakinan mengutarakan aspirasi.

Manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihannya sendiri, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk dalam masalah keyakinan beragama.

Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama, Bentuk-bentuk toleransi beragama yaitu: Pertama; Tidak memaksa dalam beragama. Kedua; Menghormati keyakinan orang lain. Ketiga; Saling tolong-menolong dalam mu'amalah dunia. Keempat; Tidak boleh saling mencaci sesembahan. Kelima; Berbuat adil. Praktek toleransi beragama sejarah panjang umat Islam telah melahirkan teladan bagi paham kemajemukan dan kebebasan beragama. Hal itu terjadi bukan tidak beralasan, karena Rasulullah sendiri penggagasnya seperti yang tertera dalam piagam madinah (Mitsaq al-Madinah) dalam ruang dan waktu ketika itu.

Meskipun dalam bentuk sederhana, tetapi piagam tersebut telah menjamin sebuah kebebasan kepada pemeluk agama yang berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran agamannya masing-masing.

Masa pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab adalah masa ekspansi Islam ke daerah-daerah yang berada di luar Jazirah yang sebelumnya banyak memeluk agama Kristen. Ketika umat Islam berhasil merebut kemenangan di Baitul Maqdis Palestina, Khalifah Umar sendiri berangkat menuju Baitul Maqdis. Beliau menandatangani satu perjanjian dengan orang-orang Nasrani yang berisi jaminan terhadap jiwa, harta benda, gereja-gereja, salib-salib dan lain-lain soal yang berhubungan dengan hubungan antar umat beragama. Hubungan yang diajarkan Islam dengan umat beragama lain di atas bukan hanya berupa teori atau slogan saja akan tetapi suatu sikap nyata yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya lima belas abad silam. Dasar-dasar kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam persepektif Islam tentu saja tidak membenarkan campur aduk aqidah dan ibadah. Dalam hal ini secara jelas dan tegas berlaku prinsip لكم دينكم وليدين "Lakum Diinukum Waliyadiin" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

Senada dengan pernyataan ini, Ulumuddin (2005) mengungkapkan:

> "Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing."

Peristiwa-peristiwa intoleransi, khususnya dalam bidang keagaaman selalau menyita perhatian yang sangat besar. Apalagi jika dilakukan oleh siswa yang dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi subelemen penting masyarakat karena memiliki potensi besar dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Siswa adalah manusia yang dipenuhi idealisme. Siswa dianggap tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran para pemimpin di masa yang akan datang. Di tangan para Siswa masa depan bangsa ini akan bergantung. Tongkat estafet kepemimpinan ini akan diteruskan oleh siswa . Di samping siswa sebagai penerus kepemimpinan bangsa ini, ternyata Siswa berperan lebih besar sebagai agent of change (Bahari, 2010).

Potensi yang dimiliki tidak terlepas dari tingkat pendidikannya yang tergolong tinggi dalam masyarakat. Beberapa sosiolog pendidikan, seperti Halsey dan Psacharopoulos menyatakan bahwa pendidikan memainkan bagian penting dalam determinan-determinan status dan penghasilan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi cara pandang, wawasan dan daya kritis yang memungkinkan Siswa untuk memikirkan masa depan masyarakat tempat mereka hidup. Karena tingkat pendidikan yang tinggi ini, pada akhirnya nanti, dari kalangan Siswa akan muncul tokoh-tokoh masyarakat yang akan berperan dominan dalam perkembangan masyarakat, termasuk dalam hal hubungan antarumat beragama.

Alimron menjelaskan, secara garis besar, penyebab munculnya intoleransi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor agama dan faktor non-agama. Faktor agama meliputi fanatisme sempit dan pelaksanaan misi atau dakwah agama. Fanatisme sempit menunjuk kepada memaksakan kemutlakan subyektif kepada orang lain. Implikasi dari fenomena ini adalah lahirnya sikap eksklusif yang tertutup, otoriter, merasa benar sendiri, dan tidak toleran terhadap perbedaan.

Dalam hal ini, ada kategori fanatisme, positif dan negatif. Fanatisme positif adalah sikap fanatik yang bertolak dari pemahaman dan penghayatan ajaran agama, sehingga terbentuk pribadi yang teguh dalam memegang ajaran agamanya, tetapi pada waktu yang sama, juga mau mengerti dengan pengalaman beragama orang lain. Sedangkan fanatisme negatif adalah sikap fanatik yang tidak didasarkan pada pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang benar atau hanya berdasarkan taqlid semata. Dalam tataran praktis, fanatisme ini seringkali melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, defensif, dan reaktif, serta cenderung lebih mengutamakan konfrontatif dengan pihak lain.

Pada hakikatnya intoleransi muncul pengertian dan pemahaman ajaran agama yang kurang utuh dan benar (kaffah), serta cara keberagamaan para pemeluknya. Selain karena sentimen keagamaan di atas, intoleransi dalam kehidupan beragama juga dapat timbul karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya yang lain. Sebagai contoh, berbagai kerusuhan dan konflik yang melibatkan antarumat beragama di Indonesia. Dalam hal ini faktor agama sebenarnya hanya menempel saja pada faktor-faktor tersebut, dengan kata lain, sentimen agama telah dijadikan alat atau pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga termobilasi untuk melakukan tindakan destruktif dan kekerasan.

Untuk meminimalisisr praktik-praktik intoleransi dalam diri Siswa, harus disusun model pendidikan yang sesuai dengan karakter Siswa. Joyce dan Weil (1996) mengungkapkan bahwa model pendidikan yang relevan dengan perilaku social dan nilai adalah dengan banyak memberikan permainan peran. Hal ini dilakukan untuk memberi pengalaman riil kepada peserta didik tentang sesuatu yang dilakukan atau dirasakan oleh orang lain. Memang, dalam prakteknya, tidak seluruh aspek harus menggunakan permainan ini. Dalam beberapa hal, terdapat kegiatan-kegiatan yang hanya golongan tertentu untuk melakukannya.

Sejalan dengan konsep Joyce dan Weil, cooperative learning (Slavin, 2005) dapat digunakan untuk membangun kesadaran toleransi Siswa . Hal ini karena penekanan dari konsep pendidikan ini adalah kerjasama yang merupakan urat nadi toleransi. Dengan demikian, model pendidikan toleransi yang akan dibangun menggunakan dua konsep utama yaitu role playing model dan cooperative learning model.

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang. Salah satu ajaran pentingnya yaitu sikap toleransi. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Alquran, kitab suci umat Islam dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Ajaran ini sejatinya telah diajarkan kepada kalangan umat Islam.

Menurutnya, toleransi ini menjadi bagian penting dalam Islam. “Toleransi itu bagian dari ajaran Islam, jelas diajarkan dalam Al-Quran. Masyarakat juga ditekankan jika orang-orang yang agamanya berbeda dengan Islam harus senantiasa dihargai, termasuk saat mereka melaksanakan ibadahnya. Masyarakat luas juga harus memahami toleransi itu menghargai adanya perbedaan, bukan mempertemukan perbedaan yang ada. Ia menegaskan, pemahaman toleransi mempertemukan perbedaan yang ada merupakan pemaknaan yang salah, apalagi sampai ada pemaksaan melakukan ritual agama lain. Jangan dipaksakan saling menyatakan agama lain

itu sama, dan kita dipaksa mempertemukan perbedaan, itu yang salah dan jadi masalah. Dalam Islam sudah jelas bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Untuk itu, ia mengingatkan jika umat Islam sudah sejak dulu mengajarkan secara luas tentang toleransi, termasuk melalui lembaga pendidikan kepada santri- santri. Menurut Didin, itu sudah tidak bisa lagi terbantahkan karena sebagai umat Islam, toleransi merupakan bagian dari akidah. Menurutnya tolerani bagi umat islam adalah bagian aqidah dan bukan strategi politik atau taktik pengembangan agama.

Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-Quran surat Al- Baqoroh ayat 256:

> Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Al-Quran satu-satunya kitab suci yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat, Al Quran melarang umat Islam memusuhi umat agama lain yang tidak memusuhi umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Al Mumtahanah ayat 8-9:

> Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Juga umat Islam dilarang menghancurkan tempat ibadah agama lain, mencela Tuhan-Tuhan yang mereka sembah, sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Al An'am ayat 108:

> Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia menuju kehidupan yang paripurna. Sebab Islam merupakan suatu sistem kehidupan yang komprehensif dan tuntas serta mengatur pondasi yang bijak hingga pada hal-hal yang terkecil. Jadi, Islam sejak awal kedatangannya (empat belas abad) yang lalu pada hakekatnya telah membawa ajaran yang bukan hanya membahas satu dimensi kehidupan saja, akan tetapi Islam membawa ajaran yang multi dimensi dari kehidupan manusia yaitu dimensi teologi, ibadah, muamalah, moral, filsafat, hukum dan sebagainya. Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.

Semua ajaran itu terangkum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Dalam berinteraksi, antara seorang muslim maupun non muslim mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah diatur dan ditetapkan. Telah menjadi suatu ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama. Nilai-nilai dan konsep toleransi (al-samahah) dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan toleransi antar umat beragama ialah ketika toleransi dalam bidang muamalah berhadapan/bersenggolan dengan masalah aqidah dan ibadah. Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada masalah jika mengucapkan selamat natal atau bahkan menghadiri undangan prosesi perayaan hari raya orang non-muslim dengan anggapan bahwa dasar toleransi atau saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Padahal dalam Islam, konsep toleransi sungguh sangat jelas bahwa dalam segi aqidah atau ibadah tidak ada toleransi, karena aqidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi. Oleh karena itu, sekecil apapun perkara yang dapat merusak dan mencederai aqidah keislaman, maka wajib dijauhi dan dihindari.

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata "toleransi" dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa "semua agama itu benar". Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalahpahami dan disalahgunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.

Di samping paham pluralisme di atas, juga tak kalah dengan paham sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari

keserasian, keseimbangan dan sebagainya. Suatu sikap yang sangat dilarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretis yang dilarang oleh Islam. Dalam kasus seperti ini, sebagai orang muslim sejati harus mempunyai filter dan menempatkan arti toleransi pada makna yang sebenarnya sehingga tidak mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mengetahui perbedaan antara sikap toleran yang dibenarkan menurut ketentuan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis) dengan sinkretisme.

Akhirnya kekhawatiran yang muncul akan terjadi di mana seorang muslim memahami arti toleransi yang kebablasan atau berlawanan dengan ruh Islam itu sendiri. Dengan demikian, sangat diperlukan suatu kajian khusus mengenai bagaimana sebenarnya konsep toleransi (al-samahah) dalam Islam baik dilihat dari sudut pandang al-Qur'an maupun al-Hadis. Suatu kekhawatiran mungkin saja terjadi apabila konsep toleransi (al-samahah) ini disalahpahami dan disalahgunakan pada tataran aplikasinya sehingga yang terjadi adalah pemahaman tentang konsep toleransi yang kebablasan. Olehnya itu, prinsip kebebasan beragama perlu dikaji untuk kepentingan pengetahuan tentang batasan-batasan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan beragama dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Dalam konteks inilah al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah swt. menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Olehnya itu, suatu paksaan dapat menimbulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman.

Dengan kenyataan seperti inilah, maka Allah swt. secara tegas menyatakan dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Allah swt. telah memberikan pilihan di antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sebab turun ayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin ‘Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani.

Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi saw: “Apakah saya harus memaksa keduanya?” (Untuk masuk Islam), kemudian turunlah ayat tersebut di atas. Sebab turun ayat di atas, Abu Dawud al Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan, anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikan anaknya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anakanak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata: “Kita tidak bisa membiarkan anakanak kita”. Maka turunlah firman Allah: "في الدين لااكراه" tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama”. Ayat yang senada juga terdapat firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus/10: 99-100, yaitu sebagai berikut:

> Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (mempergunakan akalnya).

Berdasarkan ayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberikan kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (dalam ayat di atas diisyaratkan dengan kata Rabb),

menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur'an. Karena pada hakekatnya yang dikehendaki oleh Allah swt adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukan-Nya sendiri, namun Allah tidak melakukannya.

Dengan demikian, maka tugas para nabi adalah hanya sebatas menyeru, mengajak dan memberikan peringatan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya. Selanjutnya manusia dalam posisi ini akan dinilai oleh Allah swt. terkait dengan sikap dan respons terhadap seruan para nabi yang menyampaikan risalah tersebut.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian dan pada tataran selanjutnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt. sebagaimana telah tercantum dalam firman-Nya Q.S. al-An'am/6: 108 sebagai berikut:

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. Dari uraian di atas secara jelas telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sikap yang harus dikedepankan oleh masing-masing pemeluk agama yang notabenenya berbeda dalam keyakinan dan simbol-simbol keagamaan yang dianut atau dipercayainya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 secara jelas dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt. Bersuku-suku dan berbangsa- bangsa agar saling kenal mengenal di antara sesama.

Perbedaan yang ada merupakan suatu kodrat dan sunnatullah harus selalu dijaga dan dipelihara untuk kemaslahatan bersama. Perbedaan bukan berarti untuk melahirkan dan menebarkan kebencian dan permusuhan. Kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun ahlu al-kitab adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan itu tercermin dalam Q.S. al-Kafirun/109: ayat 6. Pada ayat terakhir disebutkan: "Lakum Diinukum Waliyadiin" yang artinya: bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Dalam QS. Yunus 40-41 dan QS. Al Kahfi 29 serta dalam Q.S. al-Baqarah: 256 dapat dipahami bahwa sepanjang sejarah dan hal ini merupakan bukti otentik bahwa tidak pernah terjadi umat Islam memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam. Kebebasan beragama yang diberikan

Islam mengandung tiga makna:

Pertama; Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam. Kedua; Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi. Ketiga; Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah. Suatu ketika Rasulullah saw. menerima sejumlah pembesar delegasi dari Kristen Najran bertamu di Masjid Nabawi. Ketika sampai saatnya untuk beribadah, maka Rasulullah saw. memberi kesempatan kepada mereka beribadah. Bahkan, dengan senang hati Nabi saw. mengizinkan delegasi tersebut untuk beribadah di Masjid Nabawi, inilah tanda bahwa syariat Islam tidak menghalangi umat agama lain melakukan ibadahnya, kalau perlu (dalam keadaan darurat) mereka diberi izin untuk beribadah dalam masjid. Dari beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa slam sangat menjunjung tinggi toleransi. Namun toleransi yang dimaksud adalah dalam bidang berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim. Toleransi tanpa merayakan perayaan mereka dan ikut campur serta dalam ibadah mereka. Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas mengenai masalah toleransi ini, antara lain Firman Allah swt. yang termaktub dalam Q.S. al-Kafirun/109: 6:

> Dalam hadits Bukhari disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Katakanlah (Muhammad): “Setiap orang berbuat sesuai pembawaan (keadaannya) masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Analisis Toleransi Terhadap Non Muslim dan batasan-batasannya, Islam adalah agama yang toleran (samahah). Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadisnya, yang artinya yaitu sebagai

berikut: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiyyah dan al-samhah (H.R. Bukhari). Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, al-samhah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Dalam konteks hadis lain disebutkan dengan lafadz yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Rasulullah saw. Bersabda yang artinya: Dan sesungguhnya aku (Rasulullah saw) diutus untuk agama yang penuh dengan kebenaran (lurus) dan kasih sayang (toleransi) (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal). Ahmad ibn Faris dalam kitab Al- Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah, mengartikan kata samâhah dengan suhulah (mempermudah). Pengertian ini dikuatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab Fath al-Bâri yang mengartikan kata al-samhah dengan kata al-sahlah (mudah).

Menurut para ulama, non-muslim terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Kafir harbi atau kafir muharib, yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin;

b. Kafir dzimmi, yaitu orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintah muslim dan mereka membayar jizyah setiap tahun;

c. Kafir mu'ahhad, yaitu orang kafir yang sedang

berada dalam perjanjian dengan kaum muslimin dalam jangka waktu tertentu;

d. Kafir musta'man, yaitu orang kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslimin; Masing-masing jenis orang kafir ini memiliki hukum dan sikap yang berbeda-beda.

Namun secara garis besar, jika di kelompokkan lagi, maka terbagi menjadi dua kelompok besar sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu ‘Abbas RA: “Dahulu kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan kaum mukminin, mereka terbagi menjadi dua kelompok: musyrikin ahlul harbi, mereka memerangi kami dan kami memerangi mereka dan musyrikin ahlul ‘ahdi, mereka tidak memerangi kami dan kami tidak memerangi mereka” (HR. Bukhari). Ahlu Zimmah dalam istilah Islam ialah orang- orang yang di luar agama Islam. Kata zimmah juga berarti perjanjian, jaminan dan keamanan. Mereka dinamakan seperti ini karena memiliki jaminan perjanjian terhadap Allah, Rasul-Nya, dan umat Islam untuk hidup dengan aman dan tenteram di bawah perlindungan Islam dalam lingkungan masyarakat Islam. Dengan pengertian ini, maka ahlu zimmah memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga umat Islam. Istilah ahlu zimmah, secara lughah, zimmah berarti al-‘ahdu (perjanjian), alaman (keamanan), al-kafalah (jaminan). Sebagaimana sabda Nabi saw.: “Al-muslimuna tatakafa’ dima-uhum wa yas’a bi zimmahtihim adnahum”. Sedangkan secara istilah berarti suatu golongan yang mengadakan perjanjian untuk mendapatkan keamanan, perlindungan terhadap harta, agama dan jiwa. Karenanya, mereka disebut juga dengan istilah mu’ahid (yang mengadakan perjanjian damai). Ahlu zimmah adalah non-muslim yang menjadi warga negara, yang hidup bersama kaum muslim di negeri Islam, membayar jizyah dan taat kepada hukum-hukum Islam kecuali menyangkut praktek-praktek hukum privat yang diakui bagi mereka seperti hukum tentang akidah, ibadah, nikah, makanan, minuman dan pakaian.

Secara normatif-doktrinal, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak nonmuslim, bahkan Rasulullah saw. melarang penindasan dalam bentuk anarkis terhadap ahlu Zimmah, kecuali beberapa hal, di antaranya adalah hak perlindungan, keamanan, keselamatan, perlindungan terhadap jiwa, harta dan kehormatan, sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh kaum

ahlu zimmih adalah termasuk dosa besar. Sangat penting untuk dikaji mengenai bagaimana kaidah-kaidah bermuamalah dengan orang non-muslim yang termasuk ahlul 'ahdi, yang tidak dalam kondisi berperang dengan kaum muslimin khususnya di negeri tercinta ini.

Di antara bentuk penghormatan al-Qur'an (Islam) terhadap agama lain adalah disyariatkannya masalah jizyah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Taubah: 29 yang secara garis besar dapat dikatakan bahwa jizyah adalah salah satu bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang hidup berdampingan dengan kaum muslim. Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadilan bagi siapa saja, yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam melarang keras berbuat zalim terhadap agama selain Islam dengan cara merampas hak-hak agama lain. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al Mumtahanah: 8-9. sebagai berikut yang artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.

Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang- orang yang zalim. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy rahimahullah menafsirkan, "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturrahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan

dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan."

Telah dijelaskan di dalam beberapa ayat al-Qur'an bagaimana Islam memberikan penghormatan terhadap agama lain. Di antara ayat tersebut termaktub dalam firman Allah swt. (Q.S. al-Hajj: 40) sebagai berikut yang artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami ialah Allah". Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah benarbenar Maha kuat lagi Maha perkasa. Ungkapan yang jelas berkaitan dengan tema ini adalah, "Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah". Frasa tersebut diberikan penjelasan oleh Ibnu 'Asyur bahwa, seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat-tempat ibadah kaum muslimin, niscaya kaum musyrikin akan melampaui batas sehingga melakukan agresi pula terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang boleh jadi penduduknya menganut agama selain agama Islam.

Agama selain Islam tersebut juga bertentangan dengan kepercayaan kaum musyrikin, sehingga akan dirobohkan pula biara-biara, gereja-gereja, dan sinagog- sinagog, serta masjid-masjid. Upaya kaum musyrikin tersebut semata-mata ingin menghapuskan ajaran tauhid dan ajaranajaran yang bertentangan dengan ideologi kemusyrikan.

Pendapat ini jelas sekali memosisikan bahwa agama-agama selain Islam juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari

komunitas kaum muslim. Tempat-tempat ibadah mereka, simbol-simbol agama yang mereka sakralkan juga harus mendapatkan penghormatan. Ayat tersebut dengan jelas menegaskan bahwa toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat manakala ada sikap saling menghormati khususnya terhadap keyakinan agama masingmasing. Dari sinilah al-Qur'an melarang keras umat Islam untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain. Hal ini termaktub dalam firman Allah swt. Q.S. al-An'am: 108. Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain sekali lagi perlu digarisbawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Dalam sejarah didapati tokoh seperti Kaisar Hiraqlius dari Byzantium dan al-Muqauqis penguasa kopti dari Mesir mengakui eksistensi kerasulan Nabi Muhammad saw. Namun pengakuan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka memeluk Islam.

Prototipe hubungan antar umat bergama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. mengambil bentuk lebih konkret lagi pada zaman keemasan sejarah Islam, yang pernah diraih di Bagdad di bawah dinasti Abbasiyah. Zaman keemasan yang berlangsung sampai pada tahun 1258 M itu, ditandai dengan keterbukaan umat Islam bergaul dengan umat agama lain. Peradaban zaman keemasan itu benar-benar dirancang secara cerdas, diawali dengan penerjemahan buku-buku filsafat dan sains yang berasal dari Yunani, Persia, India dan Cina. Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Lembaga Penerjemahan yang dikepalai oleh Hunain Ibn Ishaq seorang Kristen yang profesional di bidang bahasa. Hunain pernah menyatakan bahwa: "Bagiku ada dua hal, yaitu agama dan profesi. Agama saya mengharuskan berbuat baik walaupun kepada musuh, apa lagi terhadap teman-teman kami. Dan profesi saya adalah untuk kepentingan umat manusia". Al-Bukhari meriwayatkan dalam suatu hadis di mana Rasulullah saw. mempergunakan seorang pemandu jalan profesional dari suku Bani al-Dayl penganut (Keyakinan jahiliyah Quraisy).

Peristiwa ini terjadi ketika memandu jalan Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, beliau bersama Abu Bakar meminta bantuan.

Fakta sejarah ini pun menunjukkan bahwa untuk keperluan strategis, Rasulullah saw. tidak merasa canggung meminta atau memperoleh bantuan dari umat agama lain, sepanjang orang profesional di bidangnya, jujur dan mau bekerjasama untuk perdamaian kemanusiaan. Semangat Islam adalah untuk membangun persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Hal ini dapat terwujud jika ada semangat persaudaraan yang dilakukan baik antar sesama muslim maupun antar non-muslim.

Dasar pijakan persaudaraan antar sesama muslim dapat dilihat dalam Q.S. al- Hujurat/49: 10, sedangkan persaudaraan dengan non-muslim terdapat dalam firman Allah swt Q.S. alHujurat/49: 13. Jalinan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak dapat saling menghormati hak-haknya masing- masing. Hal ini telah termaktub dalam firman Allah SWT Q.S. al-Mumtahanah/60: ayat 8. Di samping itu pula al-Qur'an telah memberikan pesan agar masing-masing agama mendakwahkan agamanya dengan cara-cara yang baik (Q.S. al-Nahl/16: 125).

Dalam urusan dunia, baik umat muslim maupun non-muslim diberikan peluang yang seluas-luasnya untuk saling bekerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sebaliknya, untuk urusan akhirat, petunjuk/ hidayah adalah hak mutlak Allah swt. Olehnya itu di dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan suatu kehendak kepada orang lain untuk menganut Islam. Perintah dalam al Qur'an pun sangat jelas, ia menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar di dalam interaksi sosial bila tidak ditemukan persamaan, maka hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt Q.S. Saba'/34: ayat 24-26 yang

artinya sebagai berikut: Katakanlah (Muhammad), "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang- orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggungjawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggungjawab atas apa yang kamu kerjakan". Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui".

Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat di atas oleh sementara ulama disebut dengan istilah uslub al-insaf yaitu si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Al-Qur'an menuntun kepada umat Islam dalam berinteraksi sosial khususnya dengan non-muslim untuk menyatakan bahwa, "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata". Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian. Pandangan tersebut juga didukung oleh penggunaan redaksi dalam ayat di atas yang menyatakan bahwa, "Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (ajramna)". Kata dosa tersebut diungkap dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai dosa tersebut. Sedangkan ketika melukiskan perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara dalam hal ini adalah non-muslim, maka perbuatan mereka tidak dilukiskan dengan dosa melainkan dengan, "Tentang apa yang (sedang atau akan) kamu perbuat ('amma ta'malun)". Untuk itulah dalam ayat terakhir di atas menegaskan bahwa masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya.

Biarlah Allah nanti yang akan menjadi Hakim yang adil di akhirat. Dengan alasan ini pulalah al-Qur'an melarang kaum muslim

untuk mencerca tuhan-tuhan atau sembahansembahan non-muslim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa toleransi yang ingin dibangun oleh Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk tanpa mencampuradukan halhal yang berkaitan dengan i'tiqadiyah atau akidah. Hal ini disebabkan karena persoalan akidah merupakan sesuatu yang paling mendasar pada setiap agama dari masingmasing pemeluk agama, sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu.

Dengan kata lain, bahwa "tidak ada toleransi dalam masalah akidah". Toleransi hanya berlaku pada tataran/ wilayah muamalah atau interaksi dalam hubungan sosial antar sesama manusia. Misalnya, Islam menganjurkan berbuat baik terhadap tetangga meskipun non Muslim, tidak boleh berbuat zalim terhadap keluarga dan kerabat meskipun non-muslim, Islam melarang keras membunuh non- muslim kecuali jika mereka memerangi kaum muslimin dan Islam menganjurkan berbuat adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-muslim.

Dengan demikian, uraian mengenai sikap toleransi yang dibenarkan oleh Rasulullah saw. perlu dibahas dengan memberikan beberapa bukti atau contoh kasus dan pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan model toleransi yang kebablasan. Berikut ini teladan dari salafus shalih dalam berbuat baik terhadap tetangganya yang Yahudi. Seorang tabi'in dan beliau adalah ahli tafsir, imam Mujahid, ia berkata, "Saya pernah berada di sisi Abdullah bin 'Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing.

> Dia lalu berkata: Wahai pembantu! Jika anda telah selesai (menyembelihnya), maka bagilah dengan memulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu. Lalu ada salah seorang yang berkata: (Kenapa engkau memberikannya) kepada

Yahudi? Semoga Allah memperbaiki kondisimu. ‘Abdullah bin ’Amru lalu berkata: Saya telah mendengar Abu Umamah berkata, saya telah mendengar Rasulullah saw, berwasiat terhadap tetangga sampai kami mengira kalau beliau akan menetapkan hak waris kepadanya. (H.R. Ahmad bin Hanbal).

Dianjurkan untuk bermuamalah atau berinteraksi dengan baik dan tidak boleh berbuat zalim terhadap keluarga dan kerabat meskipun non-muslim. Misalnya pada ayat yang menjelaskan ketika orang tua kita bukan Islam, maka tetap harus berbuat baik dan berbakti kepada mereka dalam hal muamalah. Allah swt berfirman dalam Q.S. Luqman/31: ayat 15 yang artinya sebagai berikut; “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Islam melarang keras membunuh non muslim kecuali jika mereka memerangi kaum muslimin. Dalam Islam orang kafir yang boleh dibunuh adalah orang kafir harbi yaitu kafir yang memerangi kaum muslimin. Selain itu, orang kafir yang mendapat suaka atau ada perjanjian dengan kaum muslimin seperti kafir dzimmi, kafir musta’man dan kafir mu’ahad, maka dilarang keras untuk dibunuh. Jika melanggar maka ancamannya sangat keras. Sbagaimana firman Allh SWT yang artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun. (H.R. Al-Nasaiy).

Dalam hadis lain disebutkan, Nabi saw bersabda yang Artinya: Dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi saw. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal

sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan tujuh puluh tahun. (H.R. Al-Nasaiy) Islam memberikan tuntunan untuk berlaku adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-muslim. Contohnya ketika Umar bin Khattab radhiallahu'anhu membebaskan dan menaklukkan Yerussalem Palestina. Beliau menjamin warganya agar tetap bebas memeluk agama dan membawa salib mereka. Umar tidak memaksakan mereka memluk Islam dan menghalangi mereka untuk beribadah, asalkan mereka tetap membayar pajak kepada pemerintah Muslim. Berbeda ketika bangsa dan agama lain mengusai, maka mereka melakukan pembantaian. Umar bin Khattab juga memberikan kebebasan dan memberikan hak- hak hukum dan perlindungan kepada penduduk Yerussalem walaupun mereka nonmuslim.

Beberapa contoh kasus toleransi di atas yang perlu dipahami secara baik oleh semua penganut agama baik orang muslim maupun non-muslim, sehingga kemudian akan jelas bentuk toleransi yang dibenarkan dan selanjutnya masing- masing penganut agama tidak akan mencampuradukkan hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Bermuamalah atau berinteraksi dengan baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan terhadap non-muslim diperbolehkan, hanya saja jika sudah menyangkut masalah ibadah dan akidah, maka masing-masing penganut agama harus mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Tidak dibenarkan oleh Islam adanya pemaksaan dalam hal ibadah dan akidah.

Dalam kaitan inilah al-Qur'an (Islam) menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Hal ini secara tegas telah termaktub dalam firman Allah swt. Q.S. al-Kafirun/109: ayat 1-6 yang artinya sebagai berikut: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." Sebab turun surah ini oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekah, seperti al-Walid bin al-Mughirah, Aswad bin 'Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul saw. menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi saw bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "kami menyembah Tuhanmu -hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun.

Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan". Mendengar usul tersebut Nabi saw. menjawab tegas, "Aku berlindung kepada Allah dari segolongan orang-orang yang mempersekutukan Allah". Kemudian turunlah surah di atas yang mengukuhkan sikap Nabi saw tersebut. Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa suatu ketika, beberapa orang Quraisy yaitu Al-Wali bin Mughirah, Al-'Ash bin Wail, Al-Aswad Ibnul Muthollib dan Umayyah bin Khalaf menemui Nabi saw. mereka menawarkan toleransi yang kebablasan kepada beliau, mereka berkata:

> Artinya: Wahai Muhammad, bagaimana jika kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian. (muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami. Kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita.

Apabila ada sebagaian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, maka kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, apabila ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya. Usul kaum musyrik tersebut ditolak secara tegas oleh Rasulullah saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran

pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Fakta di atas memberikan gambaran dan pemahaman bahwa kerukunan hidup antar umat atau pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk/plural harus benar-benar diperjuangkan tanpa harus mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini terdapat pada ayat yang terakhir (ayat keenam) yang berarti bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Masing-masing pemeluk agama diberikan hak seluas-luasnya untuk meyakini, melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama yang telah diyakininya. Ayat ini menegaskan tentang pengakuan akan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan agamanya sesuai dengan apa yang dianggap baik dan benar, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain dan tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

D. TOLERANSI DI KALANGAN REMAJA

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan, 2010: 9). Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai.

Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup. Pendidikan Agama termasuk Pendidikan

Agama Islam di sekolah sesungguhnya memiliki landasan filosofi-ideologis dan konstitusional yang sangat kuat. Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan " Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa".

Selanjutnya dalam pasal 28E (1) dinukilkan "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan". Tertera juga pada Pasal 28J (2) "Dalam menjalankan hak dan kebebesannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undangundang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta 2 penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama". Semua yang tercantum dalam Pembukaan dan Pasal 28E/J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29, yaitu: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Terkait dengan pendidikan dan kebudayaan sangat ditekankan komitmen konstitusionalnya dalam Bab XIII Pasal 31 a.l. butir"

(3), Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang- undang.

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia" (UUD 1945 dan Amandemennya: 2005).

Dalam menghadapi tuntutan kondisi zaman serta pembangunan yang semakin pesat ini, pendidikan harus dapat secara tepat guna untuk menciptakan manusia- manusia yang berkualitas, dalam hal ini diharapkan yang tercipta bukan hanya kualitas dari segi intelektual juga segi religiusnya. Pendidikan di sekolah formal berlangsung secara formal, artinya baik kegiatan, tujuan pendidikan, materi, dan bahan ajar, serta metode penyampaiannya telah diprogram secara jelas dan dituangkan dalam seperangkat aturan atau pegangan yang disahkan.

Semua itu bertujuan agar kegiatan pendidikan diselenggarakan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

BAB III
FENOMENA TOLERANSI DI KALANGAN PELAJAR

Buku ini merupakan hasil Penelitian yang mengambil sampel dari Siswa SLTA Negeri di Kota Bogor yang terdiri dari sepuluh SMAN dan empat SMKN. Setiap sekolah 150 siswa, sehingga keseluruhan sampel yang diambil adalah 2100 siswa.

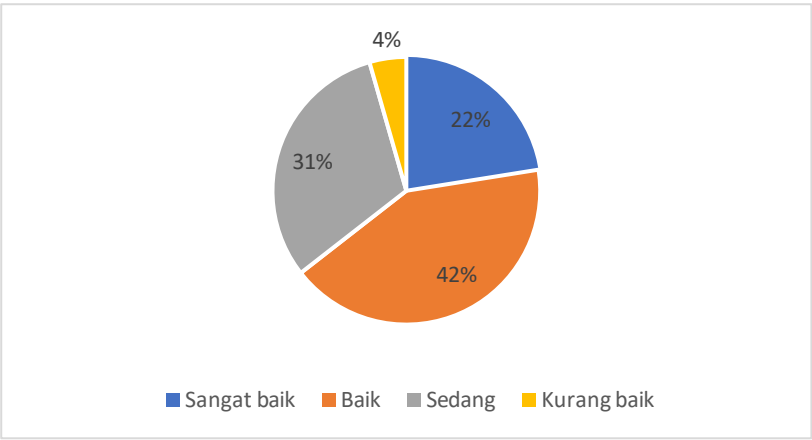
Pengambilan sampel yang relatif banyak ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa masalah toleransi adalah masalah yang krusial di Kota Bogor. Jika pengambilan sampelnya sedikit, maka kesimpulan yang diambil akan banyak dipertanyakan. Selain itu, peneliti juga ingin memastikan bahwa data yang diambil relatif menyebar di kalangan siswa SLTA.

REALITAS TOLERANSI SISWA SLTA DI KOTA BOGOR

Toleransi siswa SLTA di Kota Bogor dilihat dari sikap fundamental keagamaan, sikap toleransi beragama, sikap toleransi dalam hubungan sosial dan persepsi kepada sikap pemerintah terhadap toleransi. Realitas toleransi siswa tersebut sebagai sebagai berikut:

1. SIKAP FUNDAMENTAL

Sikap fundamental siswa, secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



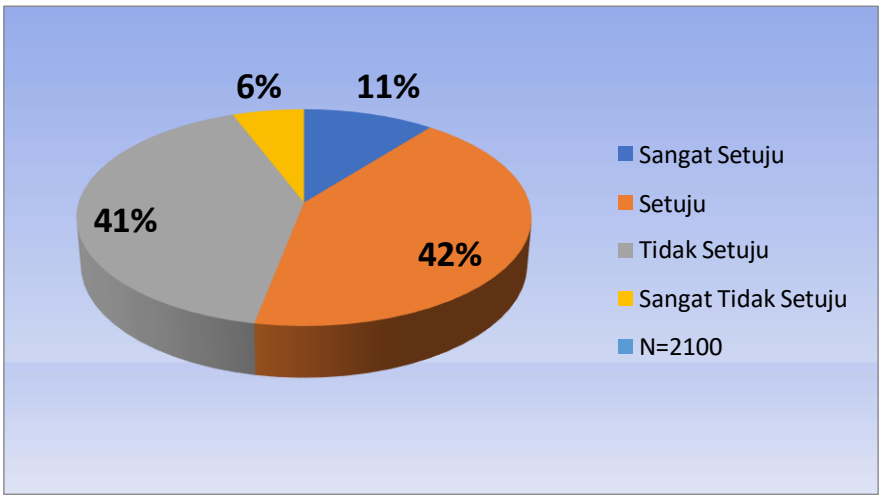
Gambar 4.1 Sikap Fundamental Siswa SLTA di Kota Bogor

Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa 64% siswa memiliki fundamental yang baik, sedangkan 31% dikategorikan sedang. Dengan demikian, mayoritas siswa SLTA di Kota Bogor memiliki fundamental yang relatif baik. Meskipun demikian, terdapat 4% siswa yang memiliki fundamental yang kurang baik.

Dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan bahwa hanya 22% siswa SLTA Kota Bogor yang mau melaksanakan ajaran Islam secara konsisten. Dengan demikian, kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengidentifikasi pada aspek yang lemah. Aspek fundamental dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

a. Sumber Belajar Otoritatif

Sumber belajar otoritatif dimaksud sebagai upaya untuk mengetahui sumber belajar yang digunakan oleh siswa SLTA dalam mempelajari agama Islam. Dewasa ini, banyak orang yang mempelajari agama Islam secara otodidak berdasarkan informasi dari internet dan sejenisnya. Hasil penelitian tentang sumber belajar dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:

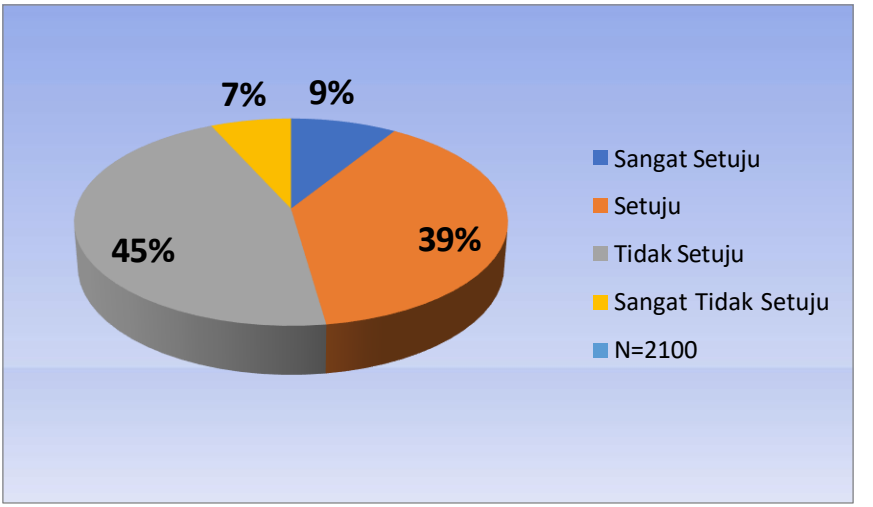


Gambar 4.2 Sumber belajar yang digunakan dalam mempelajari ajaran Islam.

Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar mengambil pelajaran agamanya dari sumber yang dipandang otoritatif (53%). Sedangkan sisanya, yaitu 47% memandang bahwa sumber otoritatif tidak menjadi persyaratan dalam mengambil pelajaran agama. Oleh karena itu, mereka dapat mempelajari agama secara otodidak dari berbagai sumber. Realitas ini berimplikasi positif dan negatif. Implikasi positif adalah mereka mengambil pelajaran agama dari berbagai sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, jika mereka mengambil dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan maka mereka akan memiliki pemahaman yang salah tentang agama.

b. Pengamalan Ajaran secara Murni

Fundamental juga dapat dilihat dari persentase siswa dalam memilih ajaran Islam yang murni. Data penelitian menunjukkan bahwa

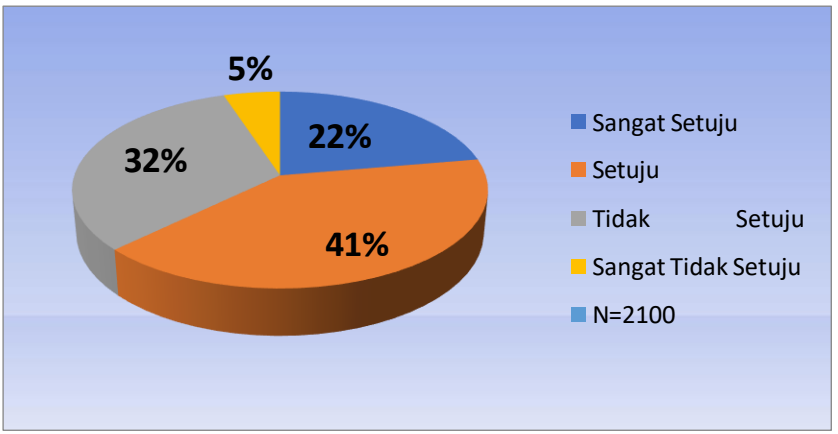


Gambar 4.3 Pengamalan ajaran Islam

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan agama murni (48%). Sedangkan sebagian besarnya, yaitu 52% mengamalkan agamanya yang dipengaruhi budaya lokal. Ternyata budya lokal sangat mempengaruhi pengamalan agama para siswa disebabkan banyaknya tontoan dan bacaan yang mereka dapatkan. Sementara tuntunan terkait dengan pemahaman agama yang murni sangat terbatas atau bahkan nyaris kurang tersosialisasi dengan baik dikalangan siswa.

c. Pandangan terhadap Sekuler

Fundamental juga dapat dilihat dari sikap siswa SLTA terhadap bahayanya pemahaman sekularisme. Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.4 Sikap siswa SLTA terhadap bahayanya pemahaman sekularisme

Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor memiliki kemampuan dalam membedakan antara konsep pendidikan Islam dan Sekulerisme. Terlihat sebagian siswa memiliki pemahaman yang positif bahwa Sistem Islam ada merupakan system yang dominan difahami (53%). Sedangkan sisanya, yaitu 47 % memandang bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka masih memahami urusan agama dan urusan pemerintahan itu boleh dipisahkan. Dari data ini kita melihat bahwa sekulerisme itu sudah tumbuh dan berkembang dimasyarakat terlihat dari pendapat para siswa SLTA di atas. Ilmu pemerintahan atau ilmu dunia memang berbeda dengan ilmu agama, baik dari sisi ruang lingkup materi pengajaran dan praktek pengamalan. Jika materi yang diajarkan dalam ilmu pemerintahan atau ilmu dunia berkaitan dengan segala macam pembelajaran yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup maka ilmu agama mengajarkan bagaimana agar manusia dapat menjalani prosesi ibadahnya dengan benar sesuai standar hukum syariat.

Sekilas memang hal ini nampak sangat berbeda, maka tak heran jika masih saja banyak umat islam yang berpikir sekuler dengan memisahkan antara pengajaran ilmu pemerintahan atau ilmu dunia dengan ilmu agama. Namun, sebagai seorang muslim disadari atau tidak sejatinya pemikiran semacam ini jelas merupakan pemikiran yang salah. Sebab, Islam sendiri tak pernah mengajarkan untuk berpikir, berprinsip bahkan menjalani kehidupan yang sekuler. Karena sejatinya sekulerisme adalah konsep di luar islam, lalu dipakai dalam islam, padahal konsep ini kurang tepat. Sebab dalam konsep sekulerisme agama harus dipisahkan dari amalan dunia sehari-hari.

Bagi konsep sekulerisme aturan agama hanya boleh dilakukan dalam ranah individu. Itu pun jika individu tersebut mau untuk melakukannya, jika tidak maka tak ada beban hukuman apa pun yang akan menghentikan mereka. Sehingga mempelajari ilmu agama bukanlah sebuah kewajiban alias sampingan semata. Sedangkan islam sangat berbeda. Konsep kehidupan islam ditegakkan di atas tiga pilar, yakni pilar ketaqwaan individu (hablu min nafsihi), ketakwaan kolektif atau masyarakat (hablu min annas), dan ketaqwaan pada Tuhan (hablu min allah). Dari tiga pilar ketaqwaan yang harus dipenuhi ini, pendidikan islam tidak mungkin dipisah-pisahkan antara pencapaian ilmu agama dengan ilmu dunia.

Maka sangat wajar jika umat Islam dan pemerintahan Islam pada masa lalu sangat berhati-hati dengan konsep sesat sekulerisme ini dan sama sekali tidak menggunakannya dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan.

Aturan kurikulum dibuat dengan tidak hanya memberikan durasi waktu 2 jam saja setiap minggunya untuk mempelajari ilmu agama seperti sekarang ini. Bahkan materi pengajaran yang diberikan tak hanya cukup dengan mengulang-ulang hal- hal yang bersifat ibadah mahdoh semata, tapi juga konsep syariat islam yang lainnya yang mungkin masih jarang diketahui secara umum.

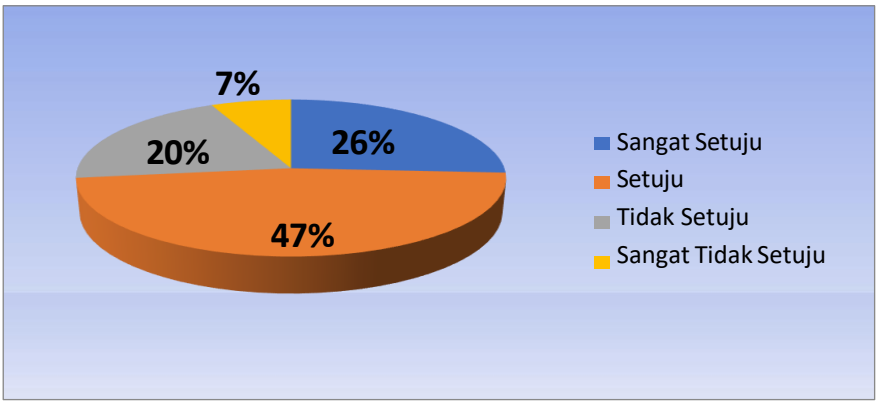
Di dalam Al Qur'an, Allah telah berfirman:

> "…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…"(QS. Al Mujadilah : 11).

Maka dari sini sudah jelas keimanan dan pengetahuan haruslah sejalan. Tak boleh terpisah. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan agama haruslah melengkapinya dengan pengetahuan dunia.

d. Pandangan terhadap Liberalisme

Ketika ditanya tentang liberalisme, mayoritas siswa menjawab bahwa faham liberalisme sangat jauh dari nilai-nilai yang islami. Oleh karena itu, mayoritas mereka sangat setuju untuk tidak liberal.

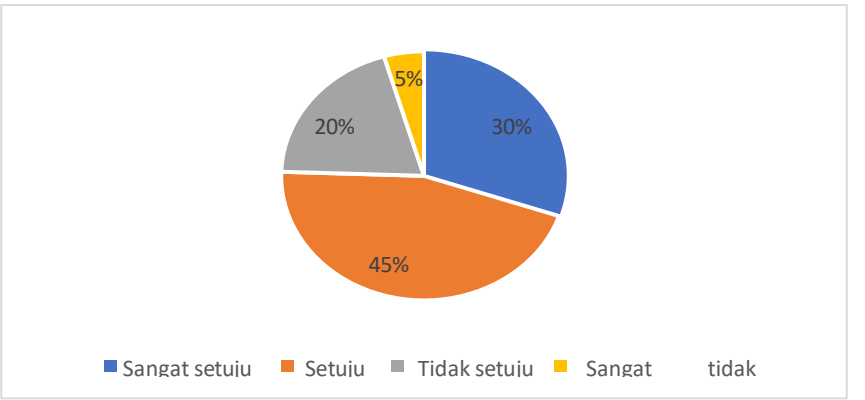


Gambar 4.5 Persepsi siswa SLTA terhadap liberalisasi

Berdasarkan Gambar 4.5 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor memiliki pemahaman agama yang baik terutama mengenai konsep Islam secara syumuliyah. Terbukti (73%) siswa SLTA tidak menyenangi kelompok yang mengusung liberalisme dalam beragama. Sedangkan sisanya, yaitu 27% siswa merasa senang dengan kelompok yang mengusung liberalism dalam beragama.

e. Pandangan terhadap Menutup Aurat

Pandangan siswa SLTA tentang menutup aurat, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6 Persepsi siswa SLTA terhadap menutup aurat

Berdasarkan Gambar 4.6 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar memahami bahwa menutup aurat dimuka umum adalah wajib (71%). Sedangkan sisanya, yaitu 29% memandang bahwa menutup aurat adalah tidak wajib. Pemahaman agama yang baik akan memberikan dampak positif bagi siswa, walaupun terkadang arus informasi dan tayangan tayangan yang kurang baik mereka lihat menjadikan siswa mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Sementara siswa yang memahami bahwa menutup aurat itu wajib mereka memahami bahwa eberhasilan pertama kali yang diperoleh iblis dalam menggoda manusia setelah ia mendapat vonis diusir dari surga adalah dengan melucuti pakaian Adam dan Hawa sehingga terbuka auratnya. Allah Swt berfirman:

> "Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat- auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga… (QS. 7/Al A'raf: 22).

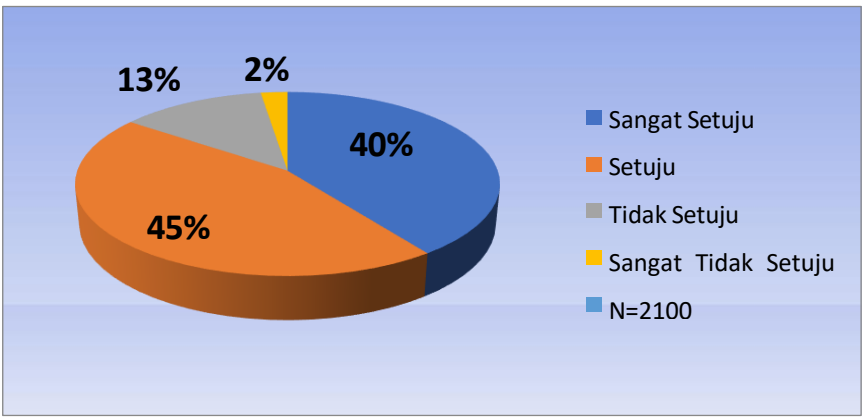
Dan ketika aurat telah terbuka maka dampak maksiat yang

muncul kemudian sebagai akibat logisnya tidak dapat dihindarkan lagi. Di samping telah runtuhnya kehormatan dan kemuliaan seseorang dengan aurat yang terbuka itu. Maka Allah swt memperingatkan manusia agar berhati-hati menjaga auratnya dari godaan setan yang senantiasa mengintainya. Hakikat pakaian menurut Islam ialah untuk menutup aurat, yaitu menutup bagian anggota tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Syariat Islam mengatur hendaknya pakaian tersebut tidak terlalu sempit atau ketat, tidak terlalu tipis atau menerawang, warna bahannya pun tidak boleh terlalu mencolok, dan model pakaian wanita dilarang menyerupai pakaian laki-laki. Selanjutnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan dilarang mengenakan pakaian yang mendatangkan rasa berbangga-bangga, bermegah-megahan, takabur dan menonjolkan kemewahan yang melampaui batas.

f. Pandangan terhadap Shalat Wajib

Fundamental juga dapat dilihat dari pelaksanaan shalat wajib bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Pemahaman terhadap kewajiban shalat

Berdasarkan Gambar 4.7 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor memilki pemahaman yang baik tentang kewajiban shalat 5

waktu, terlihat 85% siswa melakukan shalat 5 waktu dan 15% siswa tidak melaksanakan shalat 5 waktu. Data tersebut membuktikan bahwa masih ada 15% siswa tidak melaksanakan shalat 5 waktu, ini terjadi karena siswa sangat minim pengetahuan tentang pentingnya shalat, bias karena unsur pribadi yang belum mau shalat atau memang tidak ada yang memberikan ilmu tentang pentingnya shalat mulai dari keluarga (orang tua) siswa atau tidak pernah ikut pengajian sejak kecil sampai menginjak dewasa.

Sedangkan siswa yang melaksanakan shalat 5 waktu sangat memahami pentingnya shalat. Mereka faham bahwa shalat adalah ibadah yang terpenting dan utama dalam Islam. Dalam deretan rukun Islam Rasulullah SAW. menyebutnya sebagai yang kedua setelah mengucapkan dua kalimah syahadat (syahadatain). Rasulullah bersabda, "Islam dibangun atas lima pilar: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berhajji ke ka'bah baitullah dan puasa di bulan Ramadlan." (HR. Bukhari, No.8 dan HR. Muslim No.16).

Ketika ditanya Malaikat Jibril mengenai Islam, Rasullah saw. lagi-lagi menyebut shalat pada deretan yang kedua setelah syahadatain (HR. Muslim, No.8). Orang yang mengingkari salah satu dari rukun Islam, otomatis menjadi murtad (keluar dari Islam). Abu Bakar Ash Shidiq ra. ketika menjabat sebagai khalifah setelah Rasullah saw. wafat, pernah dihebohkan oleh sekelompok orang yang menolak zakat. Bagi Abu Bakar mereka telah murtad, maka wajib diperangi. Para sahabat bergerak memerangi mereka. Peristiwa itu terkenal dengan harbul murtaddin. Ini baru manolak zakat, apalagi menolak shalat.

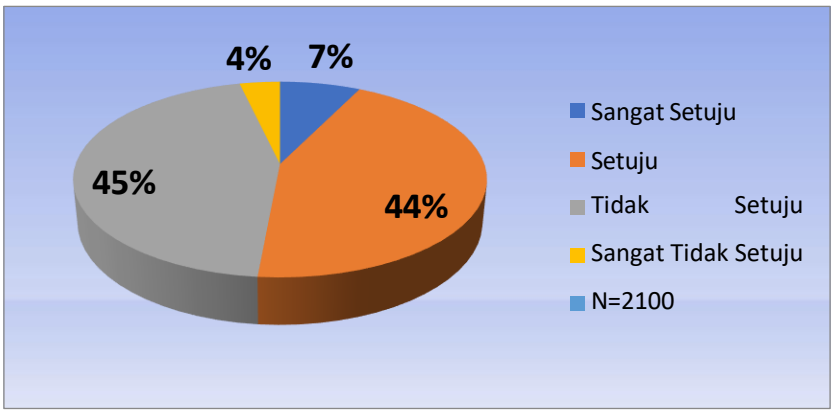
Ketika menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa pada awal surah Al- Baqarah, Allah menerangkan bahwa menegakkan ibadah shalat adalah ciri kedua setelah beriman kepada yang ghaib (Al-Baqarah: 3). Dari proses bagaimana ibadah shalat ini disyariatkan

lewat kejadian yang sangat agung dan kita kenal dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Rasulullah saw. tidak menerima melalui perantara Malaikat Jibril, melainkan Allah swt. langsung mengajarkannya. Dari sini tampak dengan jelas keagungan ibadah shalat. Bahwa shalat bukan masalah ijtihadi (baca: hasil kerangan otak manusia yang bisa ditambah dan diklurangi) melainkan masalah ta'abbudi (baca: harus diterima apa adanya dengan penuh keta'atan). Sekecil apapun yang akan kita lakukan dalam shalat harus sesuai dengan apa yang diajarkan Allah langsung kepada Rasul-Nya, dan yang diajarkan Rasulullah saw. kepada kita.

Bila dalam ibadah haji Rasulullah saw. bersabda, "Ambillah dariku cara melaksanakan manasik hajimu", maka dalam shalat Rasullah bersabda, "shalatlah sebagaiman kamu melihat aku shalat". Untuk menjelaskan bagaimana cara Rasullah saw. melaksanakan shalat, paling tidak ada dua dimensi yang bisa diuraikan dalam pembahasan ini: dimensi ritual dan dimensi spiritual.

g. Pandangan terhadap Shalat Sunnah

Pandangan siswa terhadap shalat sunnah, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.8 Persepsi terhadap pelaksanaan shalat sunnat

Berdasarkan Gambar 4.8 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar melakukan shalat sunnah 51%. Sedangkan sisanya 49% siswa tidak melakukan shalat sunnah. Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa tidak melakukan shalat sunnah, karena waktu yang sangat padat karena aktivitas belajar atau karena pemahaman tentang pentingnya shalat sunnah yang kurang.

Sementara siswa yang melaksanakan shalat sunnah mereka memahami bahwa Sesungguhnya di balik disyariatkannya Shalat sunnah terdapat hikmah- hikmah yang agung dan rahasia yang sangat banyak yaitu di antaranya: Pertama; Shalat sunnah dapat menambah kebajikan dan meninggikan derajat seseorang. Kedua; Shalat sunnah berfungsi sebagai penutup segala kekurangan dalam pelaksanaan Shalat fardhu. Ketiga; Shalat sunnah mempunyai keutamaan yang agung, kedudukan yang tinggi yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya.

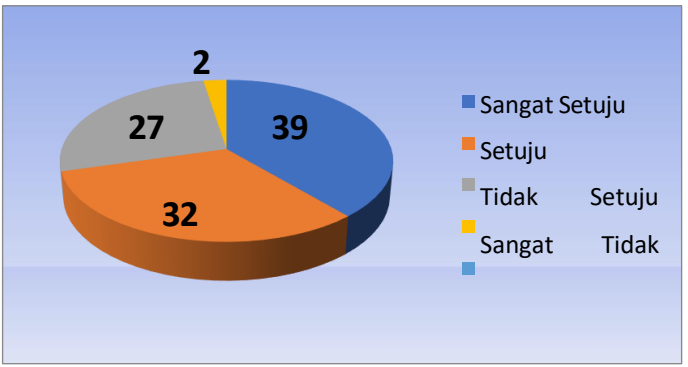
Dari Rabi'ah bin Ka'b al-Aslami, pelayan Rasulullah SAW, berkata,

> "Aku pernah menginap bersama Rasulullah SAW, kemudian aku membawakan air wudhu untuk beliau serta kebutuhannya yang lain. Beliau bersabda, 'Mintalah kepadaku', maka aku katakan kepada beliau, 'Aku minta agar bisa bersamamu di Surga', beliau bersabda, 'Ataukah permintaan yang lain?' Aku katakan, 'Itu saja'. Beliau bersabda, 'Kalau begitu, bantulah aku atas dirimu dengan banyak bersujud (Shalat)'." (HR Muslim).

Jika Gambar 4.8 dibandingkan dengan Gambar 4.7 maka terlihat ada perbedaan pandangan. Terhadap shalat wajib, siswa SLTA memiliki pandangan yang lebih baik (85%) daripada pandangan terhadap shalat sunnah (51%). Hal terkait dengan status hukum dari shalat tersebut.

h. Pandangan terhadap puasa Ramadhan

Pandangan siswa SLTA terhadap puasa Ramadhan, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.9 Persepsi terhadap pelaksanaan puasa Ramadhan Berdasarkan

Gambar 4.9 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh 71%. Sedangkan sisanya, 29% tidak berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Siswa yang tidak puasa ini disebabkan dua hal, yaitu karena tidak ada dorongan dari dirinnya dan tidak adanya yang memberikan ilmu tentang pentingnya puasa ramadhan.

Sedangkan siswa yang dominan karena mereka memahami dengan baik tentang puasa Ramadhan sebulan penuh, bahwa Ramadhan, bulan yang penuh keberkahan, bulan Al-Qur'an, bulan ampunan, bulan kasih sayang, bulan doa, bulan taubat, bulan kesabaran, dan bulan pembebasan dari api neraka. Ramadhan sebentar lagi akan tiba. Bulan yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh segenap kaum muslimin. Semua muslim di dunia menyambutnya dengan kebahagiaan. Sebagaimana Rasulullah menyambut Ramadhan dengan penuh suka cita karena Ramadhan memiliki keistimewaan dari bulan-bulan yang lainnya.

Rasulullah SAW ketika beliau memberi kabar para sahabatnya dengan kedatangan bulan Ramadhan:

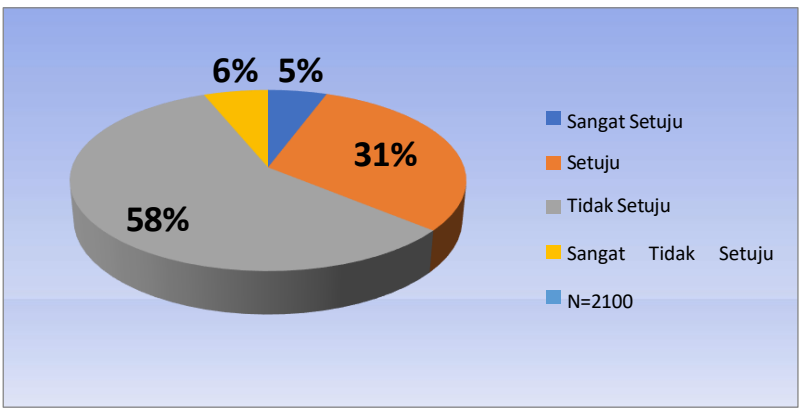
> "Ketika datang malam pertama dari bulan Ramadhan seluruh setan dibelenggu, dan seluruh jin diikat. Semua pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satu pintu pun yang terbuka. Semua pintu surga dibuka hingga tidak ada satu pun pintu yang tertutup. Lalu tiap malam datang seorang yang menyeru: "Wahai orang yang mencari kebaikan kemarilah; wahai orang yang mencari keburukan menyingkirlah. Hanya Allah lah yang bisa menyelamatkan dari api neraka". (HR. Tirmidzi).

Di bulan Ramadhan semua umat muslim diwajibkan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Allah telah mewajibkan untuk berpuasa agar mencapai ketakwaan. Firman Allah SWT telah memberikan petunjuk dalam Firman-Nya:

> "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa," (Q.S Al Baqarah, 2:183)

i. Pandangan terhadap puasa Sunnah

Pandangan siswa SLTA terhadap pelaksanaan puasa sunnah dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.10 Persepsi terhadap pelaksanaan puasa sunnah

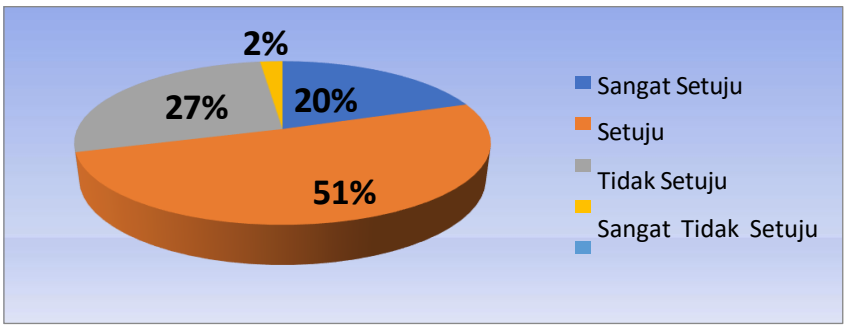
Berdasarkan Gambar 4.10 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar tidak melakukan puasa sunnah setiap minggu

64%. Sedangkan sisanya, yaitu 36% memandang bahwa setiap minggu itu melaksanakan puasa sunnah. Ini berarti masih sedikit yang memahami pentingnya puasa sunnah. Untuk itu perlunya siswa mendapatkan pemahaman tersebut.

Saat ini, di dunia modern telah bekembang suatu sistem diet 5-2, yang berarti, puasa 2 hari dan tidak puasa selama 5 hari. Sistem diet ini terbukti merupakan sistem diet yang efektif untuk menjaga kesehatan dan menurunkan asupan kalori. Ketika sistem diet ini baru berkembang, kaum muslimin telah memiliki format diet 5-2 sejak ratusan tahun lalu melalui puasa senin-kamis yang merupakan format puasa dua kali dalam seminggu. Berbagai penelitian mengenai puasa dua kali dalam seminggu ini telah banyak dilakukan. Hasilnya menemukan bahwa puasa dua kali dalam seminggu dapat menurunkan risiko berbagai penyakit degeratif dan menimbulkan efek awet muda. Selain itu masih banyak lagi manfaat puasa di antaranya adalah dapat menurunkan menurunkan kolestrol (Azizi,2010), stres oksidatif, memelihara kemampuan mengingat (Collier, 2013), serta meningkatkan reaktvitas insulin.

j. Pandangan terhadap membaca Al-Qur'an setiap hari

Pandangan siswa SLTA terhadap membaca al-Qur'an setiap hari dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 4.11 Persepsi terhadap membaca al-Qur'an setiap hari

Berdasarkan Gambar 4.11 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar membaca Qur'an setiap hari 71%. Sedangkan

sisanya 29% memandang bahwa tidak membaca Qur'an setiap hari. Siswa yang tidak membaca Qur'an karena mereka kurang memahami pentingnya membaca Qur'an. Sedangkan 71% siswa memahami pentinya membaca Qur'an, bahwa Rasulullah bersabda: "Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan datang memberi syafaat pada pembacanya." (HR. Muslim)

Al-Quran diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup manusia. Tidak ada keraguan sedikitpun yang di dalamnya terdapat solusi dari setiap permasalahan di dalam hidup ini. Ketika kita mengkaji dan mempelajari Al-Quran lebih dalam, maka bersiaplah untuk takjub. Takjub ketika menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang sekian lama berusaha untuk diselesaikan, ternyata telah Allah turunkan kunci penyelesaiannya sejak dahulu, 1400-an tahun yang lalu. Lalu sebagai seorang Muslim yang meyakini kebenaran Al-Quran, bagaimanakah kedekatan kita dengan Kitab tersebut? Sudah sejauh mana kita dekat dengan Kitab pedoman solusi hidup ini.

Membaca Al-Quran akan menjadi sebuah nikmat tersendiri serta dapat menjadi pelipur ketika sedang sedih. Sebaliknya, jika hati menjadi tidak hidup ketika membaca atau mendengarkan lantunan indah ayat Al-Quran, maka kondisi iman patut dipertanyakan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara untuk membangun kebiasaan membaca al-Qur'an, yaitu:

Pertama, bersama Al-Quran seintensif mungkin. Waktu bersama Al-Quran itu harus "DEFINITIF". Sama seperti kita menentukan waktu makan dan waktu tidur. Misalkan, menetapkan waktu khusus bersama Al-Quran saat ba'da Maghrib sampai Isya, setelah Shalat Subuh, atau waktu antara Qiyamullail dengan adzan Subuh, sehingga saat-saat "bercengkerama" dengannya akan menjadi lebih intensif. Bukannya membaca Al-Quran hanya "kalau sempat". Jika seperti ini prinsip kita, maka bagaimana mau dekat dengan Al-Quran, menyisihkan membacanya minimal 30 menit

perhari saja kita tak berkenan?

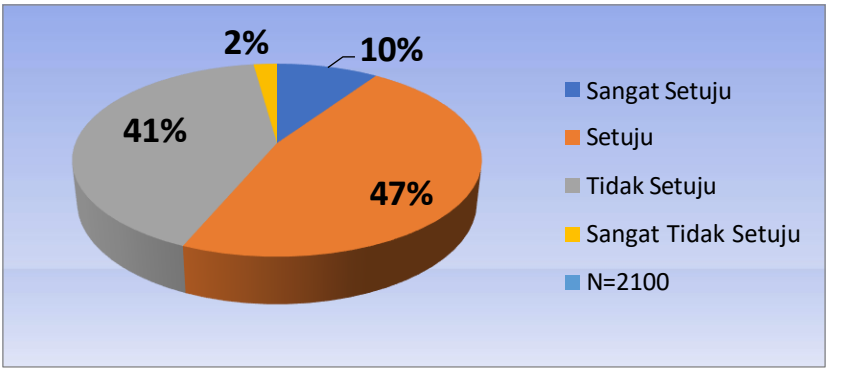
Kedua, sering-sering untuk merenung dan berpikir akan ayat-ayat Al-Quran. Menghayati dan memaknai isi dari ayat-ayat Al-Quran adalah hal yang sangat penting, sebab dengan memahaminya kita akan semakin merasakan keindahan Al- Quran. Bukankah Allah memang menyuruh hamba-Nya berpikir tentang ayat-ayat- Nya. "Afalaa Tatafakkaruun"

Ketiga, selalu kembali kepada Al-Quran atas setiap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar "koneksi" untuk selalu terhubung dengan Allah tetap terjaga. Satu hal yang harus kita ingat bahwa setan sangat pandai memanfaatkan kondisi manusia saat bersedih untuk membawa manusia ke dalam lembah-lembah keburukan. Nah, seharusnya dengan Al-Quran itulah manusia mencari solusi atas kesedihan yang dirasakannya. Sebab jika bukan mencari solusi di Al-Quran atau dengan membersamai Allah, maka hawa nafsu setanlah yang akan mengambil alih kendali.

Dekat dengan Al-Quran akan menciptakan sebuah kebahagiaan yang tak terukur nilainya. Semakin dekat kita dengan Al-Quran, maka hakikatnya semakin dekat pula kita dengan Sang Penciptanya. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk bersamanya mulai dari mendengarkan lantunan ayat demi ayat, membacanya dengan penuh penghayatan, hingga mempelajari isi kandungan tiap ayat, akan menjadikan diri ini semakin dengan dengan-Nya. Dan bersiaplah mendapatkan hidup yang lebih membahagiakan dan penuh berkah jika kita senantiasa dekat dengan Al-Quran. Semoga kita termasuk ke dalam golongan hamba-Nya yang mendapat syafaat di hari kiamat karena kedekatan dan kecintaan kita kepada Al-Quran.

k. Pandangan terhadap kebiasaan berinfak setiap hari

Siswa SLTA memiliki pandangan terhadap kebiasaan berinfak setiap hari sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.12 Persepsi terhadap kebiasaan berinfak setiap hari

Berdasarkan Gambar 4.12 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar berinfaq setiap hari 57%. Sedangkan sisanya 43% tidak berinfaq setiap hari, ada beberapa alasan mereka tidak berinfaq setiap hari diantaranya karena belum memahami kaidah hikmah berinfaq. Sementara siswa yang berinfaq setiap karena mereka memahami manfaat dan hikmahnya berinfaq. Mereka memahami bahwa Sedekah memiliki sejumlah keutamaan dan keistimewaan. Dalam surah at-Taubah ([9]: 103), sedekah bertujuan untuk menyucikan harta dan diri muzaki agar menjadi penenteram batin mereka. Dalam sejumlah hadis, Rasulullah SAW menyatakan,

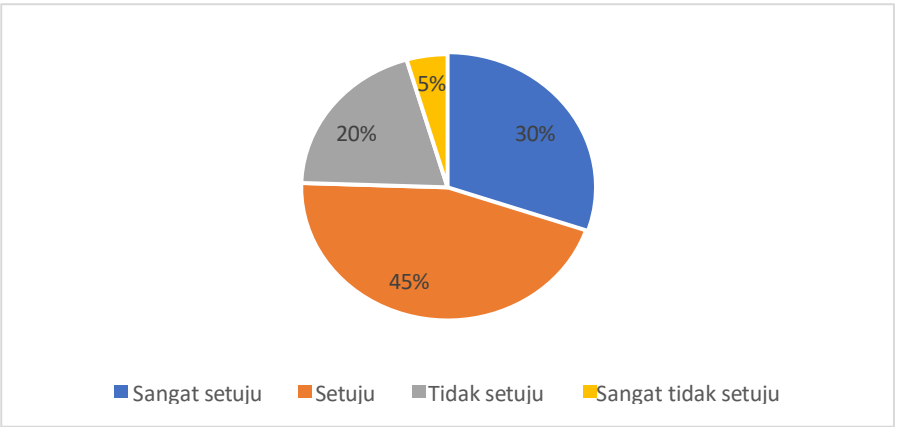
sedekah itu merupakan bukti keimanan seseorang dan mereka yang bersedekah akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah SWT (HR. al-Baihaqi).

Di antara keutamaan sedekah, antara lain: Pertama, orang bersedekah berhak mendapat rahmat Allah (QS al-A'raf [7]: 56). Sedekah akan menjadi naungan di akhirat saat tidak ada naungan, kecuali naungan Allah. "Sesungguhnya, sedekah itu memadamkan panasnya kubur dan hanyalah seorang Mukmin yang mendapatkan naungan pada hari kiamat nanti dengan sedekahnya." (HR Thabrani

dan Baihaqi). Kedua, sedekah memadamkan murka Ilahi. “Sedekah rahasia (tersembunyi) itu memadamkan amarah Ilahi.” (HR Thabrani dan Ibnu Asakir). Ketiga, sedekah menolak mati dalam keadaan suul khatimah (akhir yang buruk). “Akhlak buruk adalah kejelekan, kuat ingatan adalah mengembangkan, dan sedekah menolak mati suul khatimah.” (HR al- Baihaqi). Keempat, sedekah menjadi sebab disembuhkannya penyakit. “Obatilah orang-orang sakit dengan sedekah, bentengilah hartamu dengan zakat, dan sesungguhnya zakat itu menolak peristiwa mengerikan dan penyakit.” (HR Ad-Dailami dari Ibnu Umar). Kelima, sedekah itu akan mendapatkan keberkahan dalam hidup dan tambahan rezeki, “Barang siapa menafkahkan hartanya maka akan diberi keberkahan darinya.” Dalam hadis lain disebutkan, “Tidaklah sedekah itu mengurangi harta dan tidaklah pemberian maaf itu kecuali ditambah kemuliaan oleh Allah dan tidaklah seseorang tawadhu karena Allah, kecuali Dia akan mengangkat derajatnya.” (HR Muslim).

l. Pandangan terhadap keharaman bunga bank

Pandangan siswa SLTA terhadap keharaman bunga bank dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.13 Persepsi terhadap keharaman bunga bank

Berdasarkan Gambar 4.13 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar (75%) memahami bahwa bunga bank adalah haram. Sedangkan sisanya 25% memandang bahwa siswa menganggap bunga bank tidak haram. Pendapat ini difahami karena siswa masih belum memahami hokum tentang riba dari mwteri-mwteri yang diberikan disekolah, juga kurangnya siswa mencari informasitentang hokum riba.

Sementara siswa yang memahami bahwa bunga bank itu haram dan riba karena mereka mendapatkan ilmu tidak hanya dari sekolah, tapi siswa juga mencari dari berbagai media. Siswa memahami bahwa para ulama kontemporer sepakat bahwa bunga bank adalah harta riba yang diharamkan dalam Islam (Fatawa Muashirah DR. Yusuf Al-Qardhawi: jilid 2, hal 410). Harta riba yang diperoleh dari bunga bank sama kedudukannya dengan harta yang diperoleh dengan cara haram lainnya, tidak boleh untuk dimanfaatkan baik bagi dirinya maupun keluarganya, seperti: untuk keperluan pangan, sandang, papan, atau untuk membayar rekening listrik, telepon, air, maupun membayar pajak, dan lain-lain.

Mereka mengatakan bahwa segala sesuatu yang haram pada hakekatnya bukanlah harta miliknya dan tidak boleh dimiliki, bahkan wajib menyalurkan dan menyedekahkannya untuk proyek-proyek kebajikan, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan jenis-jenis proyek kebajikan sangat banyak antara lain seperti santunan fakir miskin, yatim piatu, ibnu sabil, dan keperluan jihad fisabilillah, penyebaran dakwah, pembangunan masjid, pembangunan pusat-pusat dakwah Islam, percetakan buku dan majalah Islami, pembangunan dan perbaikan fasilitas- fasilitas umum, dan lain-lain.

Namun perlu digarisbawahi bahwa penyaluran tersebut bukan dalam rangka sedekah yang mengharapkan pahala, melainkan merupakan jalan keluar dalam pemanfaatan harta tersebut untuk kemaslahatan umum[3] karena Allah swt hanya menerima harta yang diperoleh dengan cara yang baik dan halal dan tidak menerima harta

sedekah dari hasil praktek-praktek yang haram sesuai dengan hadits Nabi: "Sesungguhnya Allah itu bagus (baik); tidak menerima kecuali dari yang baik pula" dan hadits: "Allah tidak akan menerima shalat seseorang tanpa bersuci (berwudlu), dan tidak menerima shadaqah/zakat dari harta curian/korupsi (Ghulul)".

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa uang itu tidak boleh diambil meskipun untuk disalurkan dan disedekahkan kepada proyek-proyek kebajikan, ia harus membiarkannya atau membuangnya ke laut. Dengan alasan, seseorang tidak boleh bersedekah dengan sesuatu yang jelek. Tetapi pendapat ini bertentangan dengan kaidah syari'iyyah yang melarang menyia-nyiakan harta dan tidak memanfaatkannya.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali pernah menukil perkataan seseorang: "Apa dalil yang membolehkan bersedekah dengan sesuatu yang diperoleh dengan cara yang haram? Dan bagaimana hukum bersedekah dengan sesuatu yang bukan miliknya? Padahal sebagian ulama tidak memperbolehkan hal itu, selain itu diriwayatkan pula dari Al-Fudhail sesungguhnya beliau pernah menerima uang dua dirham dan ketika diketahui uang itu diperoleh dengan cara yang tidak benar maka beliau membuangnya ke bebatuan lalu berkata: "Aku tidak akan bersedekah kecuali dengan harta yang baik, dan aku tidak ridlo memberikan kepada orang lain sesuatu yang aku sendiri tidak ridlo untuk diriku sendiri". Maka beliau mengatakan bahwa pendapat itu memang ada benarnya namun kami lebih memilih pendapat sebaliknya yaitu boleh menyalurkan dan menyedekahkannya berdasarkan hadits Nabi, atsar Sahabat dan qiyas.

Adapun hadits Nabi yang menjelaskan hal itu yakni: tatkala turun firman Allah swt: "Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang" (QS. Ar-Rum: 1-3) Maka orang-orang musyrik Mekah mendustakan Rasul, lalu mereka berkata kepada para

Sahabat: 'Tidakkah kalian memperhatikan apa yang dikatakan teman kalian (Muhammad), dia menyangka bahwa bangsa Romawi akan menang. Kemudian Abu Bakar menantang mereka bertaruh dengan izin dari Rasulullah SAW. Maka ketika Allah membuktikan kebenaran Rasul dengan memenangkan bangsa Romawi atas Persia, Abu Bakar datang kepada Rasul sambil membawa hasil kemenangan taruhan beliau dengan orang-orang musyrik, lalu Rasulullah saw berkata: "Ini barang haram (suht) sedekahkanlah!". Kaum mukminin bersuka cita dengan kemenangan tsb dan pengharaman taruhan (qimar) turun setelah perizinan Rasul kepada Abu Bakar dalam bertaruh dengan orang-orang musyrik (HR. Al-Baihaqi, Tirmidzi, dan Hakim).

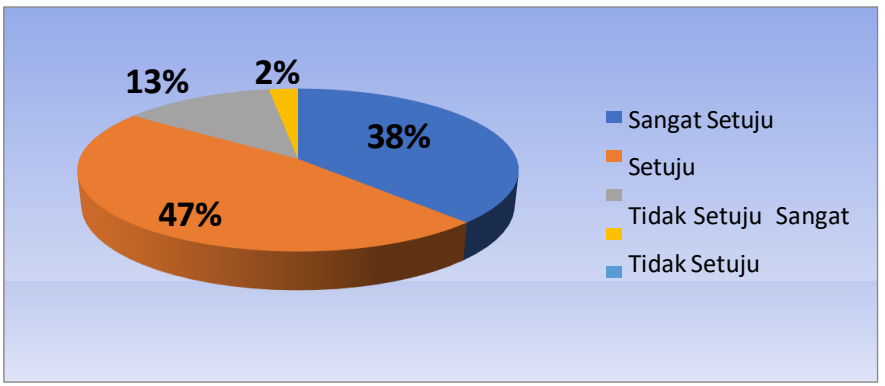
Atsar Sahabat: Hasan bin Ali ra pernah ditanya tentang taubat seorang yang mengambil harta ghanimah (rampasan perang) sebelum dibagikan (ghulul), lalu beliau berkata: "Sedekahkanlah harta itu!". Demikian pula Ibnu Mas'ud ra pernah membeli seorang budak wanita dari seseorang yang belum diketahui keberadaannya. Beliau sudah berulangkali mencari tuan budak itu untuk membayar harganya namun tidak juga diketemukan, kemudian beliau menyedekahkan uang bayarannya itu dan berdoa: "Ya Allah sedekah ini saya keluarkan atas nama tuan budak itu jika dia ridlo, tetapi apabila dia tidak ridlo jadikanlah ia pahala bagiku".

Sedangkan qiyas mengenai hal itu adalah sesungguhnya harta tersebut berada diantara dua titik ekstrim yaitu menyia-nyiakannya atau menyalurkan dan menyedekahkannya kepada proyek-proyek kebajikan karena sukarnya menetapkan kepemilikannya. Dalam kondisi darurat seperti itu maka menyalurkannya untuk proyek-proyek kebajikan lebih utama dari membuangnya ke tengah laut. Jika kita membuangnya ke tengah laut maka akan hilang kemanfaatannya baik bagi dirinya maupun bagi pemilik sebenarnya, namun apabila kita berikan ke tangan orang fakir maka ia akan mendoakan pemiliknya sehingga pemiliknya memperoleh berkah doa orang fakir tadi dan si fakirpun dapat

menutupi kebutuhannya. Memperoleh pahala sedekah tanpa keinginan sang pemilik harta merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri berdasarkan hadits sahih yang menjelaskan bahwa petani dan penanam akan memperoleh pahala dari setiap tanaman dan tumbuhan yang ditanamnya kemudian tanaman itu dimakan oleh manusia maupun burung-burung (HR. Bukhari).

m. Pandangan terhadap sistem ekonomi Islam

Pandangan siswa SLTA terhadap sistem ekonomi Islam dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.14 Persepsi terhadap keharaman bunga bank

Berdasarkan Gambar 4.14 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor (85%) percaya bahwa suatu bangsa akan sejahtera apabila mengikuti system ekonomi islam. Sedangkan sisanya 15% memandang bahwa siswa tidak percaya bahwa suatu bangsa akan sejahtera apabila mengikuti system ekonomi islam. Dari data ini bias dilihat bahwa masih ada 15% siswa yang memahami bahwa kesejahteraan suatu bangsa tidak tergantung pada system ekonomi Islam, hal ini terjadi karena siswa masih sedikit informasi yang didapat tentang system ekonomi Islam baik dari sekolah atau bahkan lingkungannya. Dipastikan juga karena siswa masih belum merasa perlu untuk memahami lebih jauh tentang system ekonomi Islam.

Sementara 85% siswa memahami bahwa bangsa akan sejahtera jika dalam pengelolaan ekonominya mengikuti system ekonomi islam. siswa memahami bahwa menurut Ibnu Khaldun ekonomi merupakan suatu proses aktivitas masyarakat dalam mencari penghidupan, dengan jalan berbagai system ekonomi ditengah-tengah kehidupan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Dan Yusuf Qardhawi memberikan pengertian ekonomi Islam adapah ekonomi yang berdasarka ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah SWT bertujuan akhir kepada Allah SW, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syari'at islam. Pemikiran ini sangat sejalan dengan system ekonomi islam dengan mengupayakan tegaknya keadilan ekonomi dan Negara sebagai pengelola ekonomi. Untuk kemaslahatan masyarakat secara universal.

Alternatif sistem ekonomi islam untuk indonesia yang lebih sejahtera, yaitu melalui pembangunan ekonomi dalam suatu negara atau bangasa merupakan pondasi utama dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi sebuah negara kuat maka, negaranya akan kuat. Akhir ini, trend kapitalisme yang telah merebak keseluruh dunia menyebabkan bergesernya tatanan dunia perekonomian. Paham yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, tanpa disadari telah membudaya disetiap lapisan masyarakat dunia. Persaingan bebas, monopoli, merupakan produk kapitalisme yang telah banyak menyengsarakan masyarakat tidak terkecuali di negara Indonesia.

Sistem Ekonomi Pancasila merupakan sistem ekonomi yang digali dan dibangun dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat Indonesia Ekonomi adalah pengetahuan peristiwa dan perasaan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi), kelompok (keluarga suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan tidak terbatas. Adapun fungsi ekonomi adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenai peristiwa ekonomi, menelaah dan menilai masalah ekonomi, baik yang bersifat

perseorangan, masyarakat maupun yang bersifat nasional.

Alasan mengapa sistem ekonomi islam diindonesia belum secara sempurna diimplementasdikan; Sistem ekonomi islam adalah sistem ekonomi yang dijalankan berdasarkan syariat Islam atau aturan-aturan Allah. Dengan bersandarkan kepada Al-quran dan Hadits Nabi Muhammad sebagai pedoman yang tujuan akhirnya adalah mencapai keridhaan Allah, dengan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan hukum yang lengkap dalam mengatur segala aspek kehidupan ummat, khususnya di bidang ekonomi.

Sistem Perekonomian Islam bersifat universal artinya dapat digunakan oleh siapapun tidak terbatas pada umat Islam saja, dalam bidang apapun serta tidak dibatasi oleh waktu ataupun zaman sehingga cocok untuk diterapkan dalam kondisi apapun, selama tetap berpegang pada kerangka kerja atau acuan norma-norma islami, akan tetapi seperti yang kita lihat sekarang di dalam Indonesia.

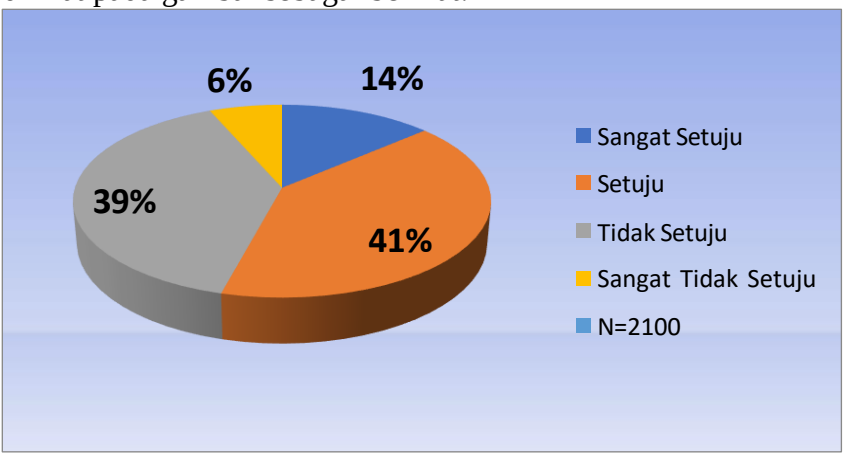
Berbagai kendala yang dihadapi Indonesia sehingga sulit diterapkannya sistem ekonomi Islam secara sempurna disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang pertama faktor eksternal yang mengacu pada ketidakmampuan pemerintah dalam mengambil keputusan secara sepihak karena harus disertai dengan musyawarah dalam mencapai mufakat, faktor kedua yaitu faktor internal yang mengarah kepada perbedaan keyakinan dalam diri setiap masyarakat.

Dalam realitasnya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di Indonesia ternyata tidak dapat memecahkan permasalahan ekonomi. Waktu 74 tahun kemerdekaan, dari masa penjajahan, orde lama, orde baru hingga masa reformasi hingga detik ini potensi SDM, SDA, luas wilayah, dan posisi yang strategis tidak dapat digunakan untuk memecahkan problem ekonomi kita, justru permasalahan semakin kompleks dan besar. Untuk itu harus ada

penggalian konsepsi ekonomi yang baru untuk menggantikan konsepsi yang sudah ada. Ekonomi Islam merupakan salah satu konsepsi ekonomi yang patut dilaksanakan.

n. Pandangan terhadap aturan Islam sebagai solusi

Pandangan siswa SLTA terhadap aturan Islam sebagai solusi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.15 Persepsi terhadap krisis multidimensi di Indonesia terjadi sebagai akibat tidak diterapkan aturan Islam.

Berdasarkan Gambar 4.15 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar memahami bahwa krisis multidimensi di Indonesia terjadi sebagai akibat tidak diterapkan aturan Islam 55%. Sedangkan sisanya, yaitu 45% memandang bahwa krisis multidimensi di Indonesia terjadi bukan karena tidak diterapkannya aturan Islam. Hal ini terjadi karena masih ada 45% memahami krisis multidimensi terjadi disebabkan pada sesuatu yang terjadi biasa saja, padahal sesungguhnya krisis tersebut bias disebabkan karena tidak diterapkannya aturan islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

> "Kebaikan yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir, karena kezholiman akan terus ada bukan karena banyaknya orang- orang jahat tetapi karena

diamnya orang-orang baik" (Ali bin Abi Thalib).

Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang. Kasih sayang ini tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan kehidupan harmonis di antara manusia termasuk di Indonesia. Karena pada realitanya, saat ini banyak isu-isu negatif yang seolah memojokkan Islam, seperti teroris, pertikaian antara sunny-syiah dan juga ahmadiyah, intoleransi, serta konflik antar aliran yang berbeda faham. Padahal Islam ada di garda paling depan dalam persatuan bangsa Indonesia. Bahkan para pejuang NKRI adalah mayoritas beragama Islam pula.

Melihat dari kacamata umat Islam di Indonesia saat ini, perlu adanya kesadaran dalam diri bahwa sebagai umat Islam, kita sebaiknya ikut serta dalam berkontribusi untuk agama Islam dengan melibatkan diri kedalam organisasi Islam yang mana tujuannya untuk membangun kemajuan Islam dalam sejumlah aspek dan juga ummah itu sendiri. Rasulullah S.A.W bersabda:

> "siapa yang menyebut tiada tuhan melainkan allah (penyaksian syahadah) maka dia adalah da'i (pendakwah)"

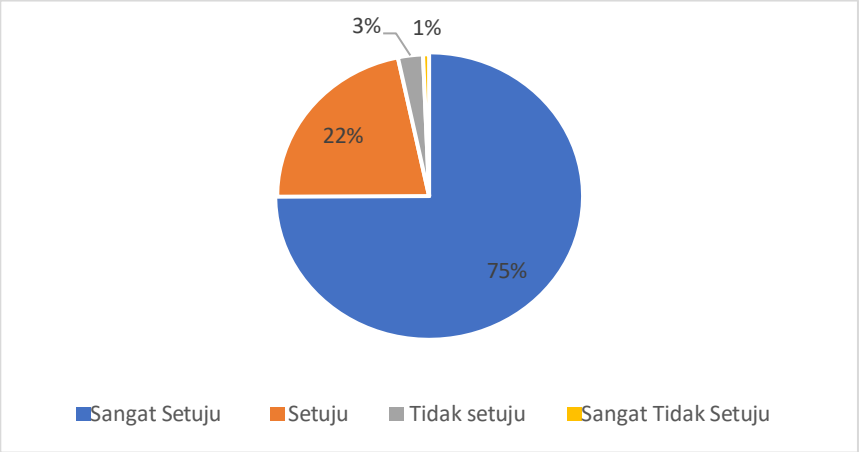
Dari sabda di atas dapat di simpulkan bahwa setiap umat Islam adalah seorang penyampai risalah Islam. Maka sudah sepantasnya kita menebarkan kebaikan-kebaikan seperti yang sudah diajarkan dalam agama Islam kepada khalayak. Ketika bicara tentang Indonesia, maka terdapat tiga kekuatan besar di dalamnya, yaitu kekuatan ekonomi, agama dan politik. Jennifer L. Epley menganalogikan, saling merangkai dalam satu anyaman dalam sebuah permadani yang bernama Indonesia. Di dalam Islam sendiri tidak asing dengan ketiga kekuatan tersebut, walaupun ada sebagian kelompok yang memisahkan ketiga kekuatan itu, padahal kalau kita membaca sejarah Islam itu sendiri, ketiga kekuatan tersebutlah yang membawa Islam sampai pada sekarang ini.

Jika kita membaca sejarah, Islam memiliki kedudukan penting dalam memerdekakan negara Indonesia. Tak asing pula dengan 2 organisasi terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama yang muncul akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan maupun organisasi. Muhammadiyah yang telah berdiri pada 8 dzulhijjah 1330 H/ 18 november 1912 M di kampong kauman Yogyakarta di pimpin oleh K. H Ahmad Dahlan. Persyarikatan muhammadiyah di dirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya, banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Nahdlotul ulama (NU) yang juga berdiri sejak 31 januari 1926 di kota surabaya di pimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. ada banyak faktor yang melatarbelakangi berdirinya NU, diantaranya adalah perkembangan dan pembaharuan pemikiran Islam yang menghendaki pelarangan segala bentuk amaliah kaum sunni.

Organisasi Islam sebagai media dakwah umat Islam saat ini sangat di butuhkan, tujuannya agar umat Islam memiliki rujukan, yakni dari para ulama yang ada di dalam organisasi tersebut, dan berpedoman pada alquran dan asunnah, agar tidak terombang-ambing dengan isu-isu terorisme, pelanggaran HAM, intoleransi dan lain sebagainya.

2. PANDANGAN TERHADAP TOLERANSI DALAM BERAGAMA

Sikap toleransi siswa dalam beragama, secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



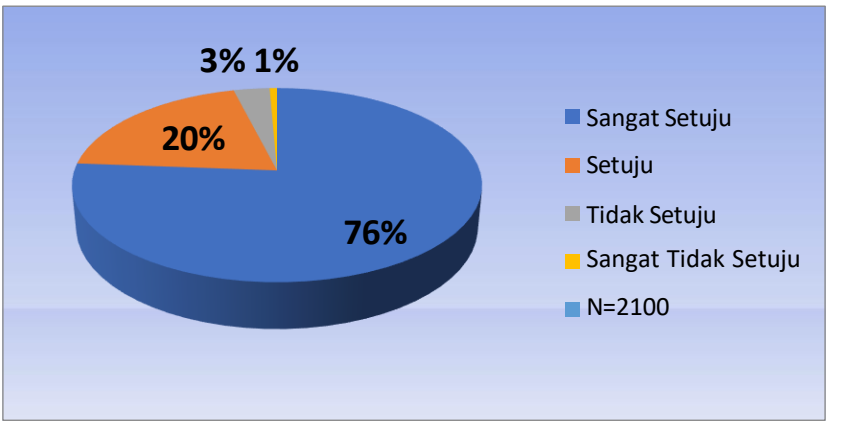
Gambar 5.1 Sikap Toleransi dalam beragama siswa SLTA di Kota Bogor

Pada Gambar 5.1 terlihat bahwa 97% siswa memiliki sikap toleransi yang baik, sedangkan 3% dikategorikan tidak memiliki sikap toleran. Dengan demikian, mayoritas siswa SLTA di Kota Bogor memiliki toleransi yang baik. Meskipun demikian, terdapat 3% siswa yang memiliki toleransi yang kurang baik.

Dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan bahwa 97% siswa SLTA Kota Bogor yang memiliki sikap toleransi yang baik. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengidentifikasi pada aspek siswa yang belum bersikap toleran. Aspek toleransi siswa dalam beragama dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

A. Pandangan terhadap memeluk agama bagian dari hak asasi manusia

Pandangan siswa SLTA terhadap memeluk agama bagian dari hak asasi manusia dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5.2 Persepsi terhadap memeluk agama bagian dari hak asasi manusia

Berdasarkan Gambar 5.2 terlihat bahwa siswa SLTA sabanyak 96% memahami bahwa memeluk agama merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sedangkan sisanya, yaitu 4% memandang bahwa memeluk agama bukan bagian dari hak asasi manusia. Masih ada 4% siswa memahami seperti ini dimungkinkan karena dalam mata pelajaran disekolah belum disampaikan secara masksimal atau karena siswa merasa kurang penting memahami hal tersebut.

Sementara 96% siswa memahami bahwa Islam mempunyai definisi sikap pasrah kepada Allah SWT, tidak saja merupakan ajaran normatif Allah SWT kepada hambaNya, tetapi diajarkan oleh Nya dengan dikaitkan kepada alam manusia itu sendiri. Hal yang belakangan dikenal sebagai sifat alamiah atau nature kemanusiaan. Demikian pula seluruh benda-benda ciptaan Allah SWT di langit dan di bumi selain manusia, semua pasrah dan menciptakan kehidupan yang serasi sesuai garis edar masing-masing. Manusia secara alami

sudah tentu membutuhkan tata aturan (hukum) atau konstitusi.

Demikian pula seluruh benda-benda ciptaan Allah SWT di langit dan di bumi selain manusia, semua pasrah dan menciptakan kehidupan yang serasi sesuai garis edar masing-masing. Manusia secara alami sudah tentu membutuhkan tata aturan (hukum) atau konstitusi. Adapun konstitusi pertama dalam sejarah Islam adalah Piagam Madinah pada tahun 622 M. Konsitusi pertama di dunia yang pernah dibuat, dengan muatan filosofis persatuan dan kesatuan, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat yang baik, supremasi syariah, politik damai serta pertahanan. Salah satu bukti Islam menerapkan asas keadilan bagi masyarakat heterogen pada era Rasulullah Saw. Berkembangnya zaman dalam mendefinisikan keadilan, memunculkan gagasan Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap kodrat. Isu HAM lahir dari bangsa Barat dengan semangat kebebasan individualisme, selanjutnya merambah pada konsep persamaan hak gender, konsep toleransi, konsep persamaan hak antar umat beragama, konsep solidaritas, dan konsep universalisme HAM.

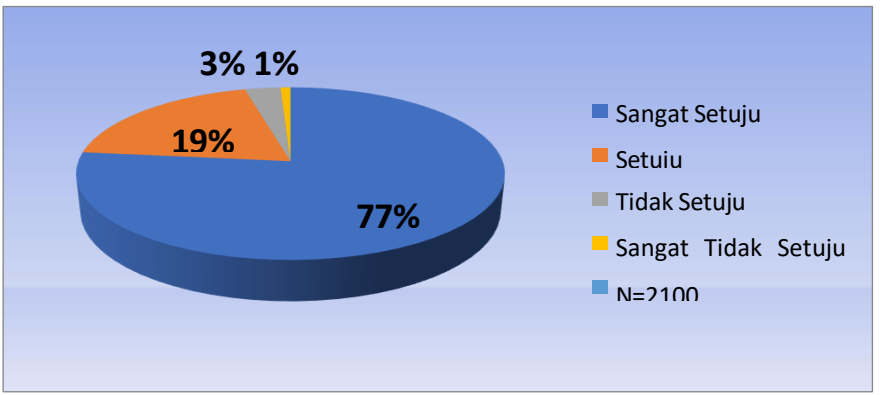
Gagasan HAM sering dipertentangan dengan hukum Islam. Menurut HAM, hukum Islam memiliki sikap diskriminasi terhadap penganut agama, selain itu bahwa manusia di hadapan hukum Islam yang memiliki kedudukan setara adalah hanya pria muslim, baru kemudian berturut-turut berdiri para wanita muslim, para budak pria muslim, para budak wanita muslim, orang-orang yahudi, orang-orang kristiani dan akhirnya orang-orang kafir. Pada gilirannya, hukum Islam dinilai tidak dapat disepadankan dengan konsep HAM. Hukum Islam dianggap tidak memiliki nilai-nilai yang universal dan humanis atau kemanusiaan seperti halnya HAM.

Memberbicarakan hukum Islam, tentu harus menilik Maqashid Syariah, agar metode berpikir menanggapi hukum Islam tetap sesuai dengan maksud sesungguhnya. Berkaitan dengan Maqashid Syariah, Yusuf Qaradhawi memberi penjelasan sebagai berikut: “Sesungguhnya yang dimaksud Al-Quran yaitu menegaskan

penetapan kemuliaan manusia dan menjaga hak manusia, maka seharusnya saling memuliakan dengan asas sebagai berikut: menegaskan kemuliaan manusia, menegaskan hak manusia, dan mengkokohkan hak manusia lemah." Yusuf Qaradhawi berpendapat bahwa hukum Islam memiliki Maqashid Syariah yang juga mengakomodir nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), beliau membaginya menjadi tiga hal yaitu menegaskan kemuliaan manusia, menegaskan hak manusia dan memperjuangkan hak manusia Pandangan terhadap menjalankan ibadah merupakan bagian dari hak asasi manusia

B. Pandangan siswa SLTA terhadap menjalankan ibadah merupakan bagian dari hak asasi manusia

dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5.3 Persepsi terhadap menjalankan ibadah merupakan bagian dari hak asasi manusia

Berdasarkan Gambar 5.3 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar 96% siswa memahami bahwa menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sedangkan sisanya, yaitu 4% memandang bahwa Siswa memahami menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing bukan bagian dari hak asasi manusia. Siswa memahami seperti ini disebabkan pelajaran disekolah yang

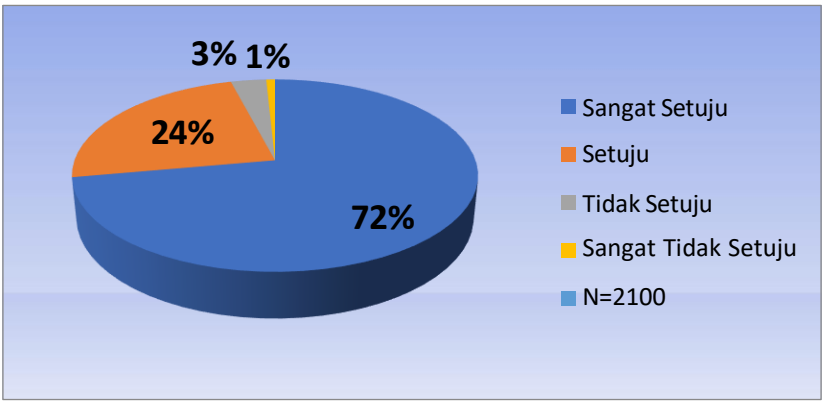
tidak diserap atau dipahami oleh siswa atau karena disekolah belum disampaikan secara masksimal.

Sementara 96% siswa memahami bahwa setiap orang yang meyakini kebenaran Islam dituntut untuk mengamalkannya dan berjuang untuk mewujudkan sasaran-sasarannya dalam kehidupan nyata. Seorang yang ingin mengamalkan Islam harus memiliki kepahaman terhadap Islam dengan "pemahaman" yang jelas dan benar, sebagaimana ia juga wajib "ikhlas" dalam orientasi amal tersebut, agar amalnya diterima oleh Allah SWT. Dan agar kaum muslimin dapat mewujudkan sasaransasaran Islam dalam kehidupan nyata dengan sebaik-baiknya, maka harus ada persatuan dan kesatuan.

Pemahaman terhadap hukum Islam yang benar dan jelas merupakan cara agar terhindar dari penyimpangan dalam perbuatan/amal. Hukum Islam dengan perkembangan zaman terus mengalami perubahan-perubahan. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai peristiwa dan kasus yang tidak terjadi sebelumnya. Semakin berkembangnya imu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipungkiri sebagai bahagian yang memberikan dampak pengaruh terhadap hukum Islam itu sendiri. Paling tidak jika dilakukan penelaahan terhadap perjalanan hukum Islam yang diawali masa Rasul sampai dengan dekade kodifikasi hukum Islam dalam kitab-kitab fiqih dari berbagai mazhab tentu akan didapatkan perkembangan demi perkembangan.

C. Pandangan terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Pandangan siswa SLTA terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

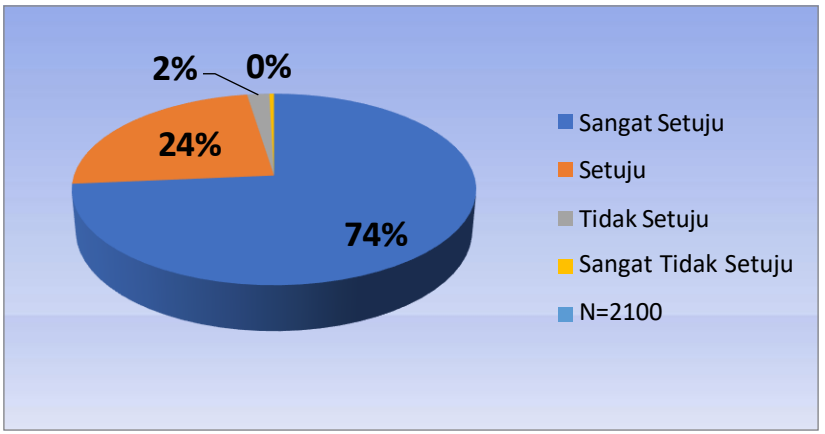


Gambar 5.4 Persepsi terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya.

Berdasarkan Gambar 5.4 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor 96% Siswa memahami bahwa setiap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sedangkan sisanya, yaitu 4% memandang bahwa Siswa memahami bahwa setiap pemeluk agama tidak wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. 4% siswa memahami seperti ini disebabkan siswa disekolah tidak diberikan materi pelajaran atau pelajaran yang disampaikan tidak diserap secara masksimal. Sementara 96% siswa memahami bahwa Pandangan terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

D. Pandangan siswa SLTA pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing

dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

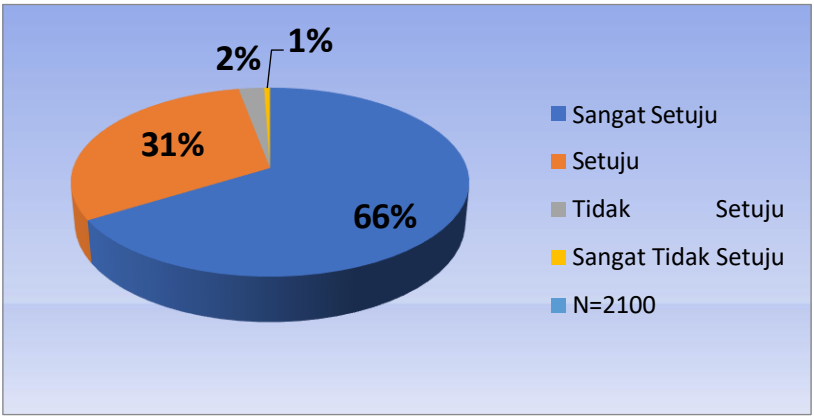


Gambar 5.5 Persepsi terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing- masing.

Berdasarkan Gambar 5.5 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor 98% siswa memahami bahwa setiap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Sedangkan sisanya, yaitu 2% memandang bahwa Setiap pemeluk agama tidak wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Masih ada sekitar 2% siswa memahami seperti ini disebabkan siswa disekolah tidak diberikan materi pelajaran atau pelajaran yang disampaikan tidak diserap secara masksimal. Sementara 98% siswa memahami bahwa Setiap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

E. Pandangan terhadap perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat

Pandangan siswa SLTA terhadap perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

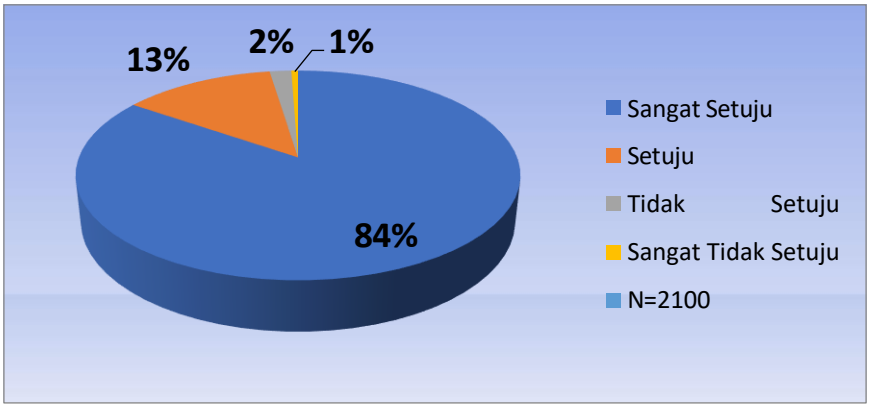


Gambar 5.6 Persepsi terhadap perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat

Berdasarkan Gambar 5.6 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar 97% siswa memahami bahwa perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan sisanya, yaitu 3% memandang bahwa perbedaan agama bukan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa sebanyak 3% memahami seperti ini disebabkan siswa disekolah tidak diberikan materi pelajaran atau pelajaran yang disampaikan tidak diserap secara masksimal. Sementara 97% siswa memahami bahwa perbedaan agama itu adalah hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat.

F. Pandangan terhadap sikap agama yang saya anut mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap agama yang saya anut mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

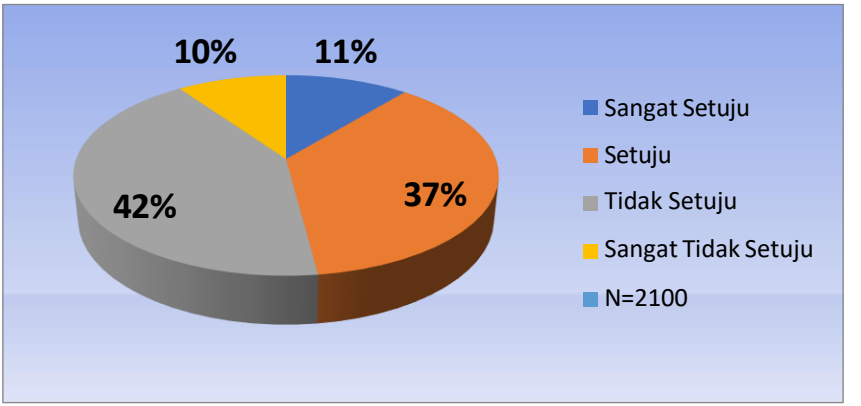


Gambar 5.7 Persepsi terhadap sikap agama yang saya anut mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain.

Berdasarkan Gambar 5.7 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor 97% siswa memahami bahwa agama yang dianutnya mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain. Sedangkan sisanya, yaitu 3% memandang bahwa agama yang dianutnya tidak mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain. Siswa sebanyak 3% memahami seperti ini disebabkan siswa tidak mendapatkan ilmu tersebut disekolah dan tidak berusaha mencari materi atau bacaan dari buku-buku atau dari media. Sementara 97% siswa menganggap penting memahami agama yang dianutnya mengajarkan untuk bersikap toleran.

G. Pandangan terhadap konflik antar umat beragama disebabkan karena kepentingan ekonomi

Pandangan siswa SLTA terhadap konflik antar umat beragama disebabkan karena kepentingan ekonomi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

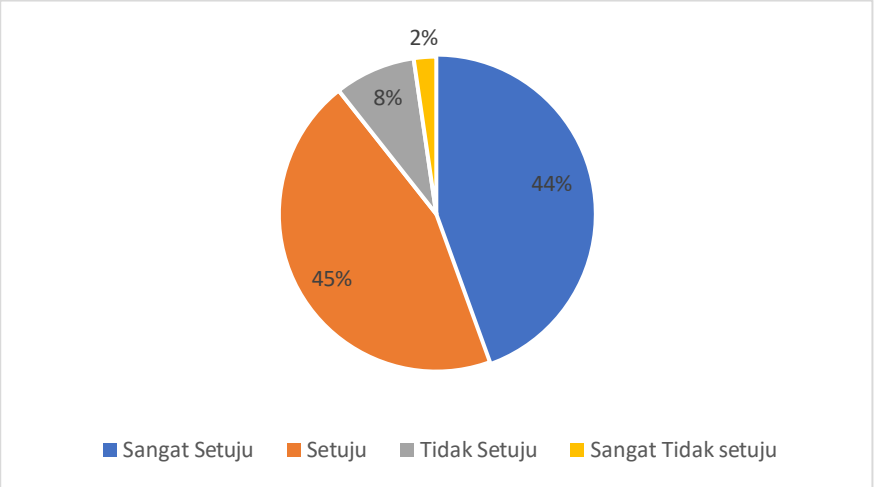


Gambar 5.8 Persepsi Konflik antar umat beragama disebabkan karena kepentingan ekonomi

Berdasarkan Gambar 5.8 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar 48% siswa memahami bahwa konflik antar umat beragama disebabkan karena kepentingan ekonomi. Sedangkan sisanya, yaitu 52% memandang bahwa Konflik antar umat beragama bukan disebabkan karena kepentingan ekonomi. Sebanyak 52% siswa memahami konflik agama disebabkan banyak hal, bisa karena terjadi hubungan sosial, karena unsur perbedaan pendapat dan lain-lain. Sementara 48% siswa menganggap konflik agama disebabkan karena kepentingan ekonomi.

3. PANDANGAN TERHADAP TOLERANSI DALAM HUBUNGAN SOSIAL

Sikap toleransi siswa dalam hubungan sosial, secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



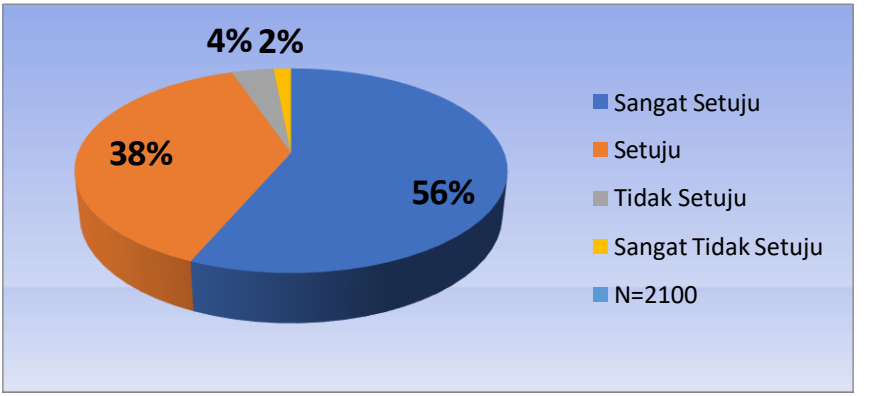
Gambar 6.1 Sikap toleransi dalam hubungan sosial siswa SLTA di Kota Bogor

Pada Gambar 6.1 terlihat bahwa 89% siswa memiliki sikap toleransi dalam hubungan sosial yang baik, sedangkan 11% dikategorikan tidak memiliki sikap toleran dalam hubungan sosial. Dengan demikian, mayoritas siswa SLTA di Kota Bogor memiliki toleransi hubungan social yang baik. Meskipun demikian, terdapat 11% siswa yang memiliki toleransi yang kurang baik.

Dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan bahwa 89% siswa SLTA Kota Bogor yang memiliki sikap toleransi hubungan social yang baik. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengidentifikasi pada aspek siswa yang belum bersikap toleran dalam hubungan sosial. Aspek toleransi siswa dalam hubungan sosial dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

A. Pandangan siswa terhadap bertetangga dengan pemeluk agama lain

Pandangan siswa SLTA terhadap bertetangga dengan pemeluk agama lain dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

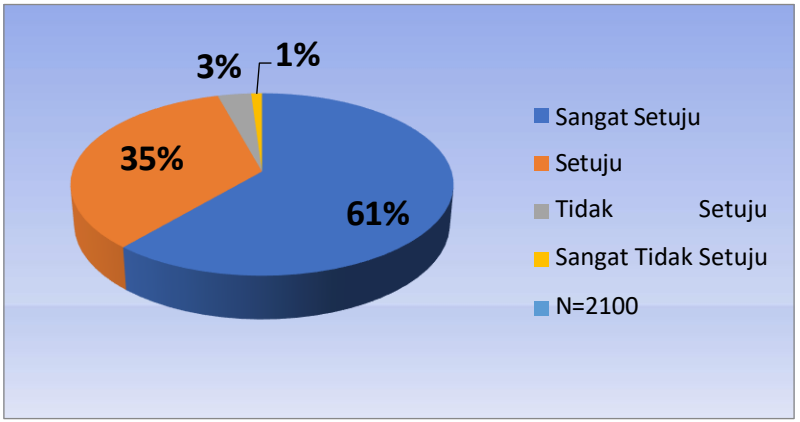


Gambar 6.2 Persepsi siswa terhadap bertetangga dengan pemeluk agama lain

Berdasarkan Gambar 6.2 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor 94% siswa memahami bahwa dirinya bersedia bertetangga dengan pemeluk agama lain. Sedangkan sisanya, yaitu 6% memandang bahwa dirinya tidak bersedia bertetangga dengan pemeluk agama lain. Terdapat 6% siswa masih tidak bersedia bertetangga dengan pemeluk agama lain, bisa disebabkan karena siswa masih belum mendapatkan materi tentang pentingnya hidup bertetangga dengan agama lain atau karena kesibukan dirinya yang menyebabkan waktu untuk bertetangga dengan agama lain tidak ada. Sementara 94% siswa menganggap pentingnya menjaga hubungan antar tetangga dimulai dari kesiapannya dalam bertetangga dengan pemeluk agama lain.

B. Pandangan bersedia bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain.

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bergaul (menyapa, mengobrol dan lain- lain) dengan pemeluk agama lain dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



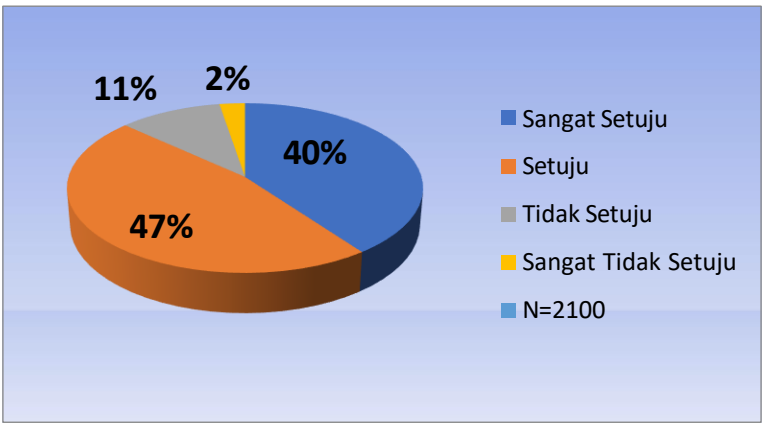
Gambar 6.3 Persepsi bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain

Berdasarkan Gambar 6.3 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar 96% siswa memahami bahwa dirinya bersedia bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain. Sedangkan sisanya, yaitu 4% memandang bahwa dirinya tidak bersedia bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain. sebanyak 4% siswa masih tidak bersedia bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain.hal ini dapat disebabkan karena siswa masih belum mendapatkan materi tentang pentingnya hidup bergaul dengan agama lain atau karena kesibukan dirinya yang menyebabkan waktu untuk bergaul dan mengobrol dengan agama lain. Sementara 96% siswa menganggap penting. Dalam rangka menjaga hubungan antar tetangga dimulai dari kesiapannya dalam menyapa dan mengobrol dengan pemeluk agama lain.

Pandangan terhadap bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya)

C. Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya)

dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

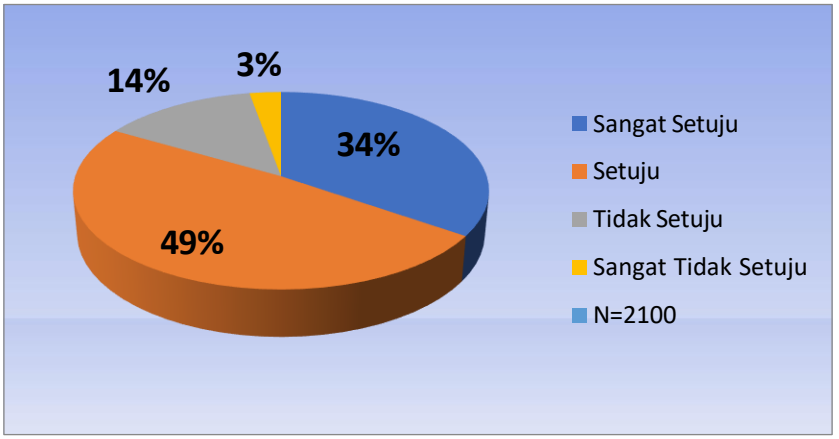


Gambar 6.4 Persepsi bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya)

Berdasarkan Gambar 6.4 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebagian besar 87% siswa memahami bahwa dirinya bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya) yang saya lakukan. Sedangkan sisanya, yaitu 13% memandang bahwa dirinya belum bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya). Terdapat 13% siswa dirinya belum bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya). Hal ini dapat disebabkan karena siswa masih belum mendapatkan materi disekolahnya. Sementara 87% siswa menganggap penting.

D. Pandangan terhadap bersedia menghadiri undangan dari pemeluk agama lain

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bersedia menghadiri undangan dari pemeluk agama lain dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

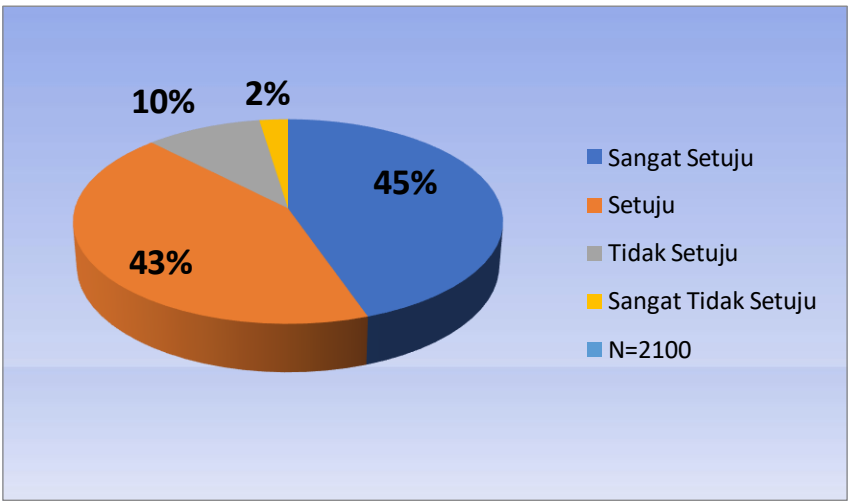


Gambar 6.5 Persepsi terhadap sikap bersedia menghadiri undangan dari pemeluk agama lain

Berdasarkan Gambar 6.5 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 83% siswa memahami bahwa dirinya bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya). Sedangkan sisanya, yaitu 17% memandang bahwa dirinya belum bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya).

E. Pandangan terhadap bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

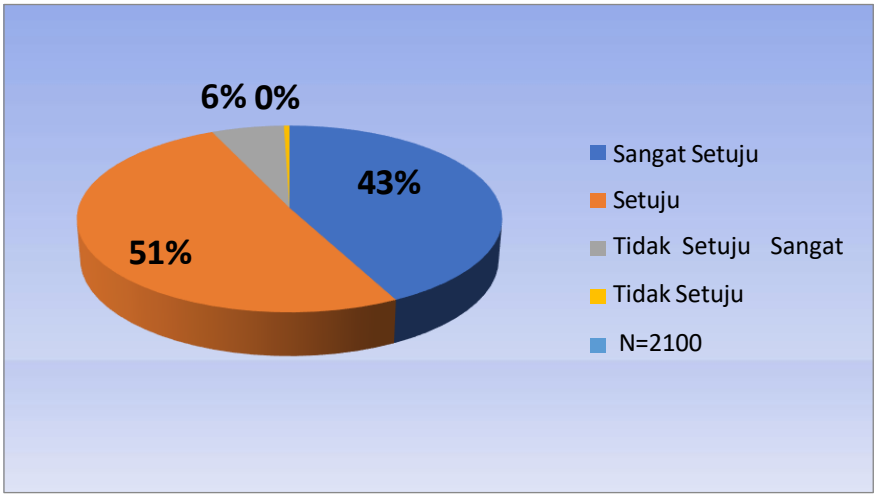


Gambar 6.6 Persepsi terhadap bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain

Berdasarkan Gambar 6.6 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 88% siswa memahami bahwa dirinya bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain. Sedangkan sisanya, yaitu 12% memandang bahwa dirinya belum bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain.

F. Pandangan terhadap bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

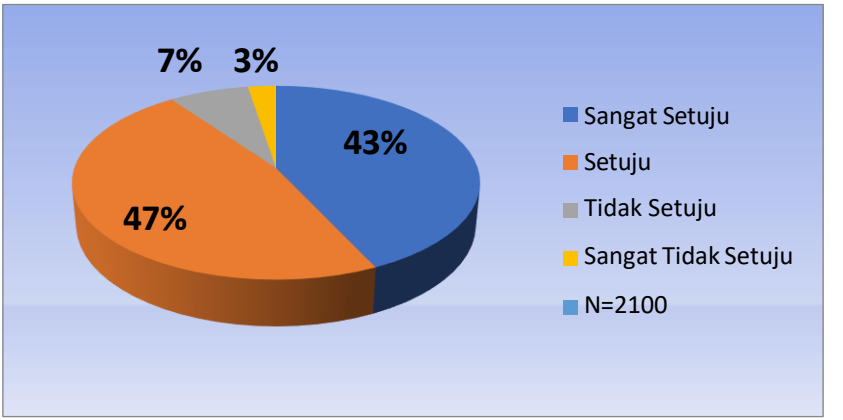


Gambar 6.7 Persepsi bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain

Berdasarkan Gambar 6.7 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 94% siswa memahami bahwa dirinya bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain. Sedangkan sisanya, yaitu 6% memandang bahwa dirinya belum bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain

G. Pandangan terhadap bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

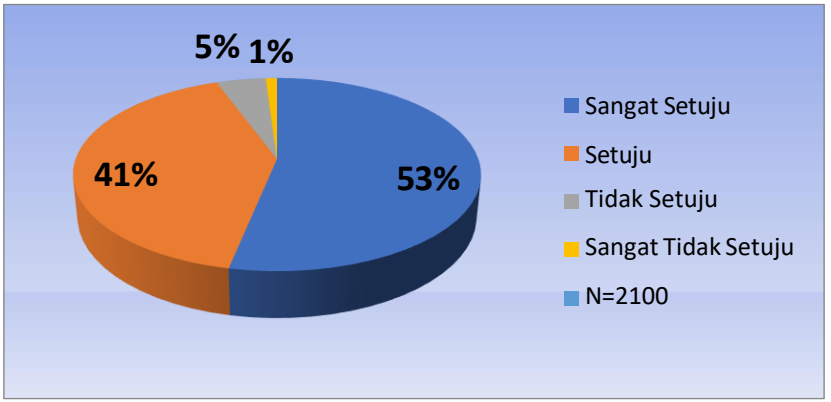


Gambar 6.8 Persepsi terhadap sikap bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya

Berdasarkan Gambar 6.8 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 90% siswa memahami bahwa dirinya bersedia bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya. Sedangkan sisanya, yaitu 10% memandang bahwa dirinya belum bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya

H. Pandangan terhadap sikap melakukan hubungan sosial, tidak membeda- bedakan seseorang berdasarkan agamanya

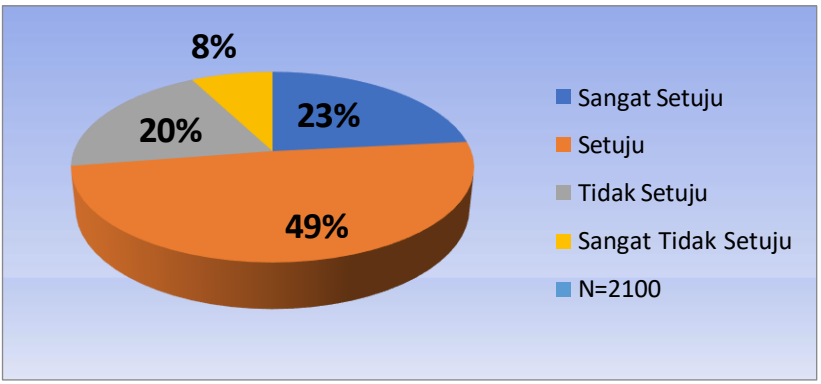
Pandangan siswa SLTA terhadap sikap melakukan hubungan sosial, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6.9 Persepsi terhadap sikap melakukan hubungan sosial, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya

Berdasarkan Gambar 6.9 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 94% siswa memahami bahwa dirinya bersedia melakukan hubungan sosial, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya. Sedangkan sisanya, yaitu 6% memandang bahwa dirinya belum bersedia melakukan hubungan sosial, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya. Pandangan terhadap sikap tidak keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggalnya

I. Pandangan siswa SLTA terhadap sikap tidak keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggalnya



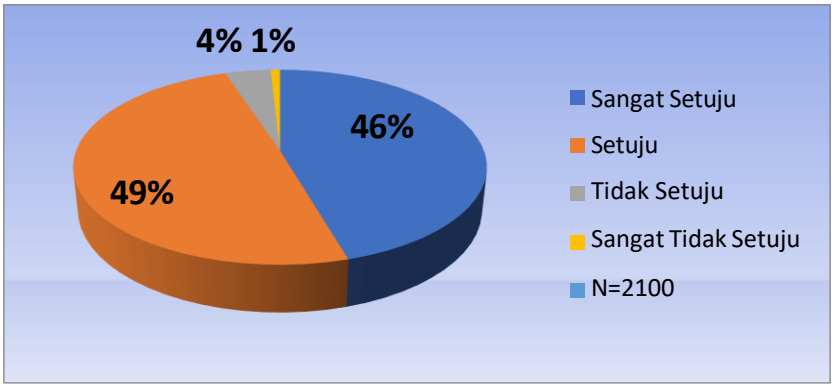
dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 6.10 Persepsi terhadap sikap tidak keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggalnya

Berdasarkan Gambar 6.10 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 72% siswa memahami bahwa dirinya tidak keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan sisanya, yaitu 28% memandang bahwa dirinya belum bersedia atau keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggal.

J. Pandangan terhadap sikap bersedia untuk bermusyawarah/berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap bersedia untuk bermusyawarah/berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

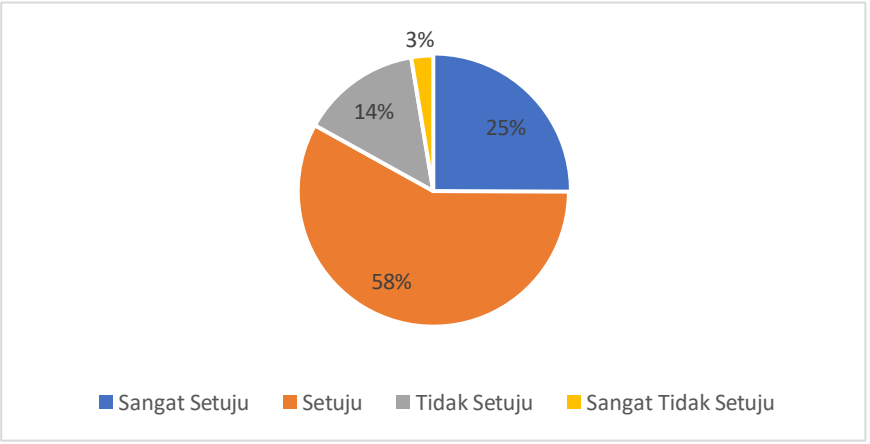


Gambar 6.11 Persepsi terhadap sikap bersedia untuk bermusyawarah/berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan

Berdasarkan Gambar 6.11 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 95% siswa memahami bahwa dirinya bersedia untuk bermusyawarah/berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan. Sedangkan sisanya, yaitu 5% memandang bahwa dirinya belum bersedia bersedia untuk bermusyawarah/berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan

4. PANDANGAN SIKAP PEMERINTAH TERHADAP TOLERANSI

Sikap pemerintah terhadap toleransi, secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



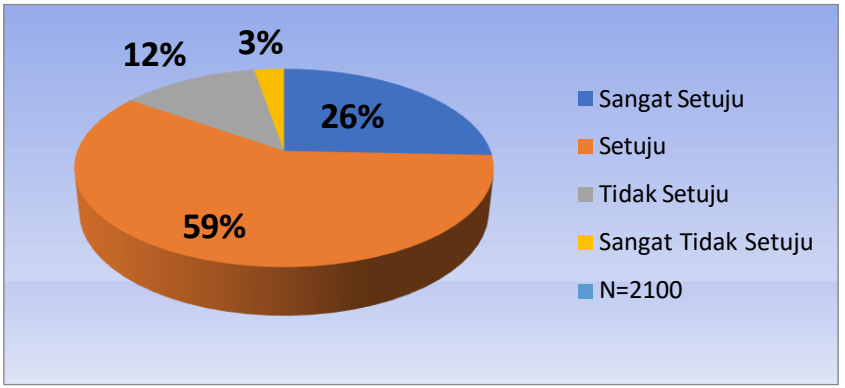
Gambar 7.1 Sikap pemerintah terhadap toleransi

Pada Gambar 7.1 terlihat bahwa 83% siswa SLTA Kota Bogor memahami bahwa pemerintah memiliki sikap yang baik terhadap toleransi, sedangkan 17% pemerintah dikategorikan tidak memiliki sikap toleran. Dengan demikian, mayoritas siswa SLTA di Kota Bogor memahami bahwa pemerintah memiliki sikap yang baik terhadap toleransi. Meskipun demikian, terdapat 11% siswa yang memahami pemerintah dikategorikan tidak memiliki sikap toleransi.

Dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan bahwa 83% siswa SLTA Kota Bogor yang memahami bahwa pemerintah memiliki sikap yang baik terhadap toleransi. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengidentifikasi pada aspek siswa yang memahami pemerintah dikategorikan tidak memiliki sikap toleransi. Aspek sikap pemerintah terhadap toleransi dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

A. Pandangan terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

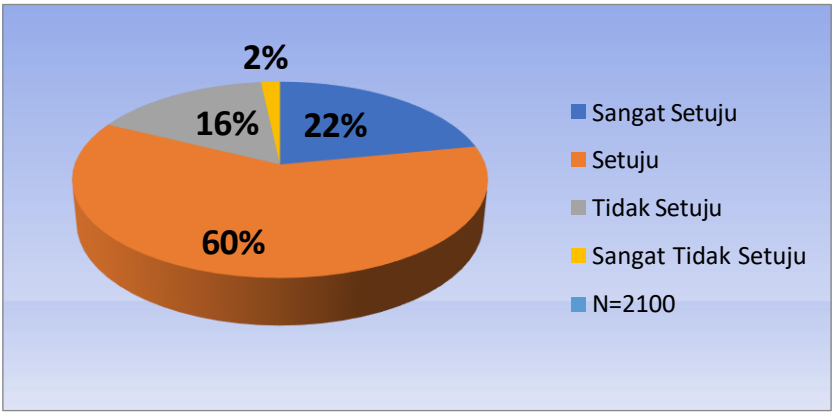


Gambar 7.2 Persepsi terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik

Berdasarkan Gambar 7.2 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 85% siswa memahami bahwa pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik. Sedangkan sisanya, yaitu 15% memandang bahwa pemerintah tidak memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik.

B. Pandangan terhadap sikap pemerintah melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap pemerintah melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

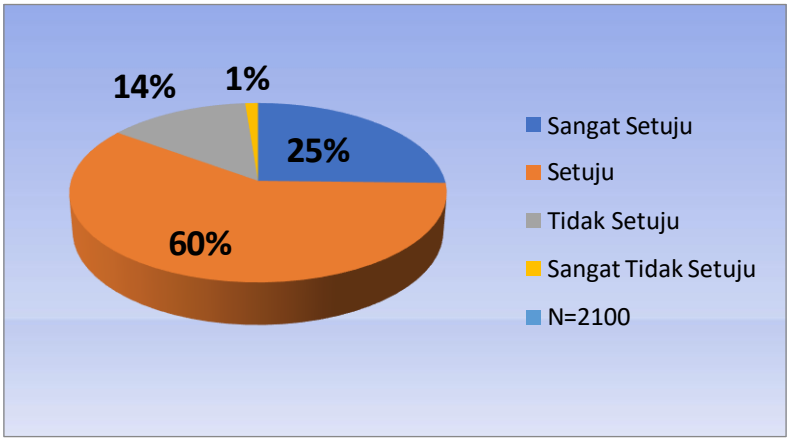


Gambar 7.3 Persepsi terhadap sikap pemerintah melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik

Berdasarkan Gambar 7.3 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 82% siswa memahami bahwa sikap pemerintah melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik. Sedangkan sisanya, yaitu 18% memandang bahwa pemerintah tidak melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik

C. Pandangan terhadap sikap pemerintah memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap pemerintah memfasilitasi kegiatan- kegiatan keagamaan dengan baik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



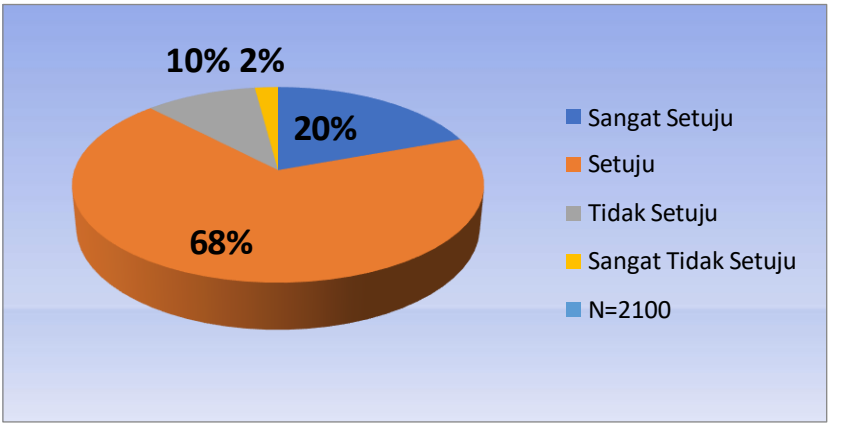
Gambar 7.4 Persepsi terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik

Berdasarkan Gambar 7.4 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 85% siswa memahami bahwa sikap pemerintah memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik. Sedangkan sisanya, yaitu 15% memandang bahwa sikap pemerintah belum memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik.

Pandangan terhadap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadatnya

D. Pandangan siswa slta terhadap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadatnya

dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

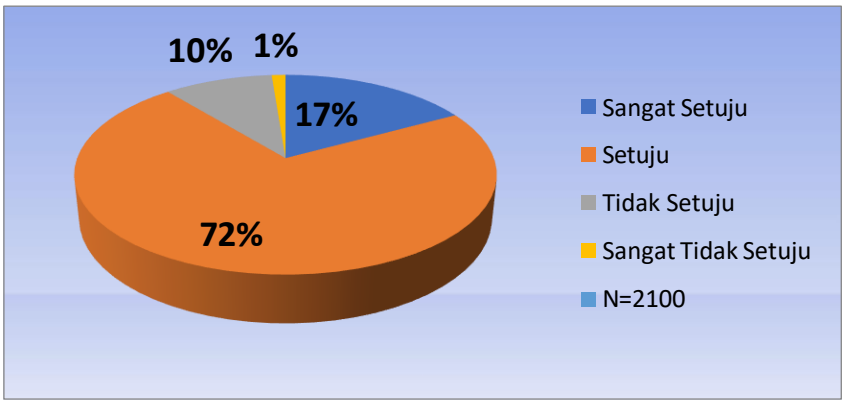


Gambar 7.5 Persepsi terhadap sikap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadahnya

Berdasarkan Gambar 7.5 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 88% siswa memahami bahwa prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadatnya. Sedangkan sisanya, yaitu 12% memandang bahwa prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku belum menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadahnya.

E. Pandangan terhadap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama.

Pandangan siswa SLTA terhadap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadah yang sekarang berlaku sudah diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

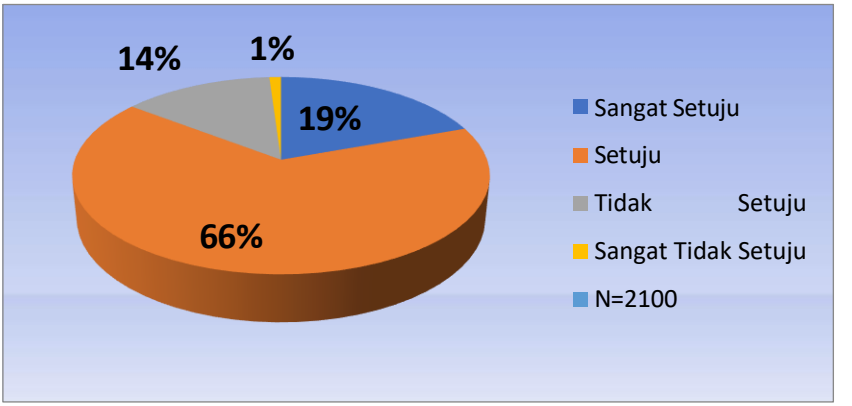


Gambar 7.6 Persepsi prosedur perizinan pembangunan tempat ibadah yang sekarang berlaku sudah diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama.

Berdasarkan Gambar 7.6 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 89% siswa memahami bahwa prosedur perizinan pembangunan tempat ibadah yang sekarang berlaku sudah diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama. Sedangkan sisanya, yaitu 11% memandang bahwa prosedur perizinan pembangunan tempat ibadah yang sekarang berlaku belum diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama.

F. Pandangan terhadap pemerintah memfasilitasi dialog antar umat agama dengan baik

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap pemerintah memfasilitasi dialog antar umat agama dengan baik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



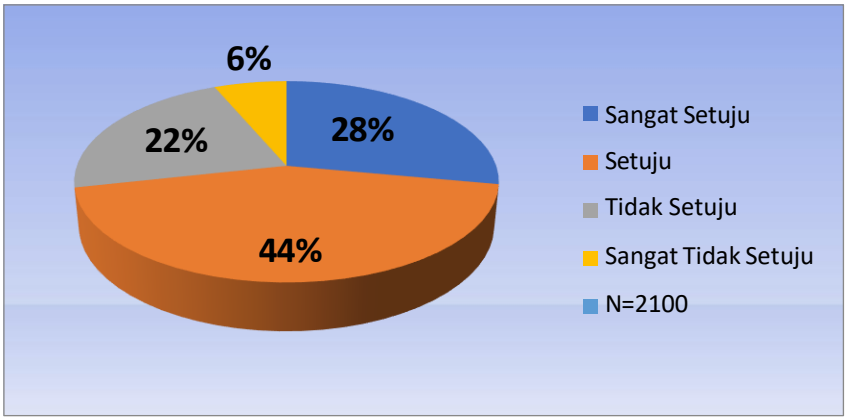
Gambar 7.7 Persepsi terhadap sikap pemerintah memfasilitasi dialog antar umat agama dengan baik

Berdasarkan Gambar 7.7 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 85% siswa memahami bahwa pemerintah memfasilitasi dialog antar umat agama dengan baik. Sedangkan sisanya, yaitu 5% memandang bahwa pemerintah belum memfasilitasi dialog antar umat agama dengan baik.

Pandangan terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama

G. Pandangan siswa slta terhadap terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama

dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

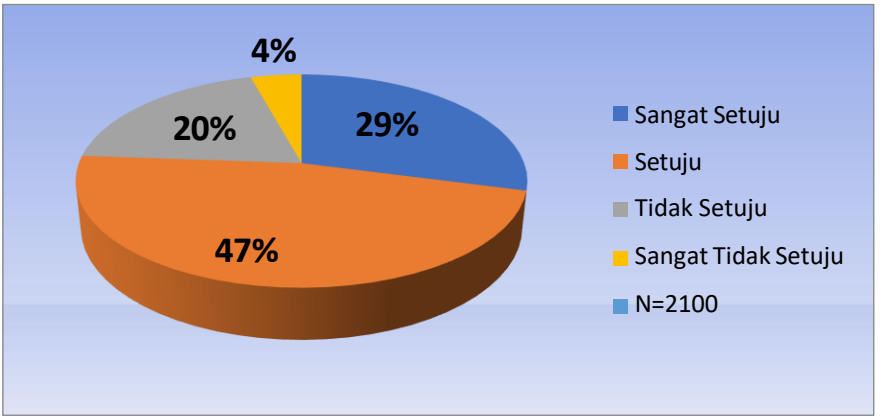


Gambar 7.8 Persepsi terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama

Berdasarkan Gambar 7.8 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 72% siswa memahami bahwa pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama. Sedangkan sisanya, yaitu 28% memandang bahwa pemerintah belum bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama.

H. Pandangan terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama

Pandangan siswa SLTA terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

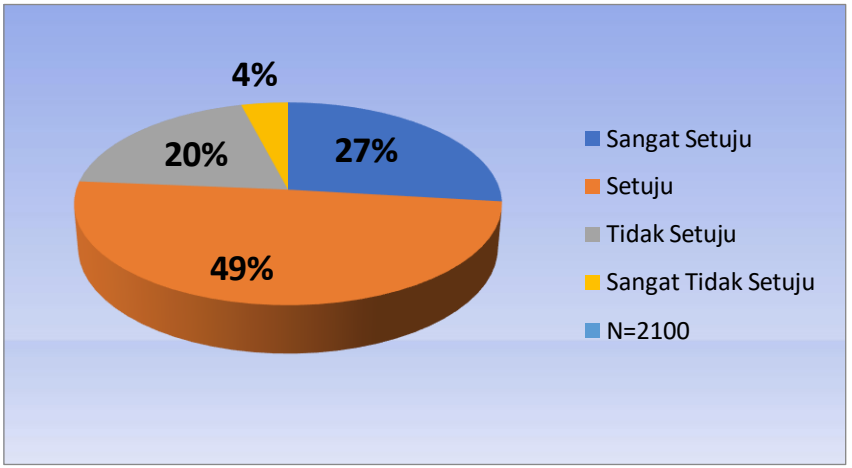


Gambar 7.9 Persepsi pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama

Berdasarkan Gambar 7.9 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 76% siswa memahami bahwa pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama. Sedangkan sisanya, yaitu 24% memandang bahwa pemerintah belum bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama.

I. Pandangan terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama

Pandangan siswa SLTA terhadap sikap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

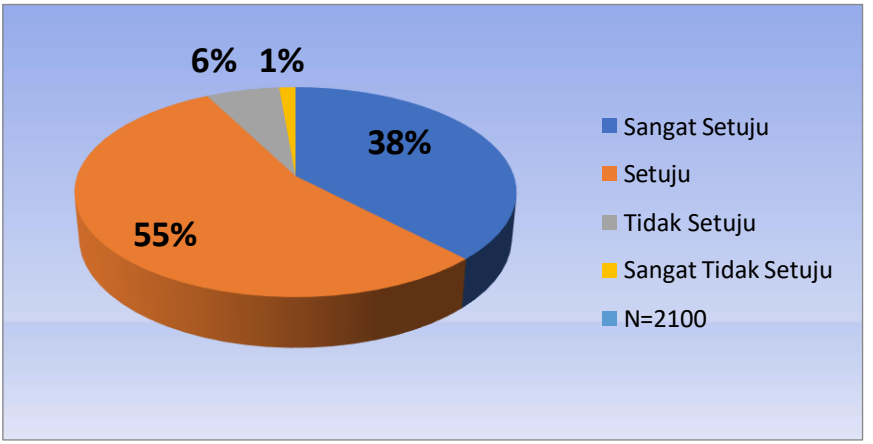


Gambar 7.10 Persepsi terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik

Berdasarkan Gambar 7.10 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 76% siswa memahami bahwa sikap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama. Sedangkan sisanya, yaitu 24% memandang bahwa pemerintah belum bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama.

J. Pandangan terhadap pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama

Pandangan siswa SLTA terhadap pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 7.11 Persepsi terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik

Berdasarkan Gambar 7.11 terlihat bahwa siswa SLTA di Bogor sebanyak 93% siswa memahami bahwa pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama. Sedangkan sisanya, yaitu 6% memandang bahwa pemerintah belum melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama. Sementara ada 1% siswa yang ekstrim menganggap bahwa pemerintah tidak memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik.

BAB IV
SOLUSI BERSIKAP TOLERANSI

Pengembangan sikap toleransi dan fundamentalisme Islam dapat disajikan sebagai berikut:

A. AURAT DALAM PANDANGAN ISLAM

DEFINISI AURAT

Kata ‘Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya. Secara terminologi dalam Hukum Islam aurat adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan menurut syariat Islam, batas minimal bagian tubuh manusia yang wajib ditutup berdasarkan perintah Allah. Kata aurat menurut bahasa berarti an naqshu (kekurangan). Dalam istilah syar'iy (agama), aurat berarti sesuatu yang wajib ditutup dan haram dilihat. Para ulama telah bersepakat tentang kewajiban menutup aurat dalam shalat.

Berdasarkan pengertian ini, dipahami bahwa aurat tidaklah identik dengan bahagian tubuh yang ditutup menurut adat suatu kelompok masyarakat. Apabila pengertian tentang aurat dikenakan pada tubuh wanita, maka hal itu terkait dengan situasi mana wanita itu berada. Secara umum, situasi itu dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu; Ketika ia berhadapan dengan Tuhan dalam keadaan shalat, ketika ia berada ditengah-tengah muhrimnya, dan ketika ia berada di tengah-tengah orang yang bukan muhrimnya.

Berdasarkan syari'at, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis, maupun Ijtihad ulama, ternyata batas-batas aurat wanita tidak sama dalam tiga keadaan yang melingkupi ruang gerak wanita. Persoalan aurat merupakan cakupan bahasan yang sangat urgen dalam konteks wacana hukum Islam. Realitasnya, terkadang makna aurat sering dijadikan bahan kajian untuk mendiskreditkan eksistensi wanita, utamanya dalam melakukan aktivitasnya. Sementara kajian-kajian keislaman (syariat Islam) bertujuan menciptakan suasana kondusif dan harmonis, serta saling memberikan kontribusi pemikiran berharga bagi setiap yang menjalankan syariat agama dengan sempurna.

Menjaga aurat adalah konsekuensi logis dari menundukkan pandangan atau sering pula disebut sebagai langkah kedua dalam menundukan keinginan dan membangun kesadaran setelah menundukkan pandangan Dari situlah, dua hal itu diletakkan dalam satu rangkaian ayat yang dalam shalat yang mengisyaratkan adanya hubungan sebab akibat atau keduanya sebagai langkah strategis yang saling mendukung.

Hakikat Menutup Aurat

Hakekat pakaian menurut Islam adalah untuk menutup aurat, yaitu menutup bagian anggota tubuh yang tidak boleh dilihat orang lain. islam mengatur hendaknya pakaian itu tidak terlalu sempit atau ketat, tidak terlalu tipis atau menerawang, warna bahannya pun tidak boleh terlalu mencolok, dan model pakaian wanita dilarang menyerupai pakaian laki-laki. Selanjutnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan, dilarang mengenakan pakaian yang mendatangkan rasa berbangga-bangga, bermegah-megahan, takabur, dan menonjolkan kemewahan yang melampaui batas.

Batas-batas Aurat Wanita. Jumhur Ulama sepakat bahwa aurat wanita yang wajib ditutup ketika bershalat adalah segenap anggota tubuhnya, secuali muka dan telapak tangan nya. Muka dan dua telapak tangan itu, menurut Sayyid Sabiq adalah bahagian tubuh

yang dibolehkan tampak sesuai dengan kalimat illaa mââ zâhâ minhââ dalam QS An-Nur (24): 31. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahawa Abu Hanifah membolehkan telapak kaki wanita tanpak dalam shalat, dan ini adalah pendapat yang paling kuat, berdasarkan riwayat dari Aisyah yang memasukkan dua telapak kaki itu kedalam kategori tubuh yang boleh tanpak sesuai dengan potongan ayat tersebut. Dua telapak kaki tidak termasuk punggung. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ummi Salmah yang menanyakan kepada Rasul tentang bolehnya melaksanakan shalat dengan hanya menggunakan baju dan kudung, maka Rasulullah SAW. Bersabda Izââ kâânâ al dâr'a sââigân yaguzzu zuhüüri qâdâmâih (Jika baju itu cukup menutupi punggung dua telapak kakimu). Pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i yang tidak membolehkan dua telapak kaki itu tampak dalam shalat. Batas aurat wanita di luar shalat, harus dibedakan antara dua keadaan, yakni ketika berhadapan dengan muhrimnya sendiri atau yang disamakan dengan itu, dan ketika berhadapan dengan orang yang bukan muhrimnya. Ulama berbeda pendapat mengenai batas aurat wanita di depan muhrimnya. Al-Syafi'iyah mengatakan bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan muhrimnya adalah antara pusat dengan lutut. Selain batas tersebut, dapat dilihat oleh muhrimnya dan oleh sesamanya wanita. Pendapat lain mengatakan bahwa segenap badan wanita adalah aurat di hadapan muhrimnya, kecuali kepala (termasuk muka dan rambut), leher, kedua tangan sampai siku dan kedua kaki sampai lutut, karena semua anggota badan tersebut digunakan dalam pekerjaan sehari-hari.

Dalil Tentang Aurat

Keberhasilan iblis pertama kali dalam menggoda manusia setelah mendapat vonis diusir dari surga adalan dengan melucuti pakaian Adam dan Hawa hingga terbuka aurat keduanya. Allah SWT befirman dalam QS. A1-A'raf [7]: 22.

> "Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Ketika aurat telah terbuka, dampak maksiat yang muncul kemudian sebagai akibat logisnya tidak dapat dihindari lagi, selain runtuhnya kehormatan dan kemuliaan seseorang dengan aurat yang terbuka itu. Allah SWT memperingatkan manusia agar berhati-hati menjaga auratnya dari godaan setan yang senantiasa mengintai. Allah SWT befirman dalam QS. A1-A'raf [7]: 26-27:

> Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi `auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (26). Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaian-nya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (27)

Pembicaraan masalah ‘aurat selalu saja mengacu kepada dua ayat Alquran yaitu AS. An-Nur (32): 31 dan Al-Ahzab (34): 59. di samping ayat-ayat lain dan sejumlah hadits Rasulullah Saw. Dua ayat yang dimaksud sebagai berikut:

> Artinya: Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka,

Kewajiban Menutup Aurat

Pada dasarnya tidak ada perselisihan pendapat mengenai kewajiban menutup aurat. Yang diperselisihkan adalah batasbatas aurat wanita dan bagian-bagian tubuh yang boleh kelihatan. Al-Qurtubi mengatakan bahwa menurut kebiasaan adat dan ibdah dalam Islam, wajah dan dua telapak tangan itulah yang biasanya kelihatan, sehingga pengecualian dalam ayat 31 Surah An-Nur merujuk kepada dua bahagian tubuh tersebut. Selain dari itu wajib ditutup, berdasarkan pula satu riwayat dari Asma binti Abu bakar bahwa ia pernah ditegur oleh Rasulullah SAW; ‘Hai Asma’, sesungguhnya wanita yang sudah balig tidak boleh tanpak dari badannya kecuali ini, lalu Rasul menunjuk wajah dan dua telapak tangannya”.

Tujuan menutup ‘aurat adalah untuk menghindari fitnah. Karena itu, sebahagian ulama, diantaranya Ibnu Khuwayziy Mandad, menegaskan berdasarkan ijtihadnya bahwa bagi wanita yang sangat cantik, wajah dan telapak tangannya pun dapat menimbulkan fitnah, sehingga wajib pula menutup wajah dan telapak tangannya itu. Berdasarkan pendapat inilah sehingga kebanyakan wanita Arab memakai cadar penutup muka. Kewajiban menutup aurat adalah juga dimaksudkan untuk membedakan antara wanita terhormat dan wanita jalanan. Hal ini berdasarkan sebab turunnya ayat tersebut. Menurut Al Qurthubiy, ayat 59 dari Surat Al-Ahzab turun sebagai teguran atas kebiasaan wanita-wanita Arab

yang keluar rumah tanpa mengenakkan jilbab. Karena tidak la memakai jilbab, kaum lakilaki sering mengganggu mereka, dan diperlakukan seperti budak. Untuk mencegah hal itu, maka turunlah ayat tersebut. Kewajiban menututp aurat dalam shalat merupakan kewajiban yang sifatnya mutlak. Artinya, hal itu tidak tergantung pada keadaan apakah orang tersebut shalat tanpa ada orang melihatnya, atau shalat dalam gelap gulita, sifatnya sama saja.

Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya

Dalil tentang kewajiban mmenutup aurat bagi wanita adalah firman Allah SWT, dalam QS. An-Nur [24] ayat 30-31:

> Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki- laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menegaskan empat hal:

1. Perintah untuk menahan pandangan dari yang diharamkan Allah SWT
2. Perintah untuk menjaga kemaluan dari perbuatan yang haram
3. Larangan untuk menampakkan perhiasan, kecuali yang biasa tampak
4. Perintah untuk menutupkan khumur ke dada (Khumur adalah bentuk jamak dari khimar yang berarti kain penutup kepala atau dalam bahasa kita disebut jilbab).

Pada ayat lain, yaitu QS. Al-Ahzab [33] ayat 59, Allah SWT berfirman:

> Artinya: Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Jilbab dalam bahasa Arab berarti pakaian yang menutupi seluruh tubuh (pakaian kurung), bukan arti jilbab dalam bahasa kita (lihat arti kata khimar). Ayat itu menjelaskan bahwa menutup seluruh tubuh adalah kewajiban setiap mukminah dan merupakan tanda keimanan mereka.

Dalam riwayat A'isyah RA, Asma binti Abu Bakar RA masuk menjumpai Rasulullah SAW dengan pakaian yang tipis, lalu Rasulullah SAW berpaling darinya dan berkata, "Hai Asma! Seseungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia haid (aqil baligh) tidak ada yang layak terlihat, kecuali ini sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan." (HR Imam Abu Daud dan Imam Baihaqi).

Hadis itu menunjukkan dua hal:

1. Kewajiban menutup seluruh tubuh bagi wanita, kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Pakaian yang tipis tidak memenuhi syarat untuk menutup aurat.

Dari kedua dalil itu, jelaslah batasan aurat bagi wanita, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan. Kita pun paham menutup aurat adalah wajib. Jika dilaksanakan berbuah pahala. Jika tidak dilakukan, menuai dosa. Kewajiban menutup aurat tidak hanya berlaku saat shalat, tetapi di semua tempat yang memungkinkan ada laki-laki bukan muhrim yang melihat.

Aurat Laki-Laki Dan Hukumnya

Aurat laki-laki yang harus ditutup saat menunaikan shalat adalah qubul (kemaluan bagian depan) dan dubur (kemaluan bagian belakang). Adapun di luar itu, mulai dari paha, pusar dan lutut, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama menganggapnya aurat dan sebagian yang lagi tidak menganggapnya sebagai aurat. Pendapat pertama;

Paha, pusar, dan lutut bukan aurat. Alasan mereka berdasarkan Sabda Rasulullah Muhammad SAW: Dari Aisyah RA, paha Rasulullah SAW saat duduk terbuka, lalu Abu Bakar RA meminta izin kepada Rasulullah SAW. Beliau pun mengizinkan dalam keadaan seperti semula. Kemudian Umar RA meminta izin dan beliau mengiz1nkannya serta beliau dalam keadaan seperti itu. Kemudian Utsman RA pun ikut meminta izin, tetapi baliau menurunkan pakaiannya. Setelah mereka pergi, aku berkata,

> "Wahai, Rasulullah! Ketika Abu Bakar RA dan Umar RA meminta izin, engkau mengizinkan keduanya dan engkau dalam keadaan semula. Namun ketika Utsman RA meminta izin, engkau mengulurkan pakaianmu. Beliau pun bersabda, "Wahai, Aisyah! Apakah aku tidak malu dari seseorang? Demi

Allah! Para malaikat lebih malu darinya." (HR Imam Ahmad dan disebutkan Imam Bukhari dalam ta'liq-nya).

Dalam riwayat lain, dari Anas RA, pada saat perang Khaibar, Nabi SAW membuka kain sarungnya sehingga terbuka pahanya sampai aku dapat melihat pahanya yang berwarna putih.

lbnu Hazm berkata, jelas bahwa paha bukan aurat. Sekiranya merupakan aurat, Allah SWT tidak akan menyingkapkannya padahal beliau seorang yang suci dan maksum dari manusia. Saat beliau menyampaikan risalahnya, tidak diperlihatkan pahanya di hadapan Anas bin Malik RA dan lainnya.

Menurut Imam Muslim, dari Abu Al-Aliyah al-Barra berkata, Abdullah bin Ash-Shamit memukul paha saya. Dia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Dzar RA. Beliau memukul paha saya seperti aku memukul paha kamu.Kemudian dia berkata, Kemudian saya bertanya kepada Rasulullah SAW. Seperti yang kamu tanya kepadaku. Beliau pun memukul saya seperti aku memukul paha kamu dan bersabda, "Dirikanlah shalat pada waktunya... " sampai akhir hadits'." Ibnu Hazm berkata, jika paha sebagai bagian dari aurat, Rasulullah SAW tidak akan menyentuh paha Abu Dzar RA dengan tangannya yang suci. Jika paha merupakan aurat menurut Abu Dzar, tentu ia tidak akan menyentuh paha Abdullah bin Shamit dengan tangannya. Begitu pula Abdullah bin Shamit terhadap Abu al-Aliyah.

Pendapat kedua; Paha, pusar, dan lutut adalah aurat. Alasan mereka hadits Nabi SAW, Dari Muhammad bin Jahsy RA, ketika melewati Ma'mar kedua paha Rasulullah SAW tersingkap. Beliau bersabda;

"Wahal, Ma'mar! Tutuplah kedua pahamu karena paha itu adalah aurat."(HR Imam Ahmad, Imam Hakim, dan Imam Bukhari).

Pada hadits lain, dari Jurhud RA, Rasulullah SAW melewati

Burdah ketika kedua pahanya tersingkap. Beliau bersabda, "Tutuplah kedua pahamu karena paha itu adalah aurat." (HR Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Hakim, Imam Abu Dawud, dan Imam Tirmidzi serta Imam Bukhari dalam Shahih nya).

Demikian dua pendapat tentang batasan aurat laki-laki. Namun bagi kita, untuk lebih berhati-hati saat menunaikan shalat, kita hendaknya menutup aurat kita mulai dari pusar hingga dua lutut sebisa mungkin.

Hikmah Menutup Aurat

Dalam setiap ajaran Islam mempunyai tujuan tertentu, termasuk ajaran menutup ‘aurat. Diantara hikmahnya yang terpenting adalah agar wanita muslimah terhindar dari fitnah kehidupan. Fitnah yang langsung mengenai aurat ini ialah pelecehan seksual di luar nikah, yang tentu saja merusak martabat wanita dan merusak kemurnian keturunan yang timbulkannya. Bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa untuk menghindari kasus seksual secara mutlak, maka diharamkan atas siapa pun laki-laki (termasuk muhrim) untuk melihat segenap bahagian tubuh wanita, kecuali suaminya sendiri.

Disamping itu, menutup, aurat juga memberi nilai tambah bagi kehormatan wanita. Dengan pakaian yang menutup ‘aurat, kita dapat menilai pribadi wanita yang terhormat dan wanita yang tidak terhormat. Salah satu riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi SAW, mengawini Shafiyah, para sahabat berkata: jika Nabi memerintahkan dia menutup 'aurat, maka ia tergolong ummahat al-mukminin, tetapi jika Nabi tidak memerintahkannya, maka ia hanyalah budak Nabi. Menutup ‘aurat juga mempunyai banyak manfaat dari sudut kesehatan jasmani, bahkan dari sudut ekonomi terasa lebih hemat. Pertanyaan yang muncul ialah bagaimana model busana yang diajarkan oleh Islam untuk menutup ‘aurat itu? Sebenarnya Islam tidak pernah menetapkan suatu model busana untuk menutup ‘aurat. Islam hanya menentukan prinsipnya, yakni

pakaian itu harus menutup bahagian-bahagian tubuh yang masuk kategori ‘aurat.

Untuk memenuhi fungsinta sebagai penutup ‘aurat, hendaknya pakaian itu tidak ketat atau tipis sehingga dapat memperlihatkan bentuk atau warna „aurat yang ditutupinya. Yang penting menurut Sayyid Sabiq ialah tertutupnya ‘aurat itu, meskipun ukuran pakaian itu hanya hanya sampai menutup batas-batas ‘aurat saja.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu pula diperhatikan anjuran Rasulullah Saw. untuk menghindari kesamaan antara pakaian wanita dan pakaian laki-laki dan menghindari model atau warna pakaian yang mencolok mata dan memberi kesan membanggakan diri.

B. KEWAJIBAN SHALAT LIMA WAKTU

DEFINISI SHALAT

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.Shalat secara bahasa artinya do’a.

Menurut istilah dibagi ke dalam dua pengertian: 1) lahir, 2) hakiki. Secara lahir berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Secara hakiki berarti berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, dengannya mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran-Nya dengan penuh kekhusyukan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka shalat pada

prinsipnya merupakan suatu rangkaian ibadah kepada Allah SWT dengan berbagai macam ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dalil-Dalil Tentang Shalat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban dan syi'ar yang paling utama adalah shalat, ia merupakan tiang Islam dan ibadah harian yang berulang kali. Ia merupakan ibadah yang pertama kali dihisab atas setiap mukmin pada hari kiamat. Shalat merupakan garis pemisah antara iman dan kufur' antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadist- hadistnya sebagai berikut:

> "Batas antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat. (HR. Muslim)

Dari Tsauban radhiyallahu ‘anhu -bekas budak Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> “Pemisah Antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah shalat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan.” (HR. Ath Thobariy dengan sanad shohih).

Selanjutnya sayyidina Umar RA, mengatakan:

> “Tidaklah disebut muslim bagi orang yang meninggalkan shalat.”
>
> "Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkan berarti ia kafir." (HR- Nasa'i, Tirmidzi dan Ahmad).

Makna hadits ini sangat jelas di kalangan para sahabat RA. Abdullah bin Syaqiq Al 'Uqaili berkata,

> "Para sahabat Nabi SAW tidak melihat sesuatu dari amal ibadah yang meninggalkannya adalah kufur selain shalat." (HR. Tirmidzi)

Tidak heran jika Al Qur'an telah menjadikan shalat itu sebagai pembukaan sifat-sifat orang yang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan dan sekaligus menjadi penutup. Sebagaimana firman Allah SWT QS: Al Mu'minun: 9

> "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam shalatnya."

Ini menunjukkan pentingnya kedudukan shalat dalam kehidupan seorang Muslim dan masyarakat Islam. Al Qur'an juga menganggap bahwa menelantarkan (mengabaikan) shalat itu termasuk sifat-sifat masyarakat yang tersesat dan menyimpang. Adapun terus menerus mengabaikan shalat dan menghina keberadaannya, maka itu termasuk ciri-ciri masyarakat kafir. Sebagaimana Allah SWT berfirman QS. Maryam ayat 59:

> "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (generasi) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."

Mengenai sikap orang-orang kafir yang mendustakan risalah, Allah SWT berfirman QS. AI Mursalat ayat 48:

> "Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'." (QS: AI Mursalat: 48)

Kemudian dalam ayat lainnya Allah berfirman:

> "Dan apabila kamu menyeru mereka untuk shalat, mereka menjadikannnya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS: Al Maidah: 57).

Kewajiban Shalat Lima Waktu

Kewajiban shalat lima waktu memang baru muncul setelah Isra' Mi'raj, tapi bukan berarti sebelum itu Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengerjakan shalat. Sebetulnya kewajiban shalat sudah ada sebelum peristiwa Isra' Mi'raj. Shalat diwajibkan kepada Nabi Muhammad SAW sejak awal ia diangkat sebagai nabi dan menerima wahyu pertama. Dalam hadis riwayat Ahmad dan Ad-Daraquthni bahwa, "Jibril datang kepada Rasul ketika menyampaikan wahyu pertama dan mengajarkan Rasul wudhu dan shalat." Sebagian ulama mengatakan, kewajiban shalat pertama kali adalah 2 rakaat di waktu subuh dan 2 rakaat sore hari. Berdasarkan keterangan Qatadah, seorang tabiin, muridnya Anas bin Malik "Puasa pertama kali yang diperintahkan adalah puasa 3 hari setiap bulan, dan shalat 2 rakaat di waktu pagi dan 2 rakaat di waktu sore."

Menurut Imam Ibnu Utsaimin mengatakan, Rasulullah SAW melaksanakan shalat: "Allahu a'lam, yang jelas beliau shalat. Bisa jadi tata caranya dengan ijtihad mereka atau berdasarkan wahyu. Jika tata cara shalat yang beliau kerjakan ketika itu, berdasarkan wahyu maka statusnya telah mansukh (dihapus) dengan tata cara shalat yang saat ini." Jika berdasarkan ijtihad, syariat telah menjelaskan tata cara shalat yang benar. Tentang shalat Nabi SAW ketika menjadi imam nabi-nabi yang lain pada saat peristiwa isra mi'raj. Shalat apakah yang beliau lakukan?

> "Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kejadian Isra' Mi'raj, di antara penggalannya, 'Kemudian aku masuk masjid (Al-Aqsa) dan aku shalat 2 rakaat.'" (H.R. Muslim 162).

Syaikh Athiyah Shaqr berpendapat dalam kitab Al-Mawahib Al-Laduniyah:

1. Sebagian ulama mengatakan shalat wajib, berdasarkan keterangan An- Nu'mani, dan sebagian mengatakan, shalat sunah.

2. Jika itu sunnah, sebagian ulama berpendapat itu adalah sholat tahiyyatul masjid
3. Jika itu shalat wajib maka shalat apa? Sebagian berpendapat, yang mendekati itu shalat subuh, bisa juga shalat isya. Ada yang mengatakan itu terjadi sebelum mi'raj (naik ke langit) dan ada yang mengatakan terjadi sesudah mi'raj.

Setelah cukup detail membawakan rincian perselisihan, beliau mengakhiri dengan nasehat, "Apapun itu, perselisihan dalam kasus semacam ini, tidak memiliki manfaat yang bisa diamalkan." Sesungguhnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang Rabbani, baik secara ghayah (orientasi) maupun wijhah (arahan). Sebagaimana Islam itu agama yang Rabbani, baik secara nasy'ah (pertumbuhan) maupun masdar (sumbernya), masyarakat yang ikatannya sambung dengan Allah SWT, terikat dengan ikatan yang kuat. Shalat merupakan ibadah harian yang menjadikan seorang Muslim selalu dalam perjanjian dengan Allah. Ketika ia tenggelam dalam bahtera kehidupan maka datanglah shalat untuk menerjangnya. Ketika dilupakan oleh kesibukan dunia maka datanglah shalat untuk mengingatkannya. Ketika diliputi oleh dosa-dosa atau hatinya penuh debu kelalaian' maka datanglah shalat untuk membersihkannya. Ia merupakan"kolam renang" ruhani yang dapat membersihkan ruh dan menyucikan hati lima kali dalam setiap hari, sehingga tidak tersisa kotoran sedikit pun.

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW bersabda:

> "Kamu sekalian berbuat dosa, maka kamu telah melakukan shalat subuh maka shalat itu membersihkannya, kemudian kamu sekalian berbuat dosa, maka jika kamu melakukan shalat zhuhur, maka shalat itu membersihkannya, kemudian berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan shalat 'asar maka shalat itu membersihkannya, kemudian kamu berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan shalat maghrib, maka shalat itu membersihkannya, kemudian kamu berbuat dosa lagi, maka

jika kamu melakukan shalat isya', shalat itu akan membersihkannya, kemudian kamu tidur maka tidak lagi di catat dosa bagi kamu hingga kamu bangun." (HR. Thabrani).

Shalat adalah rukun kedua dari rangkaian lima rukun-rukun Islam, dan shalat adalah rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Shalat adalah washilah (media) antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam telah bersabda;

> "Sesungguhnya apabila seorang hamba mengerjakan shalat, maka ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya…"

Dan Allah berfirman dalam hadits Qudsi:

> "Aku membagi ash-Shalat (surat Al-Fatihah) antara Diri-Ku dan diri hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku adalah apa yang dipintanya. Apabila hamba tersebut membaca, 'Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam,' maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Jika ia mengucapkan, 'Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memujiku.' Jika ia mengucapkan, 'Yang Menguasai hari Pembalasan,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.' Jika ia mengucapkan, 'Hanya kepada-Nya kami menyembah, dan hanya kepada- Nya kami memohon,' maka Allah berfirman, 'Inilah bagian bagi Diri-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku dalah apa yang dia minta.' Dan jika ia mengucpakan, 'Berilah petunjuk kepda kami atas jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Engkau beri kenikmatan bagi yang mengikutinya, bukan jalan-jalan yang Engkau murkai dan bukan pula yang Kau sesatkan,' maka Allah berfirman, 'Ini hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya."

Waktu Pelaksanaan Shalat

Shalat yang diwajibkan atas setiap muslim sehari semalam adalah lima waktu, sesuai dengan hadits seorang A'rabiy yang menemui Rasulullah saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang shalat fardhu yang telah Allah wajibkan kepadaku?" Jawab Nabi, "Shalat lima waktu, kecuali jika kamu beribadah sunnah." Kemudian orang itu bertanya dan Rasulullah memberitahukan beberapa syariat Islam. Orang itu berkata, "Demi Allah yang telah memuliakanmu, saya tidak akan beribadah sunnah sedikitpun dan tidak akan mengurangi kewajiban sedikitpun."

Lalu Rasulullah bersabda, "Orang A'rabiy itu beruntung jika ia benar (dengan ucapannya)." (Bukhari dan Muslim) Allah swt. telah menetapkan waktu setiap shalat fardhu, dan memerintahkan kita untuk berdisiplin memeliharanya. Firman Allah, "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An Nisa: 103). Dan waktu shalat adalah:

Shalat fajar, waktunya sejak terbit fajar shadiq sehingga terbit matahari, disunnahkan pelaksanaannya di awal waktu menurut Syafi'iyah, inilah yang lebih shahih, dan disunnahkan melaksanakannya di akhir waktu menurut madzhab Hanafi. Shalat zhuhur, waktunya sejak tergelincir matahari dari pertengahan langit, sehingga bayangan benda sama dengan aslinya. Disunnahkan mengakhirkannya ketika sangat panas, dan di awal waktu di selain itu. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas r.a. Shalat ashar, waktunya sejak bayangan benda sama dengan aslinya, di luar bayangan waktu zawal, sampai terbenam matahari. Disunnahkan melaksanakannya di awal waktu, dan makruh melaksanakannya setelah matahari menguning. Shalat ashar disebut shalat wustha.

Shalat maghrib, waktunya sejak terbenam matahari, sehingga hilang rona merah. Disunnahkan melaksanakannya di awal waktu, dan diperbolehkan mengakhirkannya selama belum hilang rona merah di langit. Shalat isya', waktunya sejak hilang rona merah sehingga terbit fajar. Disunnahkan mengakhirkan pelaksanaannya hingga tengah malam.

Diperbolehkan juga melaksanakannya setelah tengah malam, dan makruh hukumnya tidur sebelum shalat isya' dan berbincang sesudahnya.

Syarat Syahnya Shalat

Dalam Islam ada beberapa syarat seseorang melaksanakan shalat lima waktu yaitu:

1. Beragama islam,
2. Sudah baligh dan berakal.
3. Suci dari hadats baik hadats kecil maupun besar.
4. Suci seluruh anggota badan pakaian dan tempat.
5. Menutup aurat.
6. Masuk waktu yang telah ditentukan.
7. Menghadap kiblat.
8. Mengetahui mana rukun wajib dan sunah.

Rukun Shalat

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila di tiadakan, maka shalat tidak sah Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Hal yang perlu penulis tekankan disini adalah Imam Syafi'i adalah imam mujtahid yang ilmunya sangat luas dan tidak perlu di

ragukan lagi. Begitu pula dengan murid-muridnya yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i adalah imamimam besar yang luas pula ilmunya. Rukun shalat itu ada 13 perkara, yaitu sebagai berikut: 1) Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati). 2) Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah, diutamakan bagi yang lemah duduk iftirasy (pantat berlandaskan rumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak). 3) Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: "Allahu Akbar". 4) Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur'an lainnya. Hal ini baik dalam shalat fardhu atau sunnah. 5) Ruku', paling tidak bagi yang kuat adalah berdiiri, badan lurus pada ruku'nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku', maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku' yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut. Serta Tuma'ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku'. 6) Bangkit dari ruku' lalu I'tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah. 7) Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung. Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala. 8) Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang shalatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud. 9) Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat). 10) Membaca tasyahud,

sewaktu duduk akhir. 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. 12) Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk. 13) Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut dengan berurutan.

Yang Membatalkan Shalat

Shalat itu batal (tidak sah) apabila salah satu syarat rukunnya tidak dilaksanakan, atau ditinggalkan dengan sengaja. Dan shalat itu batal dengan hal-hal seperti tersebut dihawah ini:

1. Berhadats.
2. Terkena Najis yang tidak dimaafkan.
3. Berkata-kata dengan sengaja diluar bacaan shalat.
4. Terbuka auratnya.
5. Mengubah niat misalnya ingin memutuskan shalat (niat berhenti shalat) atau menggantungkan niat shalat contoh kalau ada orang datang barangkali mau mengambil sandal saya maka nanti saya akan berhenti.
6. Makan atau /minum walau sedikit.
7. Bergerak tiga kali berturut-turut, di luar gerakan shalat.
8. Membelakangi kiblat.
9. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti menambah rukuk, sujud atau lainnya dengan sengaja.
10. Tertawa terbahak-bahak
11. Mendahului Imam dua rukun.
12. Murtad atau keluar dari Islam.

Dari Jabir bin Abdillah r.a, bahwa Rasulullah saw. kedatangan Malaikat Jibril a.s., dan berkata, “Bangun lalu shalatlah”, maka Rasulullah shalat zhuhur ketika matahari bergeser ke arah barat. Kemudian Jibril a.s. datang kembali di waktu ashar

dan mengatakan, “Bangun dan shalatlah.” Maka Rasulullah saw. shalat ashar ketika bayangan benda sudah sama dengan aslinya. Kemudian Jibril a.s. mendatanginya di waktu maghrib ketika matahari terbenam, kemudian mendatanginya ketika isya’ dan mengatakan bangun dan shalatlah. Rasulullah shalat isya’ ketika telah hilang rona merah. Lalu Jibril mendatanginya waktu fajar ketika fajar sudah menyingsing. Keesokan harinya Jibril datang waktu zhuhur dan mengatakan, “Bangun dan shalatlah.” Rasulullah shalat zhuhur ketika bayangan benda telah sama dengan aslinya. Lalu Jibril mendatanginya waktu ashar dan berkata, “Bangun dan shalatlah.” Rasulullah saw. shalat ashar ketika bayangan benda telah dua kali benda aslinya. Jibril a.s. mendatanginya waktu maghrib di waktu yang sama dengan kemarin, tidak berubah. Kemudian Jibril mendatanginya di waktu isya’ ketika sudah berlalu separuh malam, atau sepertiga malam, lalu Rasulullah shalat isya’. Kemudian Jibril mendatanginya ketika sudah sangat terang, dan mengatakan, “Bangun dan shalatlah.” Maka Rasulullah shalat fajar. Kemudian Jibril a.s. berkata,

> “Antara dua waktu itulah waktu shalat’’. (H.R. Ahmad, An-Nasa’i dan Tirmidzi. Bukhari mengomentari hadits ini, “Inilah hadits yang paling shahih tentang waktu shalat).

Waktu-waktu yang dijelaskan dalam hadits di atas adalah waktu jawaz (boleh), dan dalam kondisi udzur dan darurat, waktu shalat itu membentang sampai datang waktu shalat berikutnya. Kecuali waktu shalat fajar yang habis dengan terbitnya matahari. Seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Rasulullah saw. bersabada, “Waktu zhuhur itu ketika matahari telah bergeser sampai bayangan seseorang sama dengan tingginya, selama belum datang waktu ashar; dan waktu ashar itu selama matahari belum menguning; waktu maghrib selama belum hilang awan merah; waktu isya’ hingga tengah malam; dan waktu shubuh dari sejak terbit fajar sehingga terbit matahari.” (H.R. Muslim)

Jika seorang muslim tertidur sebelum melaksanakan shalat fardhu atau lupa belum melaksanakannya, maka ia wajib melaksanakannya ketika ingat, seperti yang pernah disebutkan dalam hadits Rasulullah saw.

Makruh hukumnya shalat sunnah setelah shubuh sehingga terbit matahari, dan sesudah ashar sehingga terbenam matahari. Sedangkan shalat fardhu, maka sah hukumnya tanpa makruh. Dan menurut madzhab Syafi'i tidak makruh shalat sunnah pada dua waktu ini jika ada sebab tertentu seperti tahiyyatul masjid. Sedangkan ketika matahari terbit, terbenam, dan ketika tepat di tengah, maka hukum shalat di waktu itu tidak sah menurut madzhab Hanafi, baik shalat fardhu maupun sunnah, baik qadha maupun ada' (bukan qadha). Dan menurut madzhab Syafi'i makruh hukumnya shalat sunnah tanpa sebab. Kecuali jika sengaja shalat ketika sedang terbit atau saat terbenam, maka haram. Dan menurut madzhab Maliki haram hukumnya shalat sunnah pada waktu itu meskipun ada sebab. Tetapi diperbolehkan shalat fardhu baik qadha maupun ada' pada saat terbit atau terbenam matahari. Sedang ketika saat matahari berada tepat di tengah, maka hukumnya tidak makruh dan tidak haram.

Manfaat Shalat

Shalat adalah latihan atas beragam bentuk peribadahan dalam serangkaian ritual shalat (yang tersusun) dari setiap pasangan yang indah. Takbir yang dengannya ibadah shalat dibuka, berdiri yang di dalamnya kalamullah (Al- Qur'an) dibacakan oleh para pelaku shalat, ruku' yang di dalamnya Rabb diagungkan, berdiri dari ruku'(i'tidal) yang dipenuhi dengan pujian kepada Allah, sujud yang padanya Allah Ta'ala disucikan dengan ke-Mahatinggian-Nya, hadirnya sepenuh hati padanya do'a, lalu duduk untuk memohon dan memuliakan, serta diakhiri dengan salam.

Shalat adalah permohonan atas perkara-perkara yang penting dan pencegahan dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Allah Ta'ala berfirman: "Dan mohonlah kalian dengan kesabaran dan shalat." (QS. Al-Baqarah: 45). Juga firman Allah SWT, yang artinya:

> "Raihlah apa-apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar." (QS. Al-Ankabuut: 45).

Shalat adalah cahaya di dalam hati-hati kaum Mukminin dan yang melapangkan (dada-dada) mereka. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda;

> "Shalat adalah cahaya."

Juga sabda beliau:

> "Barangsiapa yang menjaga shalat, dijadikan baginya cahaya, petunjuk dan keselamatan di hari kiamat."

Shalat adalah kebahagiaan jiwa kaum Mukminin dan keindahan pandangan-pandangan mereka. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda;

> "Dijadikanlah indah dalam pandanganku ketika shalat."

Shalat adalah penyebab dihapuskannya kesalahan dan penolak beragam keburukan. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

> "Bagaimana menurut kalian apabila ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi lima kali sehari padanya. Masihkan tertinggal kotoran walapun sedikit?"

Para Sahabat menjawab,

> "Tidaklah ada kotoran yang tertinggla sedikit pun." Beliau melanjutkan, "Demikianlah perumpamaan shalat yang lima waktu. Allah menghapuskan kesalahan- kesalahan dengannya."

Juga sabda beliau Shallallahu'alaihi Wasallam;

> "Shalat yang lima waktu dan shalat Jumat hingga hari Jumat berikutnya sebagai penebus atas apa yang ada di antaranya, selama tidak melakukan dosa- dosa besar."

Shalat berjamaah lebih utama 70 derajat dari pada shalat sendirian. (Riwayat Ibnu 'Umar dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam). Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Barangsiapa ingin dimudahkan untuk bertemu dengan Allah di kemudian hari dalam keadaan Muslim, maka hendaklah ia menjaga seluruh shalat-shalat yang lima waktu dimana saja ada seruan adzan. Sesungguhnya Allah Ta'ala mensyari'atkan bagi Nabi kalian sunnah-sunnah agama. Dan sesungguhnya kesemuanya itu termasuk sunnah-sunnah agama. Maka sekiranya kalian mengerjakan shalat-shalat tersebut di rumah-rumah kalian sebagaimana shalatnya orang yang lalai di rumahnya, maka sungguh kalian telah meninggalkan Sunnah Nabi kalian. Dan apabila kalian meninggalkan Sunnah Nabi kalian, maka sungguh kalian akan sesat. Tidaklah seorang laki-laki besuci(berwudhu') dan membaguskan wudhu'nya, kemudian ia berangkat ke masjid dari masjid-masjid yang ada ini, melainkan Allah akan menuliskan (menetapkan) baginya satu kebaikan pada ayunan langkahnya, dan mengangkat satu derajatnya, serta menghapuskan satu kesalahan(dosa)nya. Sungguh kami telah melihat bahwa tiada seorang pun yang meninggalkannya melainkan dia seorang munafiq yang telah jelas kemunafiqkannya. Dan sungguh ada seseorang yang menunaikankannya dengan dipapah pada kedua kakinya hingga ia berdiri pada barisannya."

Khusyu' dalam shalat adalah adanya kehadiran hati, dan penjagaan terhadapnya termasuk dari sebab-sebab masuk surga. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya);

> "Sesungguhnya beuntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu)orang- orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat(yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mukminuun 1-11).

Ikhlas hanya kepada Allah Ta'ala dalam shalat dan melaksanakannya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam As-Sunnah merupakan dua syarat asasi bagi diterimanya ibadah shalat. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda;

> "Sesungguhnya amal itu bergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang diniatkannya."
>
> Juga sebagaimana sabda beliau Shallallahu'alaihi Wasallam; "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."

Pelaksanaan shalat dalam Islam mempunyai keistimewaan yaitu dengan berjamaah dan adanya adzan. Berjamaah dalam shalat ada yang menyatakan fardhu kifayah sebagaimana dikatakan oleh mayoritas para Imam dan ada yang mengatakan fardhu 'ain sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad.

Karena pentingnya shalat berjamaah maka Rasulullah SAW serius akan membakar rumah-rumah suatu kaum dengan api karena mereka ketinggalan dari shalat berjamaah dan mereka shalat di rumah-rumah mereka. Ibnu Mas'ud berkata tentang shalat:

> "Kamu bisa melihat generasi kami (para sahabat), tidak ada yang tertinggal dari shalat berjamaah kecuali orang yang sakit atau munafik yang diketahui nifaqnya." (HR. Muslim)

Karena pentingnya shalat berjamaah maka Islam menekankan kepada kita untuk senantiasa mendirikan shalat secara berjamaah, walaupun di tengah-tengah peperangan. Maka dianjurkan untuk shalat"Khauf." Shalat ini merupakan shalat berjamaah yang khusus dilakukan pada saat peperangan di belakang satu imam dengan dua tahapan. Pada tahap pertama sebagian orang-orang yang ikut berperang shalat terlebih dahulu satu rakaat di belakang imam, kemudian meninggalkan tempat shalat untuk menuju ke medan perangnya dan menyempurnakan shalatnya di sana, kemudian pada tahapan berikutnya datanglah sebagian yang semula menghadapi musuh, untuk mengikuti shalat dibelakang imam.

Ini semua mereka lakukan dengan membawa senjata perang dan dengan penuh kewaspadaan. Mengapa ini semua mereka lakukan? Semata-mata agar tidak seorang pun dari mujahidin yang kehilangan keutamaan shalat berjamaah yang sangat ditekankan oleh Islam. Allah menjelaskan dalam firman-Nya,

> "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka

bersamamu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, la1u mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (QS: An-Nisa': 102)

Ayat ini selain menunjukkan kedudukan shalat berjamaah juga menunjukkan betapa pentingnya kedudukan shalat itu sendiri. Berlangsungnya peperangan, siap siaganya musuh dan kesibukan dalam berjihad fi sabilillah itu tidak menggugurkan kewajiban shalat. Tetapi tetap wajib dilaksanakan dengan cara semampunya, walaupun tanpa ruku', sujud dan menghadap kiblat ketika dalam peperangan yang serius. Cukuplah dengan berniat ketika dalam kondisi darurat dan melakukan apa saja yang mungkin dikerjakan seperti tilawah, isyarat berdzikir dan sebagainya. Allah SWT berfirman:

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS: Al Baqarah: 238-239).

Yang dimaksud dengan firman Allah, "Farijaalan aur-rukhaanan" adalah shalatlah kamu sambil berjalan atau berkendaraan, menghadap ke kiblat atau tidak, semampu kamu, ini sesuai dengan orang yang naik pesawat, mobil, tank dan lain- lain. Shalat juga memiliki keistimewaan dengan adzan, itulah seruan Rabbani yang suaranya menjulang tinggi setiap hari lima kali. Adzan

berarti mengumumkan masuknya waktu shalat, mengumumkan tentang aqidah yang asasi dan prinsip- prinsip dasar Islam, meliputi, "Allahu akbar empat kali, Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, dua kali. Hayya'alashshalaah dua kali. Hayya 'alalfalaah, dua kali, Allahu akbar, dua kali, kemudian membaca laa ilaaha illallah.

Adzan ini layaknya 'lagu kebangsaan' bagi ummat Islam yang didengungkan dengan suara tinggi oleh muadzin, lalu dijawab oleh orang-orang beriman di mana saja berada. Mereka bersama-sama ikut mengulang secara serempak kalimat- kalimat adzan itu, untuk menghunjamkan nilai-nilainya dalam jiwa dan memperkuat nilai-nilai itu dalam akal dan hati.

Shalat, sebagaimana disyariatkan oleh Islam, bukanlah sekedar hubungan ruhani dalam kehidupan seorang Muslim. Sesungguhnya shalat dengan adzan dan iqamatnya, berjamaah dengan keteraturannya, dengan dilakukan di rumah-rumah Allah, dengan kebersihan dan kesucian, dengan penampilan yang rapi, menghadap ke kiblat' ketentuan waktunya dan kewajiban-kewajiban lainnya' seperti gerakan, tilawah, bacaan-bacaan dan perbuatan-perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan ini semuanya maka shalat punya nilai lebih dari sekedar ibadah. Sesungguhnya shalat merupakan sistem hidup, manhaj tarbiyah dan ta'lim yang sempurna, yang meliputi (kebutuhan) fisik, akal dan hati. Tubuh menjadi bersih dan bersemangat, akal bisa terarah untuk mencerna ilmu, dan hati menjadi bersih dan suci.

Shalat merupakan tathbiq 'amali (aspek aplikatif) dari prinsip-prinsip Islam baik dalam aspek politik maupun sosial kemasyarakatan yang ideal. Yang membuka atap masjid menjadi terus terbuka sehingga nilai persaudaraan, persamaan dan kebebasan itu terwujud nyata. Terlihat pula dalam shalat makna keprajuritan orang-orang yang beriman, ketaatan yang paripurna dan keteraturan yang indah.

Imam Asy-syahid Hassan Al Banna berkata, dalam menjelaskan shalat secara sosial, setelah beliau menjelaskan pengaruh shalat secara ruhani "Pengaruh shalat tidak berhenti pada batas pribadi, tetapi shalat itu sebagaimana disebutkan sifatnya oleh Islam dengan berbagai aktifitasnya yang zhahir dan hakikatnya yang bersifat bathin merupakan minhaj yang kamil (sempurna) untuk mentarbiyah ummat yang sempurna pula. Shalat itu dengan gerakan tubuh dan waktunya yang teratur sangat bermanfaat untuk tubuh, sekaligus ia merupakan ibadah ruhiyah. Dzikir, tilawah dan doa-doanya sangat baik untuk pembersihan jiwa dan melunakkan perasaan. Shalat dengan dipersyaratkannya membaca Al-Fatihah di dalamnya, sementara AL Qur'an menjadi kurikulum Tsaqafah Islamiyah yang sempurna telah memberikan bekal pada akal dan fikiran dengan berbagai hakekat ilmu pengetahuan, sehingga orang yang shalat dengan baik akan sehat tubuhnya, lembut perasaannya dan akalnya pun mendapat gizi. Maka kesempurnaan manakah dalam pendidikan manusia secara individu setelah ini? Kemudian shalat itu dengan disyaratkannya secara berjamaah, maka akan bisa mengumpulkan ummat lima kali setiap hari dan sekali dalam satu pekan dalam shalat jum'at di atas nilai-nilai sosial yang baik, seperti ketaatan, kedisiplinan, rasa cinta dan persaudaraan serta persamaan derajat di hadapan Allah yang Maha Tingi dan Besar. Maka kesempurnaan yang manakah dalam masyarakat yang lebih sempurna daripada masyarakat yang tegak di atas pondasi tersebut dan dikuatkan di atas nilai-nilai yang mulia?

Sesungguhnya shalat dalam Islam merupakan sarana tarbiyah yang sempurna bagi individu dan pembinaan bagi membangun ummat yang kuat. Sungguh shalat dapat menjelaskan prinsip-prinsip kemasyarakatan saat ini bahwa shalat yang tegak dan sempurna itu bisa membawa dampak kebaikan bagi pelakunya dan bisa membuang sifat-sifat buruk yang ada.

Karena itu semua maka masyarakat Islam pada masa salafus shalih sangat memperhatikan masalah shalat, sampai mereka menempatkan shalat itu sebagai "mizan" atau standar, yang dengan neraca itu ditimbanglah kadar kebaikan seseorang dan diukur kedudukan dan derajatnya. Jika mereka ingin mengetahui agama seseorang sejauh mana istiqamahnya maka mereka bertanya tentang shalatnya dan sejauh mana ia memelihara shalatnya, bagaimana ia melakukan dengan baik. Ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

> "Apabila kamu melihat seseorang membiasakan ke Masjid, maka saksikanlah untuknya dengan iman." (HR. Tirmidzi)

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

> "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang- orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (At- Taubah: 18)

Dari sinilah, maka pertama kali muassasah (lembaga) yang dibangun oleh Rasulullah SAW setelah beliau hijrah ke Madinah adalah Masjid Nabawi. yang berfungsi sebagai pusat ibadah, kampus bagi kajian keilmuan dan gedung parlemen untuk musyawarah. Umat bersepakat bahwa siapa yang meninggalkan shalat karena menentang kewajiban shalat dan karena menghinanya maka ia telah kafir. Dan mereka berbeda pendapat mengenai orang yang meninggalkan tidak secara sengaja tetapi karena malas, sebagian mereka ada yang menghukumi kafir dan berhak dibunuh seperti pendapat Imam Ahmad dan Ishaq. Sebagian lagi ada yang menghukumi fasiq dan berhak dibunuh, seperti Imam Syafi'i dan Malik, dan sebagian yang lain ada yang mengatakan fasik dan berhak mendapat ta'zir (hukuman, atau pengajaran dengan dipukul dan dipenjara sampai ia bertaubat dan shalat, seperti Imam Abu Hanifah. Tidak seorang pun di antara mereka mengatakan bahwa shalat itu

boleh ditinggalkan menurut kehendak seorang Muslim, jika mau ia kerjakan dan jika ia tidak mau, maka ia tinggalkan dan hisabnya terserah Allah. Bahkan mereka (para Imam) mengambil kesepakatan bahwa termasuk kewajiban hakim atau daulah Muslimah untuk ikut mengancam dan memberi pengajaran bagi setiap orang yang secara terus menerus meninggalkan shalat.

Bukanlah masyarakat Islam itu masyarakat yang tidak menjadikan shalat termasuk serangkaian kurikulum pendidikan pengajaran dan penerangan yang pantas diperhatikan dalam agama Allah dan dalam kehidupan kaum Muslimin

Pentingnya Shalat Lima Waktu

Shalat adalah rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah, seperti dzikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, do'a, tasbih dan takbir. Adapaun dilihat dari urgensinya adalah sebagai berikut:

Shalat Adalah Tiang Agama,

Kedudukan shalat adalah sebagai tiang agama, Jika tiangnya lemah maka lemah pula agamanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

> "Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." (H.R. At-Tirmidzi).

Shalat adalah media komunikasi hamba dengan Allah Ta'ala. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

> "Sesungguhnya apabila seorang hamba mengerjakan shalat, maka ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya…" [HR. Al-Bukhari no. 531]
>
> "Keadaan yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah saat sujud, maka dari itu perbanyaklah berdoa (saat itu)." (Shahih Muslim no. 482).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> “Allah Ta’ala berfirman, “Aku membagi shalat (yaitu surat Al-Fatihah, pent.) untuk-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Dan untuk hamba-Ku sesuai dengan apa yang dia minta.” Ketika hamba berkata (yang artinya), “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam”; Allah Ta’ala berfirman, “Hamba-Ku memujiku.” Ketika hamba berkata (yang artinya), “Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”; Allah Ta’ala berfirman, “Hamba-Ku menyanjungku.” (sanjungan yaitu pujian yang berulang-ulang, pent.) Ketika hamba berkata (yang artinya), “Yang menguasai hari pembalasan”; Allah Ta’ala berfirman, “Hamba-Ku memuliakanku.” Dan terkadang Allah berfirman, “Hamba-Ku memasrahkankan urusannya kepada-Ku.” Ketika hamba berkata (yang artinya), “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan”;

Allah Ta’ala berfirman,

> “Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku. Dan untuk hamba- Ku apa yang dia minta.” Dan ketika hamba berkata (yang artinya), “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”; Allah Ta’ala berfirman, “Ini adalah untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku sesuai apa yang dia minta.” (H.R. Muslim no. 395)

Shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

> “Amalan seorang yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya maka baik pula seluruh amalannya. Namun jika buruk shalatnya maka buruk pula seluruh amalannya.” (H.R. Thabrani).

Shalat Adalah Pembeda Muslim Dengan Kafir

Para sahabat berijma' (bersepakat) bahwa meninggalkan shalat adalah kafir. Terdapat beberapa hadis yang membicarakan masalah ini:

> Dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim no. 257). Dan hadits Dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, tsauban budak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pemisah Antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah shalat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan." (HR. Ath Thabari dengan sanad sahih).

Sebagaimana ditegaskan dalam salah satu hadis riwayat Ibnu Abi Hâtim dalam kitab Sunan, dari Ubâdah bin Shâmit radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Rasalullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah berwasiat kepada kita, 'Janganlah kamu berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, dan janganlah kamu sengaja meninggalkan shalat, barangsiapa yang benar-benar dengan sengaja meninggalkan shalat maka ia telah keluar dari Islam.'"

Imam Ahmad rahimahullah- juga mengatakan, "Setiap orang yang meremehkan perkara shalat, berarti telah meremehkan agama. Seseorang memiliki bagian dalam Islam sebanding dengan penjagaannya terhadap shalat lima waktu. Seseorang yang dikatakan semangat dalam Islam adalah orang yang betul-betul memperhatikan shalat lima waktu. Kenalilah dirimu, wahai hamba Allah. Waspadalah! Janganlah engkau menemui Allah, sedangkan engkau tidak memiliki bagian dalam Islam. Kadar Islam dalam hatimu, sesuai dengan kadar shalat dalam hatimu."

Shalat Adalah Dzikir Paling Besar Dan Sempurna

Shalat yang lebih utama yaitu shalat yang di dalamnya terdapat dzikir pada Allah dengan hati, lisan, dan badan. Karena Allah Ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah, maka ibadah yang paling utama adalah shalat. Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam shalat terdapat ibadah dengan seluruh jawarih (anggota badan) yang tidak terdapat pada ibadah lainnya. Oleh karena itu disebut dalam ayat dengan wa ladzikrullahi akbar, yaitu shalat lebih utama dari ibadah lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

> "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Hikmah Shalat

Di antara hikmah diwajibkannya shalat bahwa shalat itu membersihkan jiwa, menyucikannya, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat kepada Allah SWT di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat, serta melarang pelakunya dari mengerjakan perbuatan keji dan kemungkaran. Allah SWT berfirman:

> "… dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (al-Ankabut: 45).

Salah satu rahmat Allah SWT yang terkandung dalam persyariatan shalat adalah dia menjadikan shalat sebagai pelebur dosa, dan dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT, bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala

yang telah diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.

C. KEWAJIBAN PUASA RAMADHAN

Pengertian Puasa Ramadhan

Pengertian puasa Ramadhan menurut syariat Islam adalah suatu amalan ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari segala sesuatu seperti makan, minum, perbuatan buruk maupun dari yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat karena Allah SWT, dengan syarat dan rukun tertentu. Puasa dalam Islam juga sering disebut shaum yang merupakan salah satu ibadah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pengertian puasa Ramadhan selain menjaga hawa nafsu, juga wajib dilakukan oleh umat Islam. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 183 yaitu: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:183)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa melaksanakan puasa Ramadhan adalah wajib hukumnya, di mana hal tersebut adalah bentukpertanggungjawaban manusia kepada penciptanya secara langsung serta kegiatan yang menyangkut hablum minallah.

Demi zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-nya sesungguhnya bau tidak sedap orang yang berpuasa menurut Allah lebih wangi menurut Allah pada hari kiamat daripada minyak misik. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: Pertama, Apabila berbuka dia bergembira dengan berbukanya. Kedua, Apabila bertemu tuhannya ia bergembira dengan puasanya.

Selain pengertian puasa Ramadhan di atas, ada beberapa hal penting lainnya menyangkut puasa Ramadhan seperti syarat puasa Ramadhan, rukun puasa Ramadhan dan lain sebagainya.

Syarat Wajib Puasa Ramadhan

Setelah mengetahui pengertian puasa Ramadhan, berikut ini adalah syarat wajib untuk menjalankan puasa Ramadhan yang baik dan benar.

Mempunyai keyakinan Islam atau beragama Islam

1. Telah melalui masa baligh atau telah mencapai umur dewasa
2. Mempunyai akal
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Bukan seorang musafir atau sedang melakukan perjalanan jauh
5. Suci dari haid dan nifas
6. Mampu atau kuat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan

Syarat wajib puasa Ramadhan di atas harus dipenuhi untuk menjalankan puasa Ramadhan. Baligh atau telah mencapai umur dewasa memang menjadi salah satu syaratnya, namun untuk anak-anak juga harus di ajari sejak dini untuk mulai berpuasa meskipun hanya setengah hari dan lebih utama untuk mengajari amalan-amalan dalam puasa Ramadhan.

Rukun Dan Sunnah Puasa Ramadhan

Setelah syarat wajib puasa Ramadhan telah terpenuhi, maka harus melaksanakan rukun puasa sebagai berikut:

Niat

Doa di bulan Ramadhan merupakan tahapan penting dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Niat dilakukan sebelum menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Niat doa puasa Ramadhan diucapkan sebelum fajar tiba. Beberapa hadist menjelaskan juga bahwa niat bisa diucapkan malam harinya sebelum sahur atau setelah sholat tarawih.

1. Menahan diri dari kegiatan makan, minum, bersetubuh, maupun hal-hal lain yang membatalkan puasa.
2. Hal yang Sunnah Ketika Berpuasa
3. Selain pengertian puasa Ramadhan, syarat, hingga rukunnya, juga harus mengetahui sunnah-sunnah puasa Ramadhan agar amalan ibadah semakin besar. Berikut beberapa sunnah puasa Ramadhan.
4. Sahur
5. Segera berbuka saat waktu buka puasa
6. Membaca doa buka puasa
7. Berbuka dengan yang manis-manis
8. Memberi makan pada orang yang berbuka
9. Memperbanyak ibadah dan berderma, dan masih banyak lagi

Hal Yang Makruh Saat Berpuasa

1. Makruh adalah hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, Hal yang Makruh Saat Berpuasa:
2. Berbekam
3. Mengulum sesuatu di dalam mulut
4. Merasakan makanan dengan lidah, contohnya saat memasak dan mencicipnya
5. Memakai wangi-wangian
6. Bersiwak atau menggosok gigi saat terkena terik matahari
7. Berkumur di luar kumur wudhu

Hal-hal yang memperbolehkan untuk Tidak Berpuasa atau Membatalkan puasa terutama puasa Ramadhan memang wajib hukumnya, namun ada beberapa hal yang memperbolehkan kita untuk tidak berpuasa atau membatalkan puasa. Akan tetapi

diwajibkan untuk mengeluarkan fidya atau mengganti puasa tersebut di lain hari, yaitu: a. dalam perjalanan jauh, b. orang tua berusia lanjut, c. dalam keadaan sakit, d. wanita menyusui dan hamil.

Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa

Adapun yang membatalkan puasa adalah sebagaimana yang dikemukakan Zakariya al Ansariy dalam kitabnya as-Syarqawiy yang artinya:

> Bab ini menerangkan sesuatu yang membatalkan puasa, sekalipun sebahagiannya telah diketahui dari keterangan yang telah lalu, yaitu memasukkan benda dari lubang kerongkongan, walaupun dengan injeksi atau air kumur-kumur atau air yang dimasukkan ke hidung dengan cara yang bersangatan. Dan muntah, sebagai tambahanku, sekalipun dia yakin muntah itu tidak kembali dalam kerongkongan, dan mengeluarkan mani, dengan menyentuh kulit dengan bersyahwat, seperti wati' yang tidak keluar mani kecuali pada saat tidur atau penglihatan atau memikir-mikir atau menyentuh dengan syahwat atau merangkul isteri kepada suaminya dengan lapis, maka tidaklah membatan wati'lkan puasa keluarnya mani dengan salah satu cara yang demikian. Dan wati' pada faraj baik qubul atau dubul dengan sengaja dan dengan kehendaknya, serta dia mengetahui hukumnya haram.

Dari keterangan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang membatalkan puasa itu adalah: 1. Memasukkan sesuatu benda ke dalam rongga badan. 2. Muntah dengan sengaja 3. Mengeluarkan mani 4. Melakukan wati' (bersetubuh) pada faraj dan dubur dengan sengaja dan 5. Mengetahui haramnya Rukhshah dalam Berpuasa

Meskipun ibadat puasa Ramadhan merupakan kewajiban yang mesti dilakukan oleh kaum muslimin yang telah memenuhi syaratnya, namun karena syariat itu sendiri merupakan pedoman hidup bagi manusia, tentu di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan

yang semata-mata untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Dengan demikian suatu perintah yang wajib tetap suatu kewajiban. Namun dalam perlaksanaannya dapat dialihkan kepada yang lain disebabkan terdapat kesulitan yangmembawa mudarat kepada pelakunya.

Demikian juga halnya dengan kewajiban ibadah puasa Ramadhan. Bagi kaum muslimin yang memenuhi syarat wajib puasa, syariat memberikan ketentuan bahwa diperbolehkan bagi mereka berbuka puasa Ramadhan dengan alasan–alasan atau sebab-sebab tertentu. Adapun sebab-sebab boleh meninggalkan ibadah puasa Ramadhan adalah sebagaimana berikut: 1). Orang sakit Orang yang ditimpa sakit dibolehkan untuk tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT , dalam surat al-Baqarah ayat 184 sebagai berikut:

> Artinya: "... maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya puasa) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari yang lain."

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa bagi orang yang sakit dibolehkan untuk berbuka atau meningalkan puasa Ramadhan, sekalipun penyakitnya tidak parah, sebab pada keumunan ayat tersebut yang tertulis al Marid atau sakit. Namun para ulama' memberikan batasan sakit yang diperbolehkan untuk meninggalkan puasa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid sabiq sebagai berikut:

> Yang artinya: "…dan orang sakit yang boleh berbuka puasa adalah orang yang sakitnya bersangatan, yang apabila berpuasa akan bertambah penyakitnya atau ada kekhawatiran akan lambat sembuhnya".

Pada bahagian lain Sayyid Sabiq menmbahkan bahwa orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya diperbolehkan berbuka puasa. Pada bahagian ini Sayyid Sabiq menambahkan bahwa orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya diperbolehkan berbuka puasa. Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa ada tiga kategori

orang sakit yang diperbolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa yaitu, orang sakit yang apabila berbuka akan bertambah penyakitnya, atau dikhawatirkan akan lambat sembuhnya, dan orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya.

Hikmah Puasa Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan dimana banyak sekali keberkahan didalamnya dan juga bulan dimana kita sebagai umat muslim untuk berlomba- lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan pahala yang berlipat-lipat. Berbicara mengenai puasa Ramadhan, perlu kita ketahui bahwa banyak sekali hikmah puasa Ramadhan yang dapat kita peroleh, mulai dari melatih kita untuk disiplin waktu, kemudian mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim dan masih banyak lagi hikmah puasa Ramadhan yang dapat kita peroleh.

Menjalankan ibadah puasa Ramadhan adalah suatu kewajiban umat muslim di seluruh dunia yang telah baligh dan memenuhi syarat, baik itu syarat syah dan juga syarat wajib. Dan barang siapa tidak menjalankan ibadaha puasa Ramadhan hukumnya dosa, dan wajib untuk membayarnya di lain waktu dan juga wajib membayar fidyah. Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan juga bukan tanpa alasan dan tentunya akan ada imbalan yang dapat diperoleh.

Selain memiliki banyak sekali hikmah puasa Ramadhan yang cukup banyak, berpuasa di bulan ini juga memiliki banyak manfaat. Puasa Ramadhan ini memiliki arti menahan lapar dan minuman dan segala hal yang menjadikan puasa itu batal mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, hikmah terebut yaitu:

Melatih kesabaran

Melatih diri menjadi lebih sabar dan tabah, hikmah puasa ramadhan yang pertama adalah menjadikan kita sebagai umat muslim lebih tabah dan sabar. Seperti kita ketahui bahwa puasa ini menahan lapar dan dahaga serta hal lain yang menjadikan puasa kita

batal. Hal ini sangat baik untuk menjadikan kita menjadi pribadi yang sabar dan tabah dalam menjalani setiap kegiatan saat bulan suci ini tiba.

Tercapainya derajat ketaqwaan

Dengan kita menjalankan ibadah puasa Ramadhan, maka seseorang tersebut akan menjalankan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan juga menjauhi larangannya. Hal inilah yang nantinya dapat menjadikan kita lebih taqwa kepada Allah SWT.

Melatih disiplin waktu

Hikmah puasa Ramadhan yang ketiga adalah melatih disiplin waktu. Hal ini dapat kita rasakan ketika kita susah untuk bangun pagi, ketika bulan Ramadhan kita otomatis harus bangun pagi untuk santap sahur dan kemudian pergi ke masjid untuk menjalankan ibadah sholat Shubuh

Melatih kita agar selalu bersyukur

Kita akan lebih bersyukur ketika kita hanya makan sebanyak 2 kali dalam sehari, yakni pada saat berbuka dan sahur. Kita juga dapat merasakan bagaimana mereka (kaum fakir miskin) ketika menjalani hidup di hari-hari biasa yang hanya makan sekali dalam sehari. Dengan melihat hal tersebut pastinya kita akan lebih bersyukur akan rejeki yang kita dapat dari Allah SWT.

Menjadikan kita lebih peduli terhadap sesama

Peduli terhadap sesama muslim. Ikatan ini sangatlah kuat, hal ini juga dapat kita lihat di beberapa contoh seperti dengan memberikan makan takjil untuk berbuka dengan cuma-cuma, lalu sholat berjamaah dan juga saling berbagi ilmu mengenai agama.

Mempererat tali silaturahmi

Dengan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, secara tidak langsung hubungan silaturahmi akan selalu terjaga.

Contohnya saja ketika kita melakukan sholat Tarawih berjamaah, mengaji di masjid dan hal lainnya. Kegiatan tersebut pastinya akan menjadikan kita sering bertemu dengan sesama dan semoga berlanjut di bulan-bulan selanjutnya.

Setiap hal yang dilakukan merupakan ibadah

Di bulan Ramadhan juga pernah disampaikan bahwa bulan ini merupakan bulan yang penuh dengan berkah. Maka setiap kegiatan yang kita dilakukan pada bulan ini adalah suatu ibadah dan pahala yang kita peroleh juga berlipat-lipat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Selalu berhati-hati dalam berbuat

Menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sepertinya akan selalu diingat oleh setiap muslim yang taat. Hal ini akan sangat berlaku bagi mereka ketika masih diberi waktu untuk menikmati keistimewaan dan keberkahan yang ada di bulan suci Ramadhan.

Melatih kita untuk lebih sederhana

Ketika berbuka puasa pastinya makanan apapun akan terasa nikmat walaupun hanya sesuap nasi dan air putih. Dengan merasakan hal tersebut kita pasti akan sadar dan lebih menghargai makanan dan melatih diri untuk lebih sederhana dalam menjalani hidup

Belajar untuk mengerti akan keseimbangan hidup

Berpuasa merupakan sebuah bentuk ibadah atau taatnya hamba kepada Allah SWT dan sesungguhnya ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus kita jalani sebagai umat muslim. Menjalankan setiap ibadah yang di perintahkan oleh Allah SWT juga merupakan keseimbangan hidup untuk dunia dan juga di akhirat nanti

.

Menjadi pribadi yang lebih baik dan toleran

Hikmah puasa Ramadhan yang selanjutnya adalah menjadikan kita lebih baik dan juga toleran terhadap sesama. Hal ini juga masuk dalam manfaat yang kita dapatkan ketika berpuasa dan menjalin silaturahmi dengan sesama.

Hikmah puasa Ramadhan yang terakhir adalah menjadikan kesehatan kita lebih terjaga.

Selain secara syar'i, puasa juga memiliki hikmah dibidang kesehatan, antara lain adalah mengurangi tekanan darah, mengurangi kadar diabetes, mengurangi berat badan, mengurangi resiko struk dan juga sebagai obat magh.

Ramadhan adalah Bulan Diturunkannya Al Qur'an

Bulan ramadhan adalah bulan yang mulia. Bulan ini dipilih sebagai bulan untuk berpuasa dan pada bulan ini pula Al Qur'an diturunkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

> "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al Baqarah: 185)

Ibnu Katsir rahimahullah tatkala menafsirkan ayat yang mulia ini mengatakan,

> "(Dalam ayat ini) Allah Ta'ala memuji bulan puasa yaitu bulan Ramadhan dari bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah Allah pilih sebagai bulan diturunkannya Al Qur'an dari bulan-bulan lainnya. Sebagaimana pula pada bulan Ramadhan ini Allah telah menurunkan kitab ilahiyah lainnya pada para Nabi 'alaihimus salam."

Setan-setan Dibelenggu, Pintu-pintu Neraka Ditutup dan Pintu-pintu Surga di buka Ketika Ramadhan Tiba

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> ”Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu.”

Al Qodhi ‘Iyadh mengatakan, “Hadits di atas dapat bermakna, terbukanya pintu surga dan tertutupnya pintu Jahannam dan terbelenggunya setan-setan sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan dan mulianya bulan tersebut.” Lanjut Al Qodhi ‘Iyadh, “Juga dapat bermakna terbukanya pintu surga karena Allah memudahkan berbagai ketaatan pada hamba-Nya di bulan Ramadhan seperti puasa dan shalat malam. Hal ini berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Di bulan Ramadhan, orang akan lebih sibuk melakukan kebaikan daripada melakukan hal maksiat. Inilah sebab mereka dapat memasuki surga dan pintunya. Sedangkan tertutupnya pintu neraka dan terbelenggunya setan, inilah yang mengakibatkan seseorang mudah menjauhi maksiat ketika itu.”

Terdapat Malam yang Penuh Kemuliaan dan Keberkahan

Pada bulan ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu lailatul qadar (malam kemuliaan). Pada malam inilah yaitu 10 hari terakhir di bulan Ramadhan- saat diturunkannya Al Qur’anul Karim.

Allah Ta’ala berfirman,

> ”Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. Al Qadr: 1-3).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

> "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (QS. Ad Dukhan: 3).

Yang dimaksud malam yang diberkahi di sini adalah malam lailatul qadr. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir Ath Thobari rahimahullah Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama di antaranya Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Bulan Ramadhan adalah Salah Satu Waktu Dikabulkannya Do'a Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> "Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan,dan setiap muslim apabila dia memanjatkan do'a maka pasti dikabulkan."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> "Tiga orang yang do'anya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan do'a orang yang dizholimi".

An Nawawi rahimahullah menjelaskan, "Hadits ini menunjukkan bahwa disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk berdo'a dari awal ia berpuasa hingga akhirnya karena ia dinamakan orang yang berpuasa ketika itu." An Nawawi rahimahullah mengatakan pula, "Disunnahkan bagi orang yang berpuasa ketika ia dalam keadaan berpuasa untuk berdo'a demi keperluan akhirat dan dunianya, juga pada perkara yang ia sukai serta jangan lupa pula untuk mendoakan kaum muslimin lainnya."

Dari uraian-uraian tentang puasa serta melihat dari berbagai aspek, tergambarlah bahwa puasa sangat banyak hikmah dan efeknya (pengaruhnya) bagi orang-orang yang melaksanakannya, baik dipandang sebagai ubudiah maupun sebagai latihan. Secara ringkas dapat dapatlah dirumuskan hikmah puasa sebagai berikut: a. Tazkiyat al-Nafsi (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan

mematuhi perintah-perintahnya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah Swt semata. b. Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia. c. Puasa mendidik iradah (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat. d. Puasa dapat menurunkan daya seksual. e. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah. f. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin. g. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.

D. KEWAJIBAN MEMBACA AL-QUR`AN

KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR`AN

Allah subhanahuwata'ala berfirman:

> Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya.Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir:29-30).

Membaca al-Qur`an terbagi dua, Pertama, membaca secara hukum, membenarkan beritanya dan melaksanakan hukumnya, hal itu dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal itu insya Allah akan dibahas di majelis yang lain.

Kedua, membaca secara lafazh yaitu membacanya. Banyak sekali nash yang menunjukkan keutamaannya. Dalam Shahih al-

Bukhari, dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> "Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur`an."

Dalam Shahihaian, dari Aisyah ra, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Orang yang pandai membaca al-Qur`an bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan orang yang membaca al-Qur`an dan ia terbata-bata padanya serta merasa berat atasnya, untuknya dua pahala."

Dua pahala, pertama adalah pahala membaca dan yang kedua karena susahnya dalam membaca. Dalam Shahihain pula, dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Perumpamaan orang beriman yang membaca al-Qur`an adalah seperti buah utrujjah, rasanya enak dan aromanya wangi. Dan perumpamaan orang beriman yang tidak membaca al-Qur`an adalah bagaikan buah kurma, tidak ada aromanya dan rasanya manis."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Umamah, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia datang pada hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya."

Dalam Shahih Muslim, dari Uqbah bin Amir radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Tidaklah seseorang darimu pergi ke masjid, lalu ia mempelajari atau membaca dua ayat dari al-Qur`an, lebih baik baginya daripada dua ekor unta, tiga ayat lebih baik dari pada tiga unta, empat ayat lebih baik baginya dari pada empat ekor unta, dan dari jumlahnya dari unta."

Dalam Shahih Muslim pula, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah subhanahu wa ta’ala (masjid), membaca kitabullah (al-Qur`an) dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah sakinah (ketenangan) kepada mereka, diliputi rahmat dan dikelilingi malaikat, dan Allah subhanahuwata'ala menyebutkan mereka pada orang (malaikat) yang ada di sisi-Nya.")

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: 'Jagalah hapalan al-Qur`an, demi Allah subhanahuwata'ala yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat terlepas dari pada unta dalam ikatannya."Muttafaqun ‘alaih.

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Janganlah seseorang darimu berkata 'aku lupa ayat ini dan ini, tetapi ia dilupakan."HR. Muslim.

Hal itu dikarenakan ucapannya, 'aku lupa' bisa memberikan arti tidak memperdulikan hapalan al-Qur`an-nya hingga ia melupakannya.

Dari Abdullah bin Mas’ud ra, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf al-Qur`an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dibalas sepuluh kebaikan, aku tidak mengatakan satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.’ HR. At-Tirmidzi

Dan ia berkata: Hasan shahih dari jalur ini, dan sebagian ulama mutaakhirin menshahihkannya secara mauquf kepada Ibnu Mas’ud. Dan darinya pula, ia berkata, ‘Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah jamuan Allah subhanahuwata'ala maka terimalah jamuannya sebatas kemampuanmu. Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah tali

Allah subhanahuwata'ala yang kuat dan cahaya yang nyata, penyembuh yang bermanfaat, penjaga bagi siapa yang berpegang dengannya dan keselamatan bagi yang mengikutinya, tidak menyimpang maka perlu dibetulkan, tidak bengkok sehingga perlu diluruskan, tidak pernah berakhir keajaibannya, tidak jenuh karena banyak diulangi. Bacalah, sesungguhnya Allah subhanahuwata'ala memberi pahala kepadamu karena membacanya setiap huruf sepuluh kebaikan. Adapun saya, sungguh aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, mim satu huruf dan lam satu huruf.' HR. Hakim.

Inilah keutamaan membaca al-Qur`an, pahala ini bagi yang mengharapkan pahala dan ridha dari Allah subhanahuwata'ala. Pahala besar untuk amal yang sedikit. Maka orang yang tertipu adalah yang lalai padanya, orang yang rugi adalah orang yang tidak mendapatkan keuntungan saat tidak bisa lagi menyusulnya. Keutamaan ini mencakup semua al-Qur`an, dan disebutkan dalam sunnah tentang keutamaan beberapa surat tertentu.

Di antara surah tersebut adalah surah al-Fatihah: Dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id bin Mu'alla radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya:

> Artinya: "Aku akan mengajarkan kepadamu surah terbesar dalam al- Qur`an 'alhamdulillahi rabbil 'alamin' (al-Fatihah) tujuh (ayat) yang diulang-ulang dan al-Qur`an agung yang diberikan kepadaku."

Karena keutamaannya tersebut, membacanya merupakan salah satu rukun shalat yang tidak sah kecuali dengannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah."Muttafaqun 'alaih.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa

shalat yang tidak membaca al-Fatihah padanya, maka ia kurang.' Beliau mengatakannya tiga kali. Ada yang bertanya kepada Abu Hurairah ra, 'Kami berada di belakang imam.' Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu menjawab: ‘Bacalah pada dirimu (dengan suara pelan).

Di antara surah yang ditentukan adalah surah al-Baqarah dan Ali Imran: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya: “Bacalah Zahrawain (yaitu) al-Baqarah dan Ali Imran, sesungguhnya keduanya datang pada hari kiamat seolah-olah dua awan, atau bagaikan dua kelompok burung yang berbulu yang membela pembacanya. Bacalah surat al-Baqarah, sungguh mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya adalah rugi, dan penyihir tidak bisa mengganggunya."HR. Muslim.

Dan dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, sesungguhnya Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

> Artinya: "Sesungguhnya rumah yang dibacakan surah al-Baqarah di dalamnya tidak bisa dimasuki syetan."HR. Muslim.

Hal itu dikarenakan di dalamnya ada Ayat Kursi, disebutkan dalam hadits shahih bahwa barangsiapa yang membacanya di malam hari niscaya ia berada dalam penjagaan Allah subhanahuwata'ala dan syetan tidak bisa mendekatinya hingga subuh. Dan dari Ibnu Abbas ra, bahwa Jibril as berkata, dan ia berada di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Ini adalah pintu yang telah dibuka, belum pernah dibuka sebelumnya. Ia berkata: maka turun malaikat darinya, lalu datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia berkata:

> “Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, belum pernah diberikan kepada nabi sebelum kamu (yaitu) al-Fatihah dan penutut surah al-Baqarah, engkau tidak membaca satu huruf darinya kecuali diberikan kepadamu.” HR. Muslim.

Di antara surah yang ditentukan keutamaannya: dalam

Shahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda padanya:

> Artinya: "Demi diriku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia mengimbangi sepertiga al-Qur'an."

Bukanlah maksudnya mengimbanginya dalam fadhilah (keutamaan) bahwa ia mencukupkan darinya (bisa menggantikannya). Karena itulah jika ia membacanya di dalam shalat sebanyak tiga kali niscaya tidak bisa menggantikannya dari membaca al-Fatihah. Tidak berarti sesuatu yang mengimbangi yang lain dalam keutamaan bahwa ia bisa mencukupkannya. Dari Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca :

Artinya: 'Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah subhanahuwata'ala, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan untuk-Nya pujian' sebanyak sepuluh kali, niscaya pahala seperti memerdekakan empat orang budak dan keturunan nabi Ismail as."Muttafaqun ‘alaih.

Kendati demikian, jika seseorang berkewajiban membayar empat kafarat empat orang budak lalu ia membaca zikir ini, niscaya tidak bisa menggantikan kewajiban memerdekakan budak ini, sekalipun sama dalam keutamaan.

Di antara surah yang mempunyai keutamaan khusus adalah surah al-Falaq dan an-Naas. Dari Uqbah bin 'Amir radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Apakah engkau tidak memikirkan ayat-ayat yang diturunkan yang tidak ada seumpamanya yaitu surah al-Falaq dan an-Naas.'HR. Muslim. Dan dalam riwayat an-Nasa`I, ‘Tiada seseorang meminta dengan semisalnya dan tidak ada yang berlindung dengan seumpamanya.”

Maka bersungguh-sungguhlah, wahai saudaraku, dalam memperbanyak membaca al-Qur`an yang penuh berkah, terutama di bulan ini yang diturunkan al-Qur`an padanya. Sesungguhnya banyak

membaca dalam bulan ini memiliki keutamaan khusus. Jibril ‘alahissalam mengulangi/tadarus al-Qur`an kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di bulan Ramadhan sebanyak satu kali setiap tahun, dan pada tahun yang beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, ia (Jibril ‘alahissalam) melakukannya sebanyak dua kali untuk memperkuat dan memantapkan. Para salafus shalih banyak membaca al-Qur`an di bulan Ramadhan, di dalam shalat dan di luarnya. Imam az-Zuhri rahimahullah, apabila masuk bulan Ramadhan berkata: 'Sesungguhnya ia adalah bulan membaca al-Qur`an dan memberi makan.' Apabila masuk bulan Ramadhan, imam Malik rahimahullah meninggalkan membaca hadits dan majelis ilmu, dan mengkhususkan membaca al- Qur`an dari mushhaf. Qatadah rahimahullah mengkhatamkan al-Qur`an setiap kali tujuh malam dan pada bulan Ramadhan setiap tiga malam, dan di sepuluh hari terakhir setiap malam. Ibrahim an-Nakha'i mengkhatamkan al-Qur`an di bulan Ramadhan setiap tiga malam dan pada sepuluh hari terakhir setiap dua malam, dan al-Aswad rahimahullah membaca semua al-Qur`an setiap dua malam di semua bulan.

E. INFAQ DALAM PANDANGAN ISLAM

Pengertian Infaq

Kata Infaq berasal dari kata anfaqo-yunfiqu, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian Infaq hanya berkaitan dengaat atau hanya dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang wajib (termasuk zakat, nadzar), ada infaq sunnah, mubah bahkan ada yang haram. Dalam hal ini infaq hanya berkaitan dengan materi. Menurut kamus bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan

untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Oleh karena itu Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infaq adalah pengeluaran suka rela yang di lakukan seseorang. Allah SWT memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan. Setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infaq bisa diberikan kepada siapa saja artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut islilah syari'at, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam islam untuk kepentingan umum dan juga bisa diberikan kepada sahabat terdekat, kedua orang tua, dan kerabat-kerabat terdekat lainnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup harta benda yang dimiliki dan bukan zakat.

Infaq ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infaq sunnah diantara nya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain lain.

Terkait dengan infaq ini Rasulullah SAW bersabda:

> Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ada malaikat yang senantiasa berdo'a setiap pagi dan sore: "Ya Allah SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain : "Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infaq, kehancuran".

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa infaq berasal dari bahasa Arab, namun telah dibahasa Indonesiakan dan berarti; pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan. Dalam bahasa Arab (infaq). Akar kata yang berarti sesuatu yang habis.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa kata "infaq" terambil dari kata berbahasa Arab infaq yang menurut penggunaan bahasa berarti "berlalu, hilang, tidak ada lagi" dengan berbagai sebab: kematian, kepunahan, penjualan dan sebagainya. Atas dasar ini, Al-Quran menggunakan kata infaq dalam berbagai bentuknya bukan hanya dalam harta benda, tetapi juga selainnya. Dari sini dapat dipahami mengapa ada ayat-ayat Al-Quran yang secara tegas menyebut kata "harta" setelah kata infaq. Misalnya QS al-Baqarah ayat 262. Selain itu ada juga ayat di mana Al-Quran tidak menggandengkan kata infaq dengan kata "harta", sehingga ia mencakup segala macam rezeki Allah yang diperoleh manusia. Misalnya antara lain QS al-Ra'd ayat 22 dan al-Furqan ayat 67.

Dengan demikian, dapat bahwa pengertian Infaq menurut etimologi adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atas hilang dan terputus dari pemilikan orang yang memberi. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ke tangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain.

Secara terminologi, pengertian infaq memiliki beberapa batasan, sebagai berikut: Infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/ penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infaq berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Kata infaq adalah kata serapan dari bahasa Arab: al-infâq. Kata al-infâq adalah mashdar (gerund) dari kata anfaqa–yunfiqu–infâq[an]. Kata anfaqa sendiri merupakan kata bentukan; asalnya nafaqa–yanfuqu–nafâq[an] yang artinya: nafaqa (habis), faniya (hilang/lenyap), berkurang, qalla (sedikit), dzahaba (pergi), kharaja

(keluar). Karena itu, kata al-infâq secara bahasa bisa berarti infâd (menghabiskan), ifnâ' (pelenyapan/pemunahan), taqlîl (pengurangan), idzhâb (menyingkirkan) atau ikhrâj (pengeluaran).

Dasar Hukum Infaq

Syariah telah memberikan panduan kepada kita dalam berinfaq atau membelanjakan harta. Allah SWT dalam banyak ayat dan Rasulullah SAW dalam banyak hadis telah memerintahkan kita agar menginfaqkan (membelanjakan) harta yang kita miliki. Allah juga memerintahkan agar seseorang membelanjakan harta untuk dirinya sendiri (QS at-Taghabun: 16) serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya (QS ath-Thalaq: 7). Dalam membelanjakan harta itu hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik, bukan yang buruk, khususnya dalam menunaikan infaq (QS al-Baqarah [2]: 267)

Kemudian Allah menjelaskan bagaimana tatacara membelanjakan harta. Allah Swt. berfirman tentang karakter 'Ibâdurrahmân: yang artinya "Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak isrâf dan tidak (pula) iqtâr (kikir); adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."(QS al- Furqan [25]: 67

Selain itu Allah Swt. juga berfirman: Berikanlah kepada keluarga-keluarga dekat haknya, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kalian menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS al-Isra' [17]: 26).

Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibn al-Juraij dan kebanyakan mufassir menafsirkan isrâf (foya-foya) sebagi tindakan membelanjakan harta di dalam kemaksiatan meski hanya sedikit. Isrâf itu disamakan dengan tabdzîr (boros). Menurut Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan jumhur mafassirin, tabdzîr adalah menginfaqkan harta tidak pada tempatnya. Ibn al-Jauzi dalam Zâd al-Masîr mengatakan,

Mujahid berkata, “Andai seseorang menginfaqkan seluruh hartanya di dalam kebenaran, ia tidak berlaku tabdzîr. Sebaliknya, andai ia menginfaqkan satu mud saja di luar kebenaran, maka ia telah berlaku tabdzîr.”

Dengan demikian menginfaqkan untuk pembangunan masjid dalam pembangunannya mekanismenya tidak diperbolehkan bervoya-foya. Adapun iqtâr maknanya adalah menahan diri dari infaq yang diwajibkan atau menahan diri dari infaq yang seharusnya. Asy-Syaukani, mengutip ungkapan an-Nihâs, menyatakan, “Siapa saja yang membelanjakan harta di luar ketaatan kepada Allah maka itu adalah isrâf; siapa yang menahan dari infaq di dalam ketaatan kepada Allah maka itu adalah iqtâr (kikir); dan siapa saja yang membelanjakan harta di dalam ketaatan kepada Allah maka itulah infaq yang al-qawâm.”

Jadi, yang dilarang adalah isrâf dan tabdzîr, yaitu infaq dalam kemaksiatan atau infaq yang haram. Infaq yang diperintahkan adalah infaq yang qawâm, yaitu infaq pada tempatnya; infaq yang sesuai dengan ketentuan syariah dalam rangka ketaatan kepada Allah; alias infaq yang halal. Infaq yang demikian terdiri dari infaq wajib, infaq sunnah dan infaq mubah. Infaq wajib dapat dibagi: salah satunya adalah yang pertama, infaq atas diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungan. Kedua, zakat. Ketiga, infaq di dalam jihad. Infaq sunnah merupakan infaq dalam rangka hubungan kekerabatan, membantu teman, memberi makan orang yang lapar, dan semua bentuk sedekah lainnya. Sedekah adalah semua bentuk infaq dalam rangka atau dengan niat ber-taqarrub kepada Allah, yakni semata-mata mengharap pahala dari Allah Swt. Adapun infaq mubah adalah semua infaq halal yang di dalamnya tidak terdapat maksud mendekatkan diri kepada Allah. Adapun dasar hukum infaq telah banyak dijelasakan baik dalam AlQur’an atau hadits.

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya".

Dan adalah manusia itu sangatkikir. Kemudian dalam QS Adz-Dzariyat 51:19 disebutkan yang berbunyi: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Selain itu dalam QS Al-Baqarah 2:245 juga disebutkan, yang berbunyi: Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Kemudian dalam ayat lain juga di sebutkan tentang dasar hukum infaq yang artinya sebagai berikut: Artinya:"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS Ali Imran 134) Berdasarkan firman Allah di atas bahwa Infaq tidak mengenal nishab seperti zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit. Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 asnaf) maka infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalkan untuk kedua orang tua, anak yatim, anak asuh dan sebagainya.

Dalam Al Quran dijelaskan sebagai berikut :

Artinya: " mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat,

Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (QS. Al Baqarah 215).

Berdasarkan hukumnya infaq dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu Infaq wajib dan sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lainlain. Sedang Infaq sunnah diantaranya, seperti infaq kepada fakir miskin, sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain. Perintah untuk beramal shaleh tidak hanya berupa infaq, dalam ajaran Islam juga dikenal dengan istilah Shadaqah. Shadaqah berasal dari kata shadaqah yang berarti benar. Orang yang suka bershadaqah merupakan wujud dari bentuk kebenaran keimanannya kepada sang Khaliq.

Menurut terminologi syariat, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil. Adapun shadaqah maknanya lebih luas dari zakat dan infaq. Shadaqah dapat bermakna infaq, zakat dan kebaikan non materi. Shadaqah adalah ungkapan kejujuran iman seseorang. Oleh karena itu, Allah SWT menggabungkan antara orang yang memberi harta dijalan Allah dengan orang yang membenarkan adanya pahala yang terbaik. Antara yang bakhil dengan orang yang mendustakan.

Artinya: "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga).

Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." . Dari Asma' binti Abi Bakr, Rasulullah Saw bersabda padaku, "Janganlah engkau menyimpan harta (tanpa mensedekahkannya). Jika tidak, maka Allah akan menahan rizki untukmu." Dalam riwayat lain disebutkan, "Infaqkanlah hartamu. Janganlah engkau menghitung- hitungnya

(menyimpan tanpa mau menshadaqahkan). Jika tidak, maka Allah akan menghilangkan barokah rizki tersebut. Janganlah menghalangi anugerah Allah untukmu. Jika tidak maka harta yang engkau miliki akan habis dan tidak akan barokah.

Macam-Macam Infaq

Infaq secara hukum terbagi menjadi empat macam antara lain sebagai berikut:

1. Infaq Mubah Mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang, bercocok tanam.
2. Infaq Wajib.
3. Aplikasi dari Infaq wajib yaitu mengeluarkan harta untuk perkara wajib seperti:
4. Membayar mahar (maskawin)
5. Menafkahi istri
6. Menafkahi istri yang ditalak dan masih dalam keadaan iddah
7. Infaq Haram
8. Mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah yaitu: Infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar Islam. Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.
9. Infaq-nya orang Islam kepada fakir miskin tapi tidak karena Allah.
10. Infaq Sunnah

    Yaitu mengeluarkan harta dengan niat sadaqah. Infaq tipe ini yaitu ada 2 (dua) macam Sebagai berikut:

a. Infaq untuk jihad.

b. Infaq kepada yang membutuhkan.

Manfaat Infaq

Dalam menyalurkan Infaq terdapat beberapa manfaat yang akan peneliti paparkaan sebagai berukut:

1. Sarana Pembersih Jiwa Sebagaimana arti bahasa dari zakat adalah suci, maka seseorang yang berzakat, pada hakekatnya meupakan bukti terhadap dunianya dari upayanya untuk mensucikan diri;mensucikan diri dari sifat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya , juga mensucikan hartanya dari hak-hak orang lain.
2. Realisasi Kepedulian Sosial Salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana takaful dan tadhomun (rasa sepenanggungan) dan hal tersebut akan bisa direalisasian dengan infaq. Jika shalat berfungsi Pembina ke khusu'an terhadap Allah, maka infaq berfungsi sebagai Pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.
3. Sarana untuk meraih pertolongan Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hambaNya, manakala hambanya-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran Allah yang harus ditaati adalah menunaikan infaq. QS.Al-Hajj. (22):39-40
4. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, menunaikan infaq merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

F. HUKUM RIBA (BUNGA BANK)

Di Indonesia, masih banyak terjadi pertentangan pendapat antar para ulama dalam menyikapi bunga (interest). Ada ulama yang mengatakan bahwa bunga itu haram karena sama dengan riba. Ada juga yang ulama yang menyatakan bahawa bunga bank itu halal karena tidak ada syarat pada waktu akad, sedangkan adat yang berlaku tidak dapat begitu saja dijadikan syarat. Ulama yang lain menyatakan bahawa bunga adalah subhat (tidak tentu halal-haramnya), sebab para ahli hukum berselisih pendapat tentangnya.

Adanya pendapat yang berbeda antar ulama menyebabkan masyarakat banyak tidak memperhatikan halal-haramnya bunga bank. Hal ini terbukti dari hasil riset Bank Indonesia mulai tahun 2000 hingga 2004 tentang "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah". Riset tersebut dilakukan di sebelas propinsi yaitu propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam menyikapi bunga cenderung permisif yaitu serba membolehkan, mau menggunakan bunga boleh, sistem bagi hasil juga tidak masalah. Disamping itu halal yang menarik adalah relatif besarnya masyarakat yang menjawab, tidak tahu tentang bunga itu bertentangan dengan agama atau tidak. Dalam riset tersebut juga menunjukkan bahwa alasan paling menonjol dalam memilh bank, baik bank konvensional atau bank syariah adalah lokasi/aksesiblitas terhadap bank. Alasan lain adalah pelayanan yang profesional dan kredibilitas bank. Hal ini menunjukkan, adanya pertimbangan rasional dan bukan pertimbangan agama (halal-haram) yang sangat mewarnai pemilihan suatu bank.

Pengertian Riba

Dalam pengertian bahasa, riba berarti tambahan (زيادة). Makna tambahan dalam riba adalah tambahan yang berasal dari usaha haram yang merugikan salah satu pihak dalam suatu transaksi. Dalam pengertian lain, secara linguistik, riba juga berarti tumbuh dan membesar. Adapun menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.

Pengertian riba di dalam kamus adalah kelebihan atau peningkatan atau surplus. Tetapi dalam ilmu ekonomi, riba merujuk pada kelebihan dari jumlah uang pokok yang dipinjamkan oleh si pemberi pinjaman dari si peminjam.

Dalam Islam, riba secara khusus menunjuk pada kelebihan yang diminta dengan cara yang khusus. Kata riba dalam bahasa Arab dapat berarti tambahan meskipun sedikit di atas jumlah uang yang dipinjamkan, hingga mencakup sekaligus riba dan bunga. Riba dalam hal ini semakna dengan kata usury dalam bahasa Inggris yang dalam penggunaan modern berarti suku bunga yang lebih dari biasanya atau suku bunga yang mencekik.

Kamus Lane memberikan makna komprehensif yang mencakup sebagian besar definisi autentik awal dari kata riba. Menurut Lane, istilah riba bermakna meningkatkan, memperbesar, menambah, tambahan "terlarang", menghasilkan lebih dari asalnya, mempraktikkan peminjaman dengan bunga atau yang sejenis, kelebihan atau tambahan, atau tambahan di atas jumlah pokok yang dipinjamkan atau dikeluarkan". Riba adalah tambahan tanpa imbalan (بَل عوض) yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran (ٱلجل زيادة) yang diperjanjikan sebelumnya (اشترط مقدماً) Para ahli ekonomi Muslim menyebutkan bahwa setiap transaksi kredit atau tawar menawar, dalam bentuk uang atau lainnya, dianggap sebagai transaksi riba apabila mengandung tiga unsur berikut ini:

a. Kelebihan atau surplus di atas modal pinjaman;

b. Penetapan kelebihan ini berhubungan dengan waktu;

Transaksi yang menjadi syarat pembayaran kelebihan tersebut. Salah satu dasar pemikiran utama yang sering dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim adalah keberadaan riba (bunga) dalam ekonomi merupakan bentuk eksploitasi sosial dan ekonomi, yang merusak inti ajaran Islam tentang keadilan sosial.

Dalam fiqh muamalah, riba berarti tambahan yang diharamkan yang dapat muncul akibat utang atau pertukaran. Menurut Wahid Abdus Salam Baly, riba adalah tambahan (yang disyaratkan) terhadap uang pokok tanpa ada transaksi pengganti yang diisyaratkan. Terjadi perbedaan dalam pendefinisian riba oleh para ulama fiqh.

Berikut ini adalah definisi riba oleh para ulama dari 4 golongan madzhab:

1. Golongan Hanafi Definisi riba adalah setiap kelebihan tanpa adanya imbalan pada takaran dan timbangan yang dilakukan antara pembeli dan penjual di dalam tukar menukar.
2. Golongan Syafi'i Riba adalah transaksi dengan imbalan tertentu yang tidak diketahui kesamaan takarannya maupun ukurannya waktu dilakukan transaksi atau dengan penundaan waktu penyerahan kedua barang yang dipertukarkan salah satunya.
3. Golongan Maliki Golongan ini mendefinisikan riba hampir sama dengan definisi golongan Syafi'i, hanya berbeda pada illat-nya. Menurut mereka illat- nya ialah pada transaksi tidak kontan pada bahan makanan yang tahan lama.
4. Golongan Hambali Riba menurut syara' adalah tambahan yang diberikan pada barang tertentu. Barang tertentu tersebut adalah yang dapat ditukar atau ditimbang dengan jumlah yang berbeda. Tindakan semacam inilah yang dinamakan

riba selama dilakukan dengan tidak kontan.

Menurut al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya Ahkam al-Qur'an menjelaskan makna riba sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Antonio, adalah sebagai berikut:

> Artinya: ''Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat Qur'an yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah."

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa riba adalah suatu kegiatan pengambilan nilai tambah yang memberatkan dari akad perekonomian, seperti jual beli atau utang piutang, dari penjual terhadap pembeli atau dari pemilik dana kepada peminjam dana, baik diketahui bahkan tidak diketahui, oleh pihak kedua. Riba dapat pula dipahami hanya sebatas pada nilai tambah dari nilai pokok dalam suatu akad perekonomian.

Macam-Macam Riba

Pada dasarnya riba adalah sejumlah uang atau nilai yang dituntut atas uang pokok yang dipinjamkan. Uang tersebut sebagai perhitungan waktu selama uang tersebut dipergunakan. Perhitungan tersebut terdiri dari tiga unsur, yaitu:

a. Tambahan atas uang pokok.
b. Tarif tambahan yang sesuai dengan waktu.
c. Pembayaran sejumlah tambahan yang menjadi syarat dalam tawarmenawar.

Riba tidak hanya terdiri satu macam, melainkan bermacam-macam yang disesuaikan dengan sifat dan tujuan transaksi. Umumnya terjadi karena adanya tambahan dalam pertukaran, baik karena penundaan atau barang serupa. Secara garis besarnya riba dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu riba yang berkaitan dengan utang piutang dan riba yang berhubungan dengan jual beli.

Pada kelompok utang piutang, riba terbagi menjadi dua, yaitu:

Riba Qard (القرض ربا) adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang diisyaratkan terhadap yang berutang (muqtarid). Riba qard atau riba dalam utang piutang sebenarnya dapat digolongkan dalam riba nasi'ah. Riba semacam ini dapat dicontohkan dengan meminjamkan uang Rp 100.000,- lalu disyaratkan untuk memberikan keuntungan ketika pengembalian.

Dalam kitab al-Mughni, Ibnu Qudamah mengatakan, "para ulama sepakat bahwa jika orang yang memberikan utang mensyaratkan kepada orang yang berutang agar memberikan tambahan atau hadiah, lalu dia pun memenuhi persyaratan tadi, maka pengembalian tambahan tersebut adalah riba."

Riba Jahiliyah (الجاهلية ربا) Riba jahiliyah adalah utang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan.

Hukum Riba

Riba bukan hanya menjadi permasalahan dalam agama Islam saja melainkan juga menjadi permasalah dalam agama dan/atau kepercayaan lainnya. Masalah riba telah menjadi bahan pembahasan kalangan Yahudi, Yunani, demikian juga Romawi.

Menurut pandangan Islam Larangan riba terdapat dalam al-Qur'an, diturunkan dalam empat tahap. Empat tahap tersebut adalah:

> Menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang pada zahir-nya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai suatu perbuatan taqarrub kepada Allah, sebagaimana tersebut dalam surat ar-Ruum ayat 39: Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."

Sebagian orang beranggapan bahwa dengan meminjamkan sejumlah uang kepada sesama adalah suatu bentuk ibadah atau interaksi terhadap sesame manusia sebagaiman yang telah diperintahkan Allah. Akan tetapi, dalam kesempatan ibadah tersebut muncul praktik riba yang diniatkan untuk menambahkan nilai kekayaan yang dimiliki. Kekayaan yang dimiliki oleh pemberi pinjaman memang akan bertambah, namun, tidak ada keberkahan dalam kekayaannya tersebut.

Riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah mengancam akan memberi balasan yang kepada orang Yahudi yang memakan riba. Hal ini tercantum dalam surat an-Nisaa' ayat 160-161: Artinya: "Maka, disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang- orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa seseorang yang mengetahui jika praktik yang mengandung riba adalah hal yang tidak disukai atau dilarang oleh Allah akan tetapi justru melakukan kesalahan tersebut maka Allah akan memberikan siksaan yang amat pedih.

Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Pengembalian bunga dengan tingkat tinggi merupakan fenomena yang banyak dipraktikkan pada masa tersebut. Hal ini dijelaskan dalam

surat Ali Imran ayat 130:

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Praktik riba dipahami sebagai praktik menggandakan nilai dari nilai pokok di saat transaksi. Allah menjanjikan sebuah keberuntungan kepada umatNya yang benar-benar bertakwa, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Tahapan terakhir, Allah dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan riba sesuai dengan periode larangan, sampai akhirnya datang larangan yang tegas pada akhir periode penetapan hukum riba. Hal ini tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 278:

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

Pelarangan riba dalam Islam tidak hanya merujuk pada al-Qur'an, melainkan juga pada hadist. Hal ini sebagaimana posisi umum hadist yang berfungsi untuk menjelaskan lebih lanjut aturan yang telah digariskan melalui al- Qur'an, pelarangan riba dalam hadist lebih terinci.

Dari temuan yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa riba tidak hanya dilarang atau diharamkan dalam Islam melainkan juga dalam agama lain bahkan agama atau kepercayaan terdahulu. Adanya praktik utang piutang yang dibarengi dengan riba sebetulnya tidak diterima oleh agama yang dianut oleh para pelakunya.

G. ISLAM SEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

Di antara keistimewaan agama Islam adalah namanya. Berbeda dengan agama lain, nama agama ini bukan berasal dari nama pendirinya atau nama tempat penyebarannya. Tapi, nama Islam menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap Allah. Yang memberi nama Islam juga bukan seseorang, bukan pula suatu

masyarakat, tapi Allah Ta'ala, Pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi, Islam sudah dikenal sejak sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, dengan nama yang diberikan Allah.

Definisi Islam

Secara Bahasa, Al Islam diambil dari kata salima yang terbentuk dari huruf siin, laam dan miim. Dari akar kata ini akan kita dapati kata: (a) Islamul wajhi, yang berarti menundukan wajah. (b) Al Istislam, yang berarti berserah diri. (c) As Salaamah, yang berarti keselamatan kebersihan dan kesehatan. (d) As Salaam, yang berarti selamat dan sejahtera. (c) As Salma tau As Silm, yang berarti perdamaian atau kedamaian. Ketika seseorang menundukan wajahnya kepada Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya, pada saat itulah ia bersih dari kesombongan dan kepongahan, jika itu yang ia lakukan, ia akan merasakan kedamaian hidup dalam naungan-Nya, terjamin kehidupannya danterbebas dari cemas dan takut.

Sementara sebagai istilah, Islam memiliki arti: tunduk dan menerima segala perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul yang terhimpun di dalam Alquran dan Sunnah. Manusia yang menerima ajaran Islam disebut muslim. Seorang muslim mengikuti ajaran Islam secara total dan perbuatannya membawa perdamaian dan keselamatan bagi manusia. Dia terikat untuk mengimani, menghayati, dan mengamalkan Al- Quran dan Sunnah.

Maka berislam maknya menundukkan diri kepada Allah dan taat kepada- Nya dengan mentauhidkan-Nya, memurnikan amalan hanya untuk-Nya, menaati perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-larangannya. Inilah Islam. Allah Ta'ala berfirman:

> "Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam" (QS. Al Imran: 19). Dan orang yang masuk Islam disebut Muslim, karena ia patuh kepada Allah, tunduh dan taat kepada-Nya dengan melakukan apa yang Allah perintahkan dan

meninggalkan apa yang Allah larang. Dan kata "Islam" mencakup semua apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti: shalat, puasa, haji, iman dan selainnya.

Semua ini bisa dinamakan Islam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

Artinya:"pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah kusempurnakan bagimu nikmat dari-Ku, dan Aku telah ridha Islam sebagai agamamu" (QS. Al Maidah:3).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

ِس"barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima. Dan ia kelak di akhirat akan menjadi orang yang merugi" (QS. Al Imran: 85).

Dalil-dalil Tentang Islam

Semua pengertian itu digunakan Al-Quran seperti di ayat-ayat berikut ini.

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (An-Nisa': 125)

Artinya: Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Asy-Syu'araa': 89). Artinya: Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum (Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu)." Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri- Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am: 54).Artinya: Janganlah kamu lemah dan minta

damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. (Muhammad: 35)

Maka seorang Muslim adalah yang taat kepada Allah dalam perkataannya, amalannya dan keyakinannya. Dan Islam adalah menaati perintah Allah, berserah diri kepada-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dalam semua sisi.

Islam Sebagai Solusi

Islam akan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebaikan, Agama yang akan memberi petunjuk kepada seorang hamba dalam masalah aqidahnya, akhlaknya, hubungan sosialnya, arahan-arahan supaya di tempuh dan permulaan dasar dalam berfikir serta segala macam kegiatan yang akan mengantarkan mereka untuk mencapai manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Dan penjelasan bahwa tidak ada cara lain untuk bisa memperbaiki urusan umat manusia dengan perbaikan yang sempurna melainkan harus dengan cara dan metodenya, serta penjelasan bahwa seluruh aturan hukum yang menyelisihi agama Islam tidak akan mungkin bisa berdiri lurus, baik dalam urusan agama maupun dunianya melainkan jika mau mempelajari ajaran-ajaran agama Islam terlebih dahulu. Sebagai firman Allah SWT QS. Al Imran: 83:

Artinya: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Ali Imran: 83).

Allah mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang dengannya diturunkan kitab-kitab-Nya serta diutus para Rasul-Nya. Yaitu peribadatan (penghambaan diri) hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri, baik suka rela maupun terpaksa. Sebagaimana yang difirmankan-NYa: wa lillaaHi

yasjudu man fis samaawaati wal ardli thau'an aw karHan ("Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud,baik secara suka rela maupun terpaksa.") (QS. Ar-Ra'd: 15).

Maka seorang mukmin itu berserah diri dengan hati dan seluruh raganya kepada Allah, sedangkan seorang kafir berserah diri kepada Allah dengan terpaksa sebab berserah dirinya, karena ia berada di bawah penundukan, penaklukan, dan kekuasaan yang sangat besar yang ia tidak dapat mengelak dan menolak.

Kalimatul Islam (kata Al-Islam) mengandung pengertian dan prinsip- prinsip yang dapat didefinisikan secara terpisah dan bila dipahami secara menyeluruh merupakan pengertian yang utuh, yaitu:

Islam adalah Ketundukan

Allah menciptakan alam semesta, kemudian menetapkan manusia sebagai hambaNya yang paling besar perannya di muka bumi. Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam semesta di sekitarnya, kemudian berusaha mencari jalan untuk kembali kepada Penciptanya. Tatkala salah berinteraksi dengan Allah, kebanyakan manusia beranggapan alam sebagai Tuhannya sehingga mereka menyembah sesuatu dari alam. Ada yang menduga-duga sehingga banyak di antara mereka yang tersesat. Ajaran yang benar adalah ikhlas berserah diri kepada Pencipta alam yang kepada-Nya alam tunduk patuh berserah diri (An-Nisa: 125). Maka, Islam identik dengan ketundukan kepada sunnatullah yang terdapat di alam semesta (tidak tertulis) maupun Kitabullah yang tertulis (Alquran).

Islam adalah Wahyu Allah

Dengan kasih sayangnya, Allah menurunkan Ad-Dien (aturan hidup) kepada manusia. Tujuannya agar manusia hidup teratur dan menemukan jalan yang benar menuju Tuhannya. Aturan

itu meliputi seluruh bidang kehidupan: politik, hukum, sosial, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, manusia akan tenteram dan damai, hidup rukun, dan bahagia dengan sesamanya dalam naungan ridha Tuhannya (Al-Baqarah: 38).

Karena kebijaksanaan-Nya, Allah tidak menurunkan banyak agama. Dia hanya menurunkan Islam. Agama selain Islam tidak diakui di sisi Allah dan akan merugikan penganutnya di akhirat nanti.

> Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Ali Imran: 19).

Islam merupakan satu-satunya agama yang bersandar kepada wahyu Allah secara murni. Artinya, seluruh sumber nilai dari nilai agama ini adalah wahyu yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya terdahulu. Dengan kata lain, setiap Nabi adalah muslim dan mengajak kepada ajaran Islam. Ada pun agama-agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani, adalah penyimpangan dari ajaran wahyu yang dibawa oleh para nabi tersebut.

Islam adalah Agama Para Nabi dan Rasul

Perhatikan kesaksian Alquran berikut ini bahwa Nabi Ibrahim adalah muslim, bukan Yahudi atau pun Nasrani.

> Artinya: Dan Ibrahim Telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Al-Baqarah: 132).

Nabi-nabi lain pun mendakwahkan ajaran Islam kepada manusia. Mereka mengajarkan agama sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad saw. Hanya saja, dari segi syariat (hukum dan aturan) belum selengkap yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Tetapi, ajaran prinsip-prinsip keimanan dan akhlaknya sama.

Nabi Muhammad saw. datang menyempurnakan ajaran para Rasul, menghapus syariat yang tidak sesuai dan menggantinya dengan syariat yang baru.

> Artinya: Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak- anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." (Ali Imran: 84).

Menurut pandangan Al-Quran, agama Nasrani yang ada sekarang ini adalah penyimpangan dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Isa a.s. Nama agama ini sesuai nama suku yang mengembangkannya. Isinya jauh dari Kitab Injil yang diajarkan Isa a.s.. Agama Yahudi pun telah menyimpang dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Musa a.s.. Diberi nama dengan nama salah satu Suku Bani Israil, Yahuda. Kitab Suci Taurat mereka campur aduk dengan pemikiran para pendeta dan ajarannya ditinggalkan.

Islam adalah Hukum-hukum Allah di dalam Alquran dan Sunnah

Orang yang ingin mengetahui apa itu Islam hendaknya melihat Kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah. Keduanya, menjadi sumber nilai dan sumber hukum ajaran Islam. Islam tidak dapat dilihat pada perilaku penganut-penganutnya, kecuali pada pribadi Rasulullah saw. dan para sahabat beliau. Nabi Muhammad saw. bersifat ma'shum (terpelihara dari kesalahan) dalam mengamalkan Islam.

Beliau membangun masyarakat Islam yang terdiri dari para sahabat yang langsung terkontrol perilakunya oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, para sahabat Nabi tidaklah ma'shum bagaimana Nabi, tapi mereka istimewa karena merupakan pribadi-pribadi dididik langsung Nabi Muhammad. Islam adalah akidah dan ibadah, tanah air dan penduduk, rohani dan amal, Alquran dan pedang. Pemahaman yang seperti ini telah dibuktikan dalam hidup Nabi, para sahabat, dan para pengikut mereka yang setia sepanjang zaman.

Islam adalah Jalan Allah Yang Lurus

Islam merupakan satu-satunya pedoman hidup bagi seorang muslim. Baginya, tidak ada agama lain yang benar selain Islam. Karena ini merupakan jalan Allah yang lurus yang diberikan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.

> Artinya: Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan- jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Al-An'am: 153).Artinya: Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui. (Al-Jaatsiyah: 18).

Islam Pembawa Keselamatan Dunia dan Akhirat

Sebagaimana sifatnya yang bermakna selamat sejahtera, Islam menyelamatkan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Keselamatan dunia adalah kebersihan hati dari noda syirik dan kerusakan jiwa. Sedangkan keselamatan akhirat adalah masuk surga yang disebut Daarus Salaam.

> Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (Yunus: 25)

Dengan sembilan prinsip di atas, kita dapat memahami kemuliaan dan keagungan ajaran agama Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, ‘’Al-islamu ya’lu wala yu’la ‘alaih: Islam senantiasa unggul, dan ia tidak akan terungguli.” Sebagai ajaran, Islam tidak terkalahkan oleh agama lain. Maka, setiap muslim wajib meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana firman Allah

SWT:

> Artinya: Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku- cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Al-M aa-idah: 3)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Azhar Basyir, 2013. Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi Yogyakarta

Alimron. (1999). Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif al-Quran. Tesis. Padang: IAIN Imam Bonjol.

Al-Qardhawi Yusuf. 1992. Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama al-Islamiy. Kairo: Maktabah Wahbah.

Anis Malik Thoha (2005). Tren Pluralisme Agama Jakarta : Perspektif

Bahari. (2010). Toleransi Beragama Siswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Siswa Berbeda Agama pada 7 Sekolah Umum Negeri. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Grim, B.J. (2014). An innovation in the global fight for religious freedom; The Religious Freedom & Business Foundation. International Journal for Religious Freedom: 7:1/2: 13-15

Hamid Fahmy Zarkasyi. 2011. Islam, HAM dan Kebebasan Beragama. (Jakarta: INSIST).

Harun Nasution, 2000. Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan)

Hasyim, Umar. 1979. Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama: Surabaya: Bina Ilmu.

Hisyam,M. Ed. (2007). Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik. Jakarta: LIPI.

Ibnu Taimiyah, Hijab Al Ma'ah dalam Majmu‟ Rasail fil Al-Hijab wa alsafur, t.t.

Introduction. Boston: Pearson Education, Inc.

Jasiman, LC. Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah. Auliya Press. Cetakan

Pertama.
John M. Echols dan Hassan Shadily. (2003).Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (1996). Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon.
Kaptein, N.J.G. (2016). Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, written by Jeremy Menchik. Book Review. Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde. 172.4:580-581. DOI: http://dx.doi.org/10.1163/22134379-17204020

Kusumadewi,L.R. (1999). Sikap dan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa : Studi di Tiga Sekolah di Jakarta. Skripsi. Depok: FISIP UI.
Kusumadewi,L.R. (1999). Sikap dan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa : Studi di Tiga Sekolah di Jakarta. Skripsi. Depok: FISIP UI.
Mujani,S. (2002).. Islam dan God Goverment. Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah.
Mummendey, A. and Wenzel M. (1999). Social discrimination and tolerance in intergroup relations: reactions to intergroup difference. Personality and Social Psychology Review 3(2): 158–74.
Munawar, S.A. 2003. Fiqih Hubungan Antar Agama. Jakarta: Ciputat Press.
Poerwadarminto, W. J. S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
Prayitno, Modul Tarbiyah Islamiyah. Robbani Press & LKMT. Cetakan Pertama.
Rachmawati, AFD. (2006). Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
Said Agil Al Munawar (2003). Fiqih Hubungan Antar Agama (Jakarta: Ciputat Press).
Sarjuni, & Didiek Ahmad Supadie, 2011. Pengantar Studi Islam (Jakarta: Rajawali Press).
Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah. t.t. : Dar- Al-Kitab Al-Arabiy,tt, jilid I, h.114.

Slavin, R.E. (2005). Cooperative learning: theory, research and practice. London: Allyn and Bacon.
Talib,A.T dan Gill, S.S. (2012). Socio-religious tolerance: exploring the Malaysian experience. Global Journal of Human Social Science. 12(8). Tesis. Padang: IAIN Imam Bonjol.
Thoha, A. M. 2005. Tren Pluralisme Agama. Jakarta: Perspektif.
Umar Hasyim .1997. Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama: Surabaya: Bina Ilmu
W. J. S. Poerwadarminto (1986). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka).
Yusuf al-Qardhawi (1992). Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama‟ al-Islamiy, (Kairo: Maktabah Wahbah).
Muhammad Hasan Isa Ali Manshur. (2016) Syarah Sepuluh Muwashofat. Penjelasan Sepuluh Karakter Muslim Tangguh. Era Adicitra Intermedia.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.

Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten.

Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012.

Menikah dengan Hj. Dwi Muliati, ST pada tahun 2002 dan telah dikaruniai dua orang anak Hanna Najmi Syahidah dan Muhammad Faqih Najamudin.

Sewaktu mahsiswa aktif pada organisasi kemahasiswaan intra sebagai ketua Himpunan Biologi Lampyris, Ketua Senat, ketua BPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekertaris Presidium Senat Universitas Pakuan Bogor. Pada organisasi ekstra universitas aktif sebagai pengurus Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Pakuan dan Pengurus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah (KAMDA) Kota Bogor.

Pada Pemilu 2004 mengantarkannya menjadi Anggota DPRD Kota Bogor. Setelah itu pada pemilu 2009-2014 dan 2014-

2019 kembali terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPRD dan saat ini aktivitas di Rumah Sakit UMMI Empang Kota Bogor.

Saat ini menjadi Ketua Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan Bogor, sebagai pengurus Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Kota Bogor, sebagai Wakil Ketua KONI Kota Bogor, dan Ketua Yayasan dan Pembangunan Universal, Ketua Generasi Muda Kiara Kota Bogor, Ketua Yayasan Jantung Indonesia kota Bogor, Ketua Pembina Aliansi Srikandi Peduli Perempuan dan Anak Kota Bogor, Ketua Yayasan Ciara Putri dan mengelola Akademi Kebidanan Ciara Puteri Bogor, mengelola Univesitas UMMI Bogor, Ketua Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor.

Karir organisasinya dimulai dari Ketua DPD GEMA Keadilan Kota Bogor, Bidang Dakwah dan Pendidikan Umat Islam (PUI - Kota Bogor), Ketua Pembina Jaringan Masyarakat Peduli Pendidikan, Ketua Pengurus Cabang Bola Tangan Kota Bogor, Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ORSAT Pemerintah Kota Bogor, Dewan Penasehat Masjid Agung Kota Bogor, Dewan PAKAR Dewan Masjid Indonesia Kota Bogor, Wakil Ketua PSB (Persatuan Sepak Bola) Kota Bogor, Pembina KPPRI (Komite Penerus Perjuangan Republik Indonesia) Kota Bogor, Pembina DKM Masjid Nurul Muluk Mulyaharja Kota Bogor, Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kecamatan Bogor Selatan.

Saat ini, aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor dan aktif di beberapa Yayasan sebagai Ketua Yayasan Ciara Puteri, Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui: Najamudinmarif@gmail.com

Dr. Syaiful Anwar, S.Sos, MM.



SYAIFUL ANWAR - Lahir di Pangkal Pinang, Bangka 12 November 1980. Usai menamatkan S1 jurusan Jurnalistik di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu politik (IISIP) Jakarta, ia melanjutkan studi S2 nya di Universitas Ibn Khaldun Bogor jurusan Manajemen SDM dan program Doktoral S3 nya Ilmu Manajemen di Universitas Pakuan Bogor.

Selain sebagai dosen STIE Dewantara di Bogor, di Kota hujan itu pun ia mengembangkan beberapa perusahaan untuk membangun jaringan bisnisnya. Hingga kini, ia menjabat sebagai Direktur CV Jaya Inti Persada yang bergerak di bidang jasa, perdagangan dan publishing serta Komisaris CV Mitra Sinergi Amantama yang bergerak dibidang Tour and travel.

Master Trainer bersertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) ini selain berpengalaman sebagai Kepala Human Resource Development di salah satu BUMD dan Konsultan SDM Certificate Human Resource Management By International Business Management Institute Germany, ia kerap di undang sebagai narasumber untuk memberikan training Sumber Daya Manusia di instansi pemerintah dan swasta. Sebagai owner Lembaga Sinergi Amantama yang bergerak dibidang Pelatihan dan Pengembangan SDM, ia sering diminta untuk mengisi Training Motivasi, Training Leadership, Training Team Building, Training Character Building, Pengembangan Soft SKill dan lainnya.

Beberapa karya yang telah dibukukan yaitu Ramadhan Bersama Rasulullah, Penjaga Nurani Dewan, Da'I Parlemen, Membangun Bersama Kota Bogor dan 8 Kiat Hidup Sehat, Problematika Pegawai Perspektif Manajemen SDM, Manajemen SDM dalam Sebuah Konsep dan Teori, Jurus Awal Menjadi Pengusaha, Work Engagement Karyawan.

Perjalanan jurnalistiknya pun kerap kali ia gunakan untuk menyalurkan hobi jalan-jalannya. Dari Aceh, Riau, Padang, Palembang, Makasar, Malinau, Papua, Hongkong, Malaysia, Ghoangzho China, Singapore, hingga tanah Pakistan pun ia jelajahi.

Dengan prinsip bisa bermanfaat untuk orang lain , ia jalani hidup yang hanya sekali agar hidup tetap berarti.

Penulis bisa dihubungi melalui: syaifulanwar101@yahoo.com

TOLERANSI
DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN

Buku ini membahas konsep toleransi dari tiga perspektif utama: agama, sosial, dan pendidikan. Dimulai dengan penjelasan dasar tentang toleransi, buku ini menguraikan definisi dalam konteks bahasa, agama, dan pandangan para tokoh. Selanjutnya, buku ini mengulas toleransi dalam perspektif Barat dan Islam, serta aplikasinya dalam hubungan antar agama dan sosial, termasuk di kalangan remaja.

Buku ini juga mengeksplorasi fenomena toleransi di kalangan pelajar, dengan menyoroti pandangan mereka tentang praktik keagamaan dan hubungan sosial. Selain itu, peran pemerintah dalam memfasilitasi toleransi melalui kebijakan dan regulasi juga dibahas.

Di bagian akhir, buku ini memberikan solusi praktis tentang bagaimana membentuk sikap toleransi, khususnya dalam konteks ajaran Islam. Ditekankan bahwa ajaran Islam tentang kewajiban-kewajiban seperti aurat, shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan infaq tidak hanya berkaitan dengan pengembangan karakter pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting untuk menciptakan kedamaian dan harmoni antar umat. Buku ini menekankan bahwa nilai-nilai agama, khususnya dalam Islam, dapat menjadi solusi terhadap berbagai problematika kehidupan yang terjadi di masyarakat, yang sering kali berakar pada ketidaktoleransian dan konflik antar kelompok.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan wawasan yang mendalam dan praktis bagi pembaca yang ingin memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif dan mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi siapa saja yang ingin berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

Penerbit EDU PUBLISHER
Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat
Email : edupublisher1@gmail.com
Instagram : @edupublisher1
Website : www.edupublisher.co.id

ISBN 978-623-8298-50-1 (PDF)

SCAN ME